

**APRESIASI MASYARAKAT DAERAH  
TERHADAP PROGRAM TELEVISI LOKAL**  
(Studi Pada Warga Dusun Mangkubumen, Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit,  
Kabupaten Boyolali terhadap Program Terang Abadi Televisi (TATV)  
Surakarta Tahun 2009)



**SKRIPSI**

**Diajukan oleh**

**DIYAH ASTUTI**

**05331134**

**KONSENTRASI: *BROADCASTING***

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**APRESIASI MASYARAKAT DAERAH  
TERHADAP PROGRAM TELEVISI LOKAL**

**(Studi Pada Warga Dusun Mangkubumen, Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit,  
Kabupaten Boyolali terhadap Program Terang Abadi Televisi (TATV)  
Surakarta Tahun 2009)**

Disusun oleh

**DIYAH ASTUTI**

**05331134**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di  
hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 12 Februari 2010

Dosen Pembimbing Skripsi,



**Anang Hermawan S.Sos., M.A.**  
**NIDN 0506067702**

SKRIPSI

APRESIASI MASYARAKAT DAERAH  
TERHADAP PROGRAM TELEVISI LOKAL

(Studi Pada Warga Dusun Mangkubumen, Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit,  
Kabupaten Boyolali terhadap Program Terang Abadi Televisi (TATV)  
Surakarta Tahun 2009)



Disusun oleh  
**DIYAH ASTUTI**  
05331134

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosisal Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Dewan Penguji:

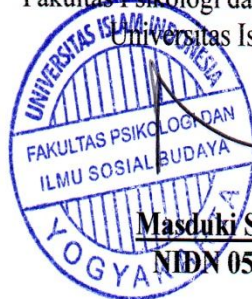
1. Ketua : Anang Hermawan S.Sos., M.A.  
NIDN 0506067702

(.....)

2. Anggota : Masduki S.Ag., M.Si.  
NIDN 0511047202

(.....)

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosisal Budaya  
Universitas Islam Indonesia



**Masduki S.Ag., M.Si.**  
NIDN 0511047202

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **DIYAH ASTUTI**  
No. Mahasiswa : **05331134**  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : **APRESIASI MASYARAKAT DAERAH TERHADAP PROGRAM TELEVISI LOKAL(Studi Pada Warga Dusun Mangkubumen, Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali terhadap Program Terang Abadi Televisi (TATV) Surakarta Tahun 2009)**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Tuesday, February 23, 2010



Yang menyatakan

DIYAH ASTUTI

05331134



**PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI  
KECAMATAN SAWIT  
DESA TEGALREJO**

No. Kode Desa : 33.09.08.2004

**SURAT KETERANGAN/ PENGANTAR**

Nomor : 470/ 356 / XII. / 2009

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

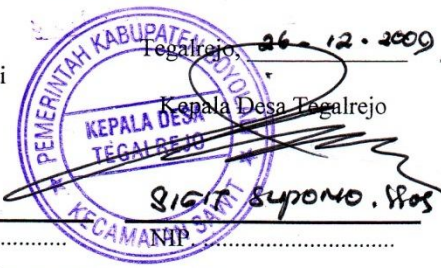
- |                            |   |  |         |
|----------------------------|---|--|---------|
| 1. Nama                    | : | <u>DIYAH ASTUTI</u>  | Lk / Pr |
| 2. Tempat & tanggal lahir  | : | <u>BOYOLALI 1 - SEPT - 1987</u>  |         |
| 3. Kewarganegaraan & agama | : | <u>INDONESIA ISLAM</u>   |         |
| 4. Pekerjaan               | : | <u>MAHASISWA</u>   |         |
| 5. Tempat tinggal          | : | <u>Dk. Mangkubumen Ds. Tegalrejo RT. 02. RW. 03</u>  |         |
|                            |   | Kec. Sawit, Kab. Boyolali, Propinsi : Jawa Tengah  |         |
| 6. Surat bukti diri        | : | KTP No. .... KK No. ....   |         |
| 7. Keperluan               | : | <u>NAMA TERSEBUT DI ATAS BERNAMA</u><br><u>TELAH MENYELSAIKAN PENELITIAN</u><br><u>APRESIASI MASYARAKAT Dk. Mangkubumen</u><br><u>Ds. Tegalrejo, Kec. Sawit, Kab. Boyolali</u> |         |
| 8. Berlaku mulai           | : | <u>BERHADAP PROGRAM ACARA TERANG</u><br><u>ABADI TELEVISI (T.A.T.V.)</u>   |         |
| 9. Keterangan lain-lain    | : |  |         |

Demikian untuk menjadikan maklum bagi yang berkepentingan

Nomor : .....  
Tanggal : .....

Tanda tangan pemegang

Mengetahui  
Camat



DIYAH ASTUTI  
NIP. ....

NIP. ....

Catatan \*) Apabila ruangan ini tidak mencukupi harap ditulis dibaliknya dan dibubuhi Stempel Desa / Kelurahan

**...sifat malas adalah musuh setiap kehidupan yang ingin  
berjuang untuk sebuah penghidupan...**

**Karya ini dipersembahkan untuk:**

**keluarga, saudara, sahabat, teman, masa depan, ilmu,  
waktu, dan kehidupan**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur saya ucapkan atas karunia dan rahmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Bersama dengan segala karunia yang telah diberikan, akhirnya saya berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Apresiasi Masyarakat Daerah terhadap Program Televisi Lokal”, guna mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi. Terimakasih ya Allah, atas segala kelancaran dan kemudahan yang telah Kau berikan. Saya hanya dapat mengucap syukur *Alhamdulillah* atas semua ini.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtuaku, yang telah memberikan doa dan dukungan moril maupun materil, hingga saya dapat menyelesaikan studi di Universitas Islam Indonesia. Untuk keluarga kecil Mas Kelip di Sragen, mbak Maya dan dek Farel, terimakasih untuk seluruh dukungan dan keceriaan di setiap kunjungan ke Boyolali. Terselesaikannya skripsi ini juga tak luput dari bimbingan dari Pak Anang. Terimakasih buat waktu dan ilmu yang telah diberikan, hingga setiap kata dapat tertuliskan dan terbacakan. Maap ya bapak telah merepotkan dan memusingkan.

Skripsi merupakan hasil akhir dari studi dan ilmu yang saya dapatkan. Untuk setiap ilmu yang telah saya dapatkan, saya haturkan terimakasih pada semua dosen.

Terimakasih pada semua pihak yang telah membantu proses pembelajaran saya selama ini, kepada seluruh keluarga besar Prodi Ilmu Komunikasi, Pak Masduki selaku Ka.Prodi, Mas Oni dan Mas Ari terimakasih telah memberikan pelayanan dan kenyamanan. Untuk Mas Muzayin dan Mas Gun terimakasih dah jadi bos yang baik.

Tidak akan pernah tertinggalkan semua sahabat dan temen yang telah ku kenal. Buat yuri, desti, maya, nyit-nyit ayo kita liburan..., buat kiki ayo kita barengan kita tunggu di seberang jalan..., buat nani ama anik “kemana aja kalian aku butuh bantuan, kok malah pulang”. Buat temen kos baruku dewi...indru...mia...chikyen...mbak ceycen...salam kenal dariku, kita sahabatan ya. Terimakasih buat teman-teman yang ku kenal, namun tak pernah ku jumpa, terimakasih buat dukungannya. Untuk semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, terimakasih. Semoga skripsi ini dapat terbaca, bermakna, dan bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Amin.

Penulis

Diyah Astuti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN AKADEMIK.....	iv
HALAMAN BUKTI MELAKUKAN PENELITIAN.....	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAKSI.....	xviii
<i>ABSTRACT</i> .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Akademis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	7
3. Manfaat Sosial .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
1. Perilaku Penonton Televisi:	

Perspektif <i>Uses and Gratification</i> .....	10
2. Televisi Lokal dalam Konstelasi Pertelevisian Indonesia .....	14
3. Program Acara Televisi .....	16
F. Definisi Konseptual.....	20
G. Metodologi.....	22
1. Jenis Penelitian .....	22
2. Penelitian Deskriptif .....	22
3. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	24
4. Responden dan Narasumber Penelitian .....	25
a. Populasi .....	25
b. Teknik Sampling .....	25
c. Penentuan Narasumber .....	27
5. Teknik Pengumpulan Data.....	28
a. Kuesioner.....	28
b. Wawancara .....	29
c. Observasi .....	30
d. Penelusuran Referensi .....	31
6. Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Dusun Mangkubumen .....	34
B. Program Acara TATV .....	37
<b>BAB III APRESIASI WARGA DUSUN MANGKUBUMEN TERHADAP     PROGRAM ACARA TERANG ABADI TELEVISI (TATV).</b>	<b>43</b>
A. Analisis Kuantitatif: Derajat Apresiasi.....	44
1. Data Responden Penelitian .....	45
2. Derajat Apresiasi.....	52
a. Berdasarkan Pemahaman .....	52

b. Proses Penikmatan .....	60
c. Penghargaan .....	70
B. Review Umum Data Kuantitatif .....	78
C. Analisis Kualitatif: Faktor-faktor Apresiasi terhadap TATV .....	83
1. Peletakan Pesawat Televisi .....	84
2. Apresiasi terhadap Program Acara di TATV .....	86
a. Program Kesayangan .....	87
b. Aktivitas Sambilan .....	89
c. Berganti-ganti dengan Program Lainnya .....	92
3. Faktor-faktor Apresiasi terhadap Program TATV .....	94
a. Faktor Pendukung:	
Lokalitas dan Budaya dalam setiap Acara .....	94
b. Faktor Penghambat Apresiasi .....	97
1) Persaingan dengan Televisi Swasta Nasional .....	98
2) Faktor Teknis .....	99
D. <i>Uses and Gratification</i> Teori .....	102
E. Perbedaan Apresiasi Warga terhadap TATV dan Televisi Swasta Nasional .....	103
 BAB IV PENUTUP .....	 106
A. KESIMPULAN .....	106
B. REKOMENDASI .....	109
 DAFTAR PUSTAKA .....	 111
LAMPIRAN .....	114

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Alur Metodologi Penelitian .....	23
--	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Karakteristik Sampel Penelitian .....	26
Tabel 1.2	Karakteristik Narasumber .....	27
Tabel 2.1	Komposisi Penduduk Wilayah Eks Karisidenan Surakarta....	38
Tabel 2.2	Komposisi Penduduk Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.....	38
Tabel 2.3	Jadwal Program Siaran Terang Abadi Televisi (TATV).....	39
Tabel 3.1	Data Responden Berdasar Jenis Kelamin .....	45
Tabel 3.2	Data Profesi Responden.....	46
Tabel 3.3	Data Pengeluaran Responden .....	48
Tabel 3.4	Data Tingkat Pendidikan Responden .....	49
Tabel 3.5	Data Usia Responden.....	51
Tabel 3.6	Intensitas responden saat Menonton Televisi .....	53
Tabel 3.7	Intensitas responden saat Menonton Televisi Lokal .....	54
Tabel 3.8	Pilihan Waktu Menonton TATV.....	56
Tabel 3.9	Program yang Banyak Disukai Responden .....	58
Tabel 3.10	Alasan Responden untuk Menonton Program-program di TATV .....	60
Tabel 3.11	Tingkat Penikmatan Program pada Responden .....	62
Tabel 3.12	Antusiasme Responden pada Program yang Ditonton.....	63
Tabel 3.13	Frekuensi Menonton dalam setiap Penayangan Program yang Sama .....	65
Tabel 3.14	Kegiatan Selama Menonton.....	67
Tabel 3.15	Kualitas Gambar TATV .....	68

Tabel 3.16 Ide Program Acara Menurut Pendapat Responden .....	70
Tabel 3.17 Kepedulian Responden terhadap Program yang Ditonton di TATV .....	72
Tabel 3.18 Kesesuaian Program dengan Budaya Lokal .....	74
Tabel 3.19 Perbandingan dengan Televisi Swasta Nasional.....	75
Tabel 3.20 Muatan Program yang Diinginkan Responden .....	77
Tabel 3.21 Karakteristik Narasumber .....	83

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1	Data Responden Berdasar Jenis Kelamin .....	45
Diagram 3.2	Data Responden Profesi .....	47
Diagram 3.3	Data Pengeluaran Responden.....	48
Diagram 3.4	Data Tingkat Pendidikan Responden.....	50
Diagram 3.5	Data Usia Responden.....	51
Diagram 3.6	Intensitas Responden saat Menonton Televisi .....	53
Diagram 3.7	Intensitas Responden saat Menonton Televisi Lokal.....	55
Diagram 3.8	Pilihan Waktu Menonton TATV .....	57
Diagram 3.9	Program yang banyak Disukai Responden .....	59
Diagram 3.10	Alasan Responden untuk Menonton Program-program di TATV .....	61
Diagram 3.11	Tingkat Penikmatan Program pada Responden.....	63
Diagram 3.12	Antusiasme Responden pada Program yang Ditonton.....	64
Diagram 3.13	Frekuensi Menonton dalam setiap Penayangan Program yang Sama .....	66
Diagram 3.14	Kegiatan Selama Menonton .....	67
Diagram 3.15	Kualitas Gambar TATV.....	69
Diagram 3.16	Ide Program Acara Menurut Pendapat Responden .....	71
Diagram 3.17	Kepedulian Responden terhadap Program yang Ditonton di TATV.....	73
Diagram 3.18	Kesesuaian Program dengan Budaya lokal.....	74

Diagram 3.19 Perbandingan dengan Televisi Swasta Nasional .....	76
Diagram 3.20 Muatan Program yang Diinginkan Responden .....	78

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lembar Kuesioner

Tabel Hasil Perhitungan Kuesioner

Pedoman Wawancara

Transkrip Wawancara

## ABSTRAK

**Diyah Astuti. 05331134. Apresiasi Masyarakat Daerah terhadap Program Televisi Lokal (Studi Pada Warga Dusun Mangkubumen, Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali terhadap Program Terang Abadi Televisi (TATV) Surakarta Tahun 2009) Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2010.**

Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002 belum sepenuhnya dilaksanakan. Televisi lokal sebagai televisi daerah dianggap kalah bersaing dengan televisi nasional. Terang Abadi Televisi (TATV) sebagai televisi lokal harus ikut bersaing dengan televisi nasional. Lokalitas dan budaya yang menjadi kekuatan TATV, tidak serta-merta dapat menarik perhatian penonton. Pengelola TATV perlu mengetahui apresiasi penonton dan faktor apa saja yang mempengaruhi, untuk membuat tayangan yang menarik perhatian penonton dan pengiklan.

Penelitian ini didasarkan pada paradigma *konstruktivisme* perkembangan televisi lokal, dengan menggunakan teori *uses and gratification* serta teori apresiasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi Dusun Mangkubumen, Tegalrejo, Sawit, Boyolali, dengan jumlah sampel yang digunakan 84 orang.

Apresiasi warga Dusun Mangkubumen dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman warga terhadap program TATV hanya sebatas pada program yang disukai. Tahapan penikmatan warga dilakukan secara sekilas dan bentuk penghargaan warga hanya menonton program yang disukai saja. Program hiburan merupakan program favorit di TATV seperti acara *Jelajah Wisata*, *Nyampur Sari Live* dan *Kriing Ndangdutan*. Faktor pendukung apresiasi adalah budaya dan lokalitas yang dimuat dalam bentuk acara ataupun bahasa yang digunakan. Faktor penghambat apresiasi utama adalah persaingan dengan televisi swasta nasional. Selain itu lebih pada faktor teknis seperti, kemasan acara yang kurang menarik, gambar dan pengisi acara yang kurang terkenal.

**Kata kunci: apresiasi, program acara, dan televisi lokal.**

## **ABSTRACT**

***Diyah Astuti. 05331134. The Appreciation of The Regional Community Against Local Television Program (Study Society in Dusun Mangkubumen, Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali of The Program Terang Abadi Televisi (TATV) in Surakarta). Thesis of S1 Degree. Majors of Communications Science, Faculty of Psychology And Cultural Social Sciences, Islamic University of Indonesia. 2010.***

*Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002 has not been fully implemented. Local television is deemed unable to compete with nasional television. Terang Abadi Televisi (TATV) as a local television must come to compete with national television. The locality and culture that became the strength of TATV, not immediately can attract an audience. The manager of the TATV need to know the appreciation of audiences and any factor that influenced, to create the interesting program attention of the viewers and advertisers.*

*This research is based on the paradigm of constructivism, by using the uses and gratification theory and the theory of appreciation. The method used is descriptive quantitative and qualitative. This study took location in the Dusun Mangkubumen, Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali, with used the number of samples a 84 people.*

*The research results show that the understanding of the TATV program, residents confined to the preferred program. Stages enjoyment of residents conducted in a quick and appreciation of people just liked watching the program alone. Entertainment program is favorite program such as the Jelajah Wisata, Nyampur Sari Live and Kriing Nandangutan. The supporting factors of the appreciation was the culture and the locality that were loaded in the form of the program or the language that was used. The main inhibiting factor of the appreciation is the competition with the national private television. Also the technical factors such as, packaging less attractive events, pictures and chargers that are less well-known event.*

***Key words: appreciation, event of programs, and local television.***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Media massa senantiasa memberikan informasi dan hiburan bagi masyarakat. Dewasa ini televisi merupakan salah satu media yang cukup dominan dalam memenuhi keinginan masyarakat akan informasi dan hiburan. Televisi sebagai media audio visual tentu mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk pribadi dan sikap tiap individu dalam masyarakat. Namun, bukan berarti dengan keberadaan televisi, media lain ditinggalkan oleh khalayaknya.

Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai 11 stasiun televisi swasta nasional yang bersiaran selama 24 jam. Jumlah tersebut merupakan angka yang besar untuk sebuah negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, di Indonesia hanya mengenal empat jenis lembaga penyiaran televisi yaitu lembaga penyiaran publik, komunitas dan berlangganan<sup>1</sup>. Tentang televisi swasta, pada salah satu pasal disebutkan bahwa lembaga penyiaran swasta dapat menyelenggarakan siaran melalui sistem stasiun jaringan dengan jangkauan wilayah terbatas<sup>2</sup>, yang berarti bahwa keberadaan stasiun-stasiun televisi swasta nasional sejatinya merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.

Sentralisasi berbagai program acara stasiun televisi swasta nasional di Jakarta, tentu menimbulkan sebuah pemikiran dari sebagian masyarakat bahwa,

---

<sup>1</sup> Undang-undang Penyiaran No 32 tahun 2002 Pasal 13 ayat 2

<sup>2</sup> *Ibid.* Pasal 31 ayat 3

Jakarta merupakan tempat yang layak dan tepat untuk mendapatkan penghidupan. Pemikiran tersebutlah yang menimbulkan tingginya arus urbanisasi ke Jakarta, yang berdampak pada pemerataan pembangunan. Keberadaan televisi lokal di tiap-tiap daerah di masa-masa mendatang, diharapkan dapat membawa sebuah perubahan yang positif bagi pemerataan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia.

Kehadiran televisi lokal semakin marak setelah Undang-Undang Otonomi Daerah mulai diterapkan. Kesempatan ini tentu semakin memberi peluang pada televisi lokal untuk lebih berkembang. Televisi lokal yang mulai berdiri dan berkembang di berbagai daerah sendiri seolah menyadarkan kita tentang betapa besarnya potensi yang ada di masing-masing daerah. Keberadaan televisi lokal lazimnya menyajikan berbagai program yang sesuai dengan budaya lokal. Keuntungan lain dengan adanya televisi lokal ini adalah sebagai program pemerataan pembangunan, yang diharapkan akan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

Melalui televisi lokal kelebihan dari tiap daerah dapat terekspose, sehingga kita lebih mengenal daerah tempat kita tinggal. Kekuatan televisi lokal adalah sifat lokal yang dimilikinya. Selain memberikan suguhan program yang mengandung kearifan budaya, televisi lokal juga hadir dengan berbagai informasi dan hiburan baik secara lokal, nasional maupun internasional. Namun, semua itu tidak akan berarti jika program yang dibuat tidak dapat menarik perhatian penonton. Persoalan yang timbul kemudian adalah bagaimana membuat program yang bermuatan lokal yang disukai dan dibutuhkan masyarakat lokal.

Persaingan antar televisi lokal dengan televisi swasta nasional yang telah lama dikenal masyarakat tentu menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat yang telah terbiasa dengan sinetron, gosip dan *reality show* tentu tidak akan mudah untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Melihat kenyataan ini tidak salah jika keberadaan televisi lokal dalam masyarakat sendiri masih ditempatkan pada posisi kedua. Berbagai alasan dilontarkan mengenai televisi lokal, mulai dari kualitas gambar yang masih minim hingga kemasan acara yang dianggap membosankan.

Terlebih persaingan antar stasiun televisi saat ini lebih pada perang perebutan iklan. Persaingan tersebut berdasar pada rating yang diperoleh setiap program. Jika rating sebuah acara baik, maka stasiun televisi lain akan membuat acara serupa lainnya. Terkait dengan kenyataan tersebut topik penelitian ini terfokus pada apresiasi masyarakat terhadap televisi lokal. Dilihat dari segi program yang ditayangkan, sejauh manakah program televisi lokal disukai oleh khalayak di wilayah tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tingkat apresiasi warga terhadap televisi lokal.

Apresiasi dalam hal ini diartikan sebagai kesadaran dan penilaian masyarakat terhadap televisi lokal. Kesadaran dan penilaian tersebut membahas sejauh manakah antusiasme dan intensitas masyarakat terhadap keberadaan program acara yang ditayangkan televisi lokal. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh manakah lokalitas dari program televisi lokal diminati oleh masyarakat lokal itu sendiri dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

## **B. Perumusan Masalah**

Keberadaan televisi lokal semakin marak di berbagai daerah di Indonesia. Unsur budaya lokal yang ditonjolkan dalam berbagai bentuk acara yang ditayangkan menjadi kelebihan yang dimiliki televisi lokal. Berbagai macam bentuk acara mulai dari berita dan hiburan disajikan oleh televisi lokal, baik dalam tingkatan lokal, nasional, maupun internasional. Masyarakat sebagai khalayak pengonsumsi media, tentu hanya akan menonton program sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

Banyaknya stasiun televisi tentu membuat masyarakat akan lebih melakukan seleksi yang ketat terhadap program acara yang dilihatnya. Melalui pengamatan awal, ada sebagian masyarakat yang menempatkan televisi lokal sebagai televisi nomor dua setelah televisi swasta nasional. Masyarakat sebagai khalayak media lebih tertarik dengan sinetron, *games*, dan *reality show* yang dibuat televisi swasta daripada melihat *talk show* dan berita dari daerahnya sendiri. Hal ini tentu merupakan awal yang buruk bagi perkembangan televisi lokal, yang salah satunya adalah Terang Abadi TV atau yang lebih dikenal dengan TATV.

Televisi yang berdiri di kota Solo ini merupakan salah satu televisi lokal dengan jangkauan siaran se-eks karesidenan Surakarta, meliputi Solo, Karanganyar, Boyolali, Klaten, Wonogiri dan Sukoharjo. Sebagai salah satu televisi lokal tentunya TATV ingin dapat merebut perhatian khalayak disekitarnya. Untuk mengetahui sejauh mana program TATV disukai dan dinilai oleh khalayaknya, tentu perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu.

Tingkat kesadaran dan penilaian masyarakat terhadap televisi lokal dalam

konteks tersebut diartikan sebagai apresiasi. Untuk mengetahui bagaimanakah apresiasi masyarakat terhadap berbagai program acara TATV sebagai televisi lokal, peneliti mengambil lokasi Dusun Mangkubumen, Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena warga di dusun ini masih berpegang pada budaya Jawa seperti halnya *nyadran*, *malem tirakatan 17 Agustus*, *tahlilan*, *sewengenan* dan kegiatan kebudayaan Jawa lainnya. Selain kegiatan kebudayaan Jawa, masyarakat dusun ini juga masih memegang mitos atau kepercayaan yang telah lama ada di dusun ini. Kepercayaan tersebut di antaranya, bahwa masyarakat dusun Mangkubumen tidak boleh menikah dengan masyarakat dusun lain yang berada di pojok desa tertentu, bila ingin pernikahannya bahagia. Masyarakat di dusun ini juga telah lama dapat mengakses media khususnya televisi baik itu televisi lokal maupun nasional. Tingkat pendidikan dan latar belakang pekerjaan warganya yang beranekaragam menjadikan dusun ini representatif untuk dijadikan lokasi penelitian.

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, maka rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah apresiasi masyarakat Dusun Mangkubumen, Tegalrejo, Sawit, Boyolali terhadap program acara Terang Abadi Televisi (TATV)?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi apresiasi masyarakat Dusun Mangkubumen, Tegalrejo, Sawit, Boyolali terhadap program acara Terang Abadi Televisi (TATV)?

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kedua metode ini dikolaborasikan untuk mendapatkan

data penelitian yang lebih valid. Penggunaan metode kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data tentang responden dan mengetahui tingkatan apresiasi masyarakat pada program acara TATV. Sedangkan penelitian secara kualitatif, dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi apresiasi beserta berbagai tindakan ataupun perilaku responden.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana apresiasi masyarakat Dusun Mangkubumen, Tegalrejo, Sawit, Boyolali terhadap berbagai program acara Terang Abadi Televisi (TATV).
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi apresiasi masyarakat Dusun Mangkubumen, Tegalrejo, Sawit, Boyolali terhadap program-program acara Terang Abadi Televisi (TATV).

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan yang telah dibuat sebelumnya, maka manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana akademis dan pengkayaan teoritis, mengenai apresiasi masyarakat terhadap program acara

televisi lokal dan sebagai rujukan bagi penelitian lain sejenis. Sedang bagi penulis dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan latihan dan sebagai sarana yang sesuai untuk mengembangkan dan menetarapkan berbagai teori yang telah dipelajari kedalam kehidupan nyata dalam bidang penyiaran atau *broadcasting* khususnya mengenai apresiasi masyarakat terhadap program acara televisi lokal.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi TATV khususnya mengenai apresiasi masyarakat terhadap berbagai program acara televisi lokal, guna memperbaiki kinerja TATV dan sebagai acuan untuk memperbaiki kualitas program ataupun acara yang ditayangkan.

## **3. Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dalam bidang penyiaran atau *broadcasting* khususnya mengenai apresiasi masyarakat terhadap program acara televisi lokal.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian yang relevan diacu dalam penelitian ini. Penelitian *pertama* yang diteliti oleh Dwi Kristianingrum (dari Jurusan Ilmu Komunikasi, UPN Yogyakarta tahun 2001.). Topik dari penelitian ini adalah apresiasi penonton terhadap acara kethoprak di Televisi Republik Indonesia (TVRI) Yogyakarta,

yang mengambil lokasi penelitian di Dusun Pingit RW 04 Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Yogyakarta dan di Dusun Getas Gebyokan RW 09 Kelurahan Telogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menghasilkan kesimpulan bahwa frekuensi, interaksi dan aktivitas menonton kethoprak antara masyarakat kota dan desa itu mempunyai cara yang berbeda, dimana masyarakat desa lebih serius dalam menyaksikan acara kethoprak. Perbedaan ini terjadi karena nilai budaya dari kedua desa tersebut juga telah berbeda sebelumnya. Di sisi lain penokohan dalam acara tersebut, tema acara, penyajian ataupun akting yang ditampilkan turut mempengaruhi tingkat apresiasi warga di kedua desa tersebut<sup>3</sup>.

Penelitian *kedua* adalah penelitian yang dilakukan oleh Vita Ermintriana (dari Jurusan Ilmu Komunikasi, UII Yogyakarta pada tahun 2009 mengenai preferensi pendengar radio terhadap program siaran hiburan dan informasi. Lokasi penelitian ini adalah Dusun Lodadi, Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngeplak, Kabupaten Sleman, DIY)<sup>3</sup>.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ganda (gabungan), yaitu paduan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa responden memiliki preferensi dalam menentukan jenis program, nama program, waktu mendengarkan, dan aktivitas

---

<sup>3</sup>Dwi Kristianingrum “*Apresiasi Penonton Terhadap Acara Kethoprak di Tetevisi (Studi Deskriptif Apresiasi Penonton Wilayah Perkotaan di Pingit RW 04 Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Yogyakarta dan Wilayah Pedesaan di Desa Getas Gebyokan RW 09 Kelurahan Telogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman Terhadap Acara Ketoprak di Televisi Republik Indonesia Stasiun Yogyakarta)*”(Skripsi Sarjana : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran” Yogyakarta, Yogyakarta, 2001), hal. 112

lain pada saat mendengarkan siaran radio. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis dengan teori karakteristik radio, program radio dan *uses and gratifications*. Penemuan yang paling penting adalah bahwa musik sebagai program hiburan merupakan program yang paling banyak dipilih responden. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya pilihan musik tersebut itu adalah karena responden memang menyukai musik, siaran radio dominan dengan program musik, hiburan bersifat praktis, musik lebih *up date* diakses melalui radio, hiburan di radio mengandung budaya lokal, dan karena hiburan di radio lebih edukatif dibanding media lain<sup>4</sup>.

Melalui kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkatan apresiasi setiap orang berbeda-beda dan dapat berubah sewaktu-waktu, karena perubahan yang terjadi sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, latar belakang budaya dan tingkat pendidikan. Disamping itu perbedaan emosi, bertambahnya usia dan pengalaman hidupnya juga berpengaruh pada tingkatan apresiasi seseorang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek dan media yang diteliti.

Penelitian ini mengambil lokal atau objek penelitian masyarakat Dusun Mangkubumen, Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana apresiasi masyarakat terhadap televisi lokal khususnya pada program acara dari Terang Abadi Televisi (TATV). Selain itu melalui penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui faktor-

---

<sup>4</sup> Vita Ermintriana, “*Preferensi Pendengar Radio Terhadap Program Siaran Hiburan Dan Informasi (Studi Perilaku Pendengar Radio di Dusun Lodadi, Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, DIY)*”, )”(Skripsi Sarjana : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2009), hal. 150

faktor apa saja yang mempengaruhi apresiasi masyarakat. Diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan pelengkap dari penelitian-penelitian yang telah ada.

### **1. Perilaku Penonton TV : Perspektif *Uses and Gratification*.**

Penggunaan media massa termasuk televisi oleh setiap individu tentu memiliki motif tersendiri. Adanya perbedaan motif untuk mengakses media khususnya televisi bergantung pada kebutuhan dari masing-masing individu. Secara umum, jika motif dari setiap individu terpenuhi, maka kebutuhan yang diinginkan tentu akan terpenuhi secara otomatis.

Berbagai kebutuhan individu berasal dari lingkungan sosial dari tiap individu itu sendiri. Kebutuhan individu merujuk pada hirarki kebutuhan (*need hierarchy*) yang ditampilkan oleh Abraham Maslow (1954), yang membedakan lima perangkat kebutuhan dasar, yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety needs* (kebutuhan keamanan), *love needs* (kebutuhan cinta), *esteem needs* (kebutuhan penghargaan) dan *self-actualization needs* (kebutuhan aktualisasi diri)<sup>5</sup>.

Televisi sebagai media audio visual, memiliki kelebihan tersendiri untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut. Melalui televisi masyarakat memperoleh hiburan dan informasi, bahkan kawan untuk menemani. Untuk keberadaan televisi dianggap relevan untuk memenuhi berbagai motif setiap individu, selain sumber-sumber pemenuhan motif lainnya.

---

<sup>5</sup> Onong Uchjana Effendy. "*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*" (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 290

Untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan masyarakat akan sesuatu oleh televisi dapat dipenuhi maka digunakanlah teori *uses and gratification* yaitu sejauh manakah penggunaan (*uses*) isi media untuk mendapatkan pemenuhan (*gratification*) atas kebutuhan seseorang.

“Menurut para pendirinya, Elihu Katz, Jay G. Blumer, dan Michael Gurevitch, *uses and gratifications* meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber lain, yang membawa pada pola terpaan media yang berlainan (atau keterlibatan pada media lain), dan menimbulkan pada pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat lain, barangkali termasuk juga yang tidak kita inginkan<sup>6</sup>.

Para pendiri teori ini juga merumuskan beberapa asumsi tentang teori *uses and gratifications*, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Khalayak dianggap aktif dan penggunaan media diasumsikan mempunyai tujuan.
2. Inisiatif dalam menghubungkan kebutuhan dengan penggunaan media tertentu terdapat pada anggota khalayak.
3. Media harus bersaing dengan media lain untuk memenuhi kebutuhan.
4. Masyarakat dapat mengerti dan melaporkan setiap kebutuhan dalam setiap situasi.
5. Penilaian pada kultur dari media dimulai dari khalayak<sup>7</sup>.

Selain teori *uses and gratification*, ada beberapa teori lain yang menyatakan hal yang sama, salah satunya adalah teori ketergantungan media (*dependency theory*). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu<sup>8</sup>. Menurut teori tersebut setiap individu yang bergantung pada media untuk memenuhi kebutuhan atau untuk

---

<sup>6</sup> Jalaludin Rakhmat, “*Psikologi Komunikasi*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 205.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 205.

<sup>8</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_Ketergantungan\\_Media](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Ketergantungan_Media), diakses 16 November 2009

mencapai tujuannya, akan lebih memilih menggunakan media yang menyediakan kebutuhannya lebih banyak dibandingkan dengan media lain yang hanya sedikit.

Melalui penjelasan dari kedua teori tersebut, kebutuhan masyarakat akan informasi dan hiburan yang ditayangkan oleh televisi lokal yaitu TATV dapat diketahui. Dalam penelitian ini televisi lokal ditempatkan sebagai media yang ditonton oleh khalayaknya. Apabila menarik maka akan ditonton, apabila tidak maka televisi lokal tersebut akan ditinggalkan penontonnya. Hal ini terjadi karena masyarakat pengguna media adalah individu yang aktif, sehingga khalayak dapat menentukan mana yang harus ditonton dan mana yang tidak.

Tingkat apresiasi masyarakat tersebut tentu sangat dibutuhkan untuk menentukan target iklan dan segmentasi penonton. Tanpa adanya apresiasi dari khalayak maka tidak akan ada iklan sebagai modal produksi selanjutnya. Apresiasi sendiri adalah (1) kesadaran terhadap seni dan budaya (2) penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu<sup>9</sup>, sedang sumber lain menyebutkan bahwa apresiasi adalah sebuah proses, dimana semua pemahaman empiris kita terhadap nilai-nilai budaya yang kita pahami menjadi dasar dari interaksi kita terhadap sebuah pemahaman karya seni<sup>10</sup>. Seringkali apresiasi dihubungkan dengan intelektual dan emosional yang didalamnya meliputi pengenalan, pengalaman, pemahaman, penikmatan, dan penilaian terhadap karya sastra secara sungguh-sungguh<sup>11</sup>.

Proses apresiasi tiap individu tentu memiliki tingkatan yang berbeda-beda, bergantung pada latar belakang pendidikan, jenis kelamin, dan lain sebagainya.

---

<sup>9</sup> Dep. dik. Nas. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga" (Jakarta, 2002). hal. 62

<sup>10</sup> [www.id.answers.yahoo.com](http://www.id.answers.yahoo.com) diakses 9 November 2007

<sup>11</sup> TriIndriHardini. "Apresiasi" [http://groups.google.co.id/group/menulisterbimbing/browse\\_thread/thread/d5afba23d42d5f13/62b5c767b41b6696?hl=id&lnk=st&q=pengertia%22apresiasi%22#62b5c767b41b6696](http://groups.google.co.id/group/menulisterbimbing/browse_thread/thread/d5afba23d42d5f13/62b5c767b41b6696?hl=id&lnk=st&q=pengertia%22apresiasi%22#62b5c767b41b6696) diakses pada 23 Oktober 2008

Masyarakat sebagai khalayak pengonsumsi media tentunya mempunyai arti tersendiri mengenai apresiasi. Dalam melakukan penelitian terhadap program televisi, apresiasi diartikan sebagai kesadaran dan penilaian masyarakat terhadap televisi lokal. Kesadaran dan penilaian tersebut membahas sejauh manakah pemahaman, penikmatan dan penghargaan.

Pemahaman merupakan sebuah tahap apresiasi yang terkait dengan keterlibatan emosional dan pikiran, melalui kemampuannya berempati, yaitu kemampuan menempatkan pikiran. Dari pemahaman tentang program maka akan terjadi penikmatan, yang berkaitan dengan ketika penonton memahami dan menghargai, dan menimbulkan kenikmatan yang lebih dibandingkan pada tingkat pertama. Pada tahap akhir apresiasi adalah penghargaan dimana pada tingkat ini penonton memahami dan membuatnya melihat hal-hal didunia ini dengan pemahaman baru<sup>12</sup>.

Berdasar pada teori *uses and gratification*, kita tidak akan belajar mengenai bagaimana media dapat mengubah khalayak, namun lebih pada bagaimana media memenuhi kebutuhan tiap individu. Sejauh mana apresiasi masyarakat terhadap program acara televisi tentunya berkaitan dengan kebutuhan tiap individu. Penggunaan media massa yang berbeda-beda bergantung pada kebutuhan, oleh Katz, Gurevitch dan Haas dideskripsikan menjadi kebutuhan kognitif (*cognitive needs*) yaitu mengumpulkan informasi, pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan pelepasan tekanan (*tension release needs*), kebutuhan afektif (*affective needs*), kebutuhan pribadi (*personal integrative needs*) dan

---

<sup>12</sup> Marselli Sumarno. “*Dasar-dasar Apresiasi Film*” (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 102

kebutuhan sosial (*social integrative needs*)<sup>13</sup>. Untuk itulah masyarakat sebagai khalayak media tentu akan antusias dan selalu intens pada program yang benar-benar mereka butuhkan. Perlu adanya sebuah penelitian yang khusus membahas mengenai apresiasi masyarakat pada program televisi. Penelitian ini akan berguna untuk mengetahui sejauh mana program tersebut minati masyarakat. Hal ini sangat penting, karena berkaitan dengan segmentasi penonton untuk menentukan target iklan.

## **2. Televisi Lokal dalam Konstelasi Pertelevisionian di Indonesia.**

Era baru dunia penyiaran Indonesia dimulai dengan adanya Undang-Undang No 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Setelah sekian lama dimonopoli oleh TVRI dan stasiun televisi di ibu kota, kini perlahan namun pasti di beberapa daerah yang tengah membangun juga mendirikan stasiun televisi lokal. Semangat otonomi daerah turut memberikan andil yang cukup besar dalam pendirian stasiun televisi lokal, baik yang didirikan oleh pemerintah, swasta lokal maupun komunitas.

Kehadiran televisi lokal di berbagai daerah diharapkan dapat menjadi pilihan bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan informasi, hiburan, dan pendidikan, sebagaimana tertulis pada pasal 3 Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002 :

“Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan

---

<sup>13</sup> Onong Uchjana Effendy, *Op., Cit.* hal. 294

umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.”<sup>14</sup>

Menurut data Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI) sampai dengan Agustus 2003 jumlah stasiun televisi lokal di Indonesia mencapai 50 stasiun<sup>15</sup>.

“Data resmi Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI), hingga Agustus 2003 jumlah stasiun televisi lokal di Indonesia mencapai hampir 50 stasiun, tersebar dari Papua hingga Pematang Siantar. Secara garis besar diindikasikan masuk kedalam tiga kelompok yaitu 24 televisi lokal swasta, 18 televisi publik lokal dan 7 televisi komunitas”

Ditengah geliat televisi lokal di berbagai daerah pemerintah mulai ragu dengan peraturan yang telah dibuatnya. Pelaksanaan Undang-Undang Penyiaran yang terus mengalami penjadwalan menjadi akar “carut-marut” dunia penyiaran khususnya televisi. Pemerintah yang semula memberikan kekuasaan pada KPI, seolah tidak rela kehilangan kekuasaannya. Dengan ini pihak televisi swasta nasional, memperoleh sebuah kesempatan baru untuk melakukan “negosiasi” ulang dengan pemerintah pusat<sup>16</sup>. Penolak juga muncul dari ATVSI (Asosiasi Televisi Swasta Indonesia) dan AJTISI (Asosiasi Jurnalis Televisi Indonesia)

“Apalagi dalam persepsi para pemilik stasiun televisi swasta, UU 32/2002 memiliki potensi untuk membatasi kapasitas siaran. Tentu hal itu tidak sesuai dengan nafsu kapitalistiknya, yang menginginkan adanya pemusatan kekuasaan dan kekuasaan modal.”<sup>17</sup>

Sikap pemerintah yang melakukan “tarik-ulur” UU Penyiaran tentu memberi peluang bagi pihak swasta melakukan perundingan dengan pemerintah kembali.

Tantangan terberat yang dihadapi oleh televisi lokal adalah televisi swasta itu sendiri. Jangkauan siaran televisi swasta yang luas, menjadi kelebihan yang

---

<sup>14</sup> Undang-undang Penyiaran No 32 tahun 2002 Pasal 3

<sup>15</sup> Agus Sudibyo. “*Ekonomi Politik Media Penyiaran*” (Yogyakarta: LkiS, 2004), hal. 101

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 13

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 14

tidak dimiliki televisi lokal. Sebagai akibatnya para pemilik modal lebih memilih stasiun televisi swasta nasional untuk menanamkan modal. Keterbatasan modal yang dimiliki menjadikan televisi lokal tidak dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Sampai saat ini kehadiran stasiun-stasiun televisi lokal seakan menjadi ajang “percobaan”. Televisi lokal dijadikan “pelengkap” dengan adanya UU Penyiaran. Perkembangan televisi lokal tidak dapat kita rasakan hingga enam tahun pengesahan UU Penyiaran. Keterbatasan biaya menjadi kendala utama selain faktor SDM dan peralatan.

Dari segi kualitas acara, televisi lokal tidak dapat bersaing dengan televisi swasta nasional. Format acara yang dikemas apa adanya, kurang dapat menarik perhatian penonton. Dengan kemasan program yang kurang menarik, menjadikan televisi lokal sebagai “televisi nomor dua” di mata masyarakat. Kelebihan unsur budaya lokal yang dimiliki oleh televisi lokal seakan sia-sia begitu saja. Tanpa ada dukungan dari pemerintah dan penanam modal ke depannya.

### **3. Program Acara Televisi**

Tantangan sebuah stasiun televisi adalah bagaimana menarik perhatian para penonton atas program acara yang mereka buat. Untuk memproduksi sebuah program televisi tentu harus melibatkan banyak orang, biaya yang besar dan pengorganisasian yang jelas dan terarah. Dalam memproduksi sebuah program ada beberapa tahap yang harus dijalani, seperti berikut ini<sup>18</sup>:

- a. Pra-produksi (perencanaan dan persiaran) yang dimulai dengan penentuan

---

<sup>18</sup> Fred Wibowo. “*Teknik Produksi Program Televisi*”. (Yogyakarta: Pinus Book Publisher. 2007), hal. 39-45

ide yang dimulai dari riset yang telah dilakukan oleh seorang produser yang dituliskan dalam sebuah naskah. Setelah penentuan ide tahap selanjutnya adalah perencanaan yang berkaitan dengan jangka waktu, penyempurnaan naskah, penentuan artis, lokasi dan *crew* serta alokasi biaya yang dibutuhkan. Selain itu dalam proses pra-produksi ada juga tahap persiapan dimana semua bentuk perjanjian dan persiapan produksi telah siap dilakukan. Proses ini memerlukan waktu yang lama karena lebih banyak menggunakan pemikiran di atas kertas.

- b. Produksi, dalam proses ini semua persiapan dan perencanaan yang telah selesai betul dilaksanakan. Saat produksi naskah yang sebelumnya telah dibuat akan menjadi acuan bagi proses produksi ini.
- c. Pasca-Produksi yang menyangkut proses *editing offline*, *editing online* dan *mixing*. Adanya dua tahapan editing dibuat dengan sistem analog dan digital. Melalui sistem analog hasil dari *shooting* yang telah dilakukan diedit berdasarkan catatan *shooting* dan gambar dengan menggunakan *copy* video VHS. Sedangkan untuk editing digital menggunakan komputer khusus untuk editing. Setelah editing selesai tahap selanjutnya adalah *mixing* yaitu penggabungan gambar dengan suara.

Program televisi dari tiap televisi dibagi dalam dua jenis yaitu informasi dan hiburan. Dalam penelitian ini program televisi tersebut, terbagi lagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. Program informasi terbagi kedalam dua kategori, pertama *hard news* atau program berita, berupa liputan-liputan yang bersifat aktual. Program ini

menyajikan kejadian atau peristiwa. *Hard news* terbagi dalam beberapa format, yaitu : *straight news*, *feature*. Katagori berikutnya adalah *soft news*, berupa liputan mendalam dan bersifat timeless. Tema dalam program ini bisa mencakup budaya, sosial, ekonomi politik, dsb. *Soft news* terbagi dalam beberapa format, yaitu: *magazines*, *talk show*, *dokumenter*.

- b. Program *hiburan*, program hiburan dibagi menjadi lima kategori yaitu music, film, sinetron, dan permainan (kuis dan *reality show*) komedi, anak dan olahraga.

Pada perkembangannya program yang ditayangkan oleh televisi, khususnya swasta nasional, lebih banyak berorientasi pada pencarian keuntungan. Berbagai program acara saat ini lebih banyak menyajikan program acara hiburan yang banyak mendatangkan pengiklan. Sehingga program acara yang bermuatan pendidikan dan aman ditonton oleh anak-anak dirasa masih sangat kurang hingga saat ini.

Ketergantungan masyarakat terhadap berbagai program acara tersebut sangat nyata terlihat dengan diminatnya berbagai program *reality show* dan sinetron. Walau sejauh ini dampak positif yang dapat dirasakan masih sangat kurang namun minat masyarakat terhadap kedua program tersebut masih sangatlah tinggi. Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi stasiun televisi lokal dan beberapa stasiun televisi yang berbasis berita (MetroTV dan TVOne) untuk menarik perhatian penonton dengan program yang mereka produksi.

Muatan lokal seperti kebudayaan, berbagai perkembangan dan isu-isu daerah dapat dijadikan modal dasar keberadaan televisi lokal. Selain itu, keberadaan televisi lokal dapat menjadi sarana pengembangan potensi daerah, sehingga daerah lebih maju dan sejahtera. Lewat televisi lokal, pemirsa juga mendapatkan banyak pilihan. Mulai dari berita, musik dan hiburan, program kebudayaan, hingga perkembangan ekonomi lokal. Walau untuk mengangkat kembali budaya lokal bukan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan.

Namun, dari kenyataan yang ada saat ini program acara yang lebih dekat dengan penduduk daerah sekitar tidak serta merta menjadikan televisi lokal "primadona" di daerah masing-masing. Stasiun televisi lokal yang banyak bermunculan tidak dapat bersaing dengan keberadaan stasiun televisi swasta nasional. Para penonton lebih menyukai acara sinetron, *reality show* dan acara pengusung budaya barat. Sunardian dalam bukunya juga menyebutkan bahwa :

“Dari semua program itu, komposisi sekitar 60-70% produk lokal, dan 30-40% produk impor. Dari situ jelas terlihat, bagaimana produk impor masih merupakan faktor yang berpengaruh. Setidaknya, hampir mencapai separoh produk dalam negeri, dan hal ini adalah persoalan tersendiri.”<sup>19</sup>

Kebiasaan yang telah lama berkembang tersebut membuat berbagai program di televisi lokal kurang diminati. Dilihat dari segi kemasan program di berbagai stasiun televisi lokal, jika dibandingkan dengan televisi swasta nasional tentu masih kalah. Namun, dari segi informasi dan cara penyampaian dapat menjadi keunggulan televisi lokal. Kedepannya dengan melakukan penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi para pemilik stasiun televisi lokal untuk

---

<sup>19</sup> Sunardian Wirodono "Matikan TV-Mu! (Teror Media Televisi di Indonesia)" (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hal. 11

melakukan pembenahan dalam bidang program yang dibuat, sehingga dapat bersaing dan tidak kalah dengan program-program televisi nasional.

#### **F. Definisi Konseptual**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka kerangka pemikiran yang digunakan perlu didefinisikan secara jelas dan rinci. Dengan pendefinisian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan kerangka pemikiran yang telah penulis buat sebelumnya. Adapun definisi konseptualnya meliputi :

1. Apresiasi adalah sebuah bentuk kesadaran dan penilaian yang membahas sejauh manakah antusiasme dan intensitas masyarakat terhadap program-program acara TATV. Apresiasi dalam hal ini menyangkut pada proses pemahaman, penikmatan dan penghargaan.
  - a) Pemahaman merupakan sebuah tahap apresiasi yang terkait dengan keterlibatan emosional dan pikiran, melalui kemampuannya berempati, yaitu kemampuan menempatkan pikiran.
  - b) Penikmatan, terletak pada tingkat ketika penonton memahami dan menghargai, dan menimbulkan kenikmatan yang lebih dibandingkan pada tingkat pertama.
  - c) Penghargaan dimana pada tingkat ini penonton memahami dan membuatnya melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru<sup>20</sup>.

---

<sup>20</sup> Marselli Sumarno. *Op., Cit.* hal. 102

2. Program Acara Terang Abadi Televisi(TATV), untuk mengetahui sejauh mana masyarakat melakukan apresiasi terhadap program acara yang disiarkan dilakukan dengan cara:
  - a) Pengetahuan tentang program-program TATV, berkaitan dengan pengetahuan narasumber mengenai berbagai program acara yang ditayangkan.
  - b) Frekuensi menonton, menyangkut seberapa sering narasumber menyaksikan acara yang ditayangkan di TATV.
  - c) Jenis acara yang digemari, berkaitan dengan berbagai program acara yang sering ditonton.
  - d) Kegiatan selama menonton, menyangkut aktifitas apa saja yang dilakukan selama acara berlangsung.
3. Masyarakat di Dusun Mangkubumen, Tegalrejo, Sawit, Boyolali yang menjadi responden dan narasumber adalah:
  - a) Penduduk asli adalah penduduk yang telah lama berdomisili di wilayah tersebut.
  - b) Pria/wanita menyangkut jenis kelamin dari narasumber.
  - c) Sehat rohani, mempunyai kemampuan membaca dan menulis, ini sangat penting untuk tingkat kepercayaan kita terhadap apa yang disampaikan oleh narasumber dan menyangkut kuesioner yang harus responden isi.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menganut paradigma *konstruktivisme* yang menyatakan bahwa realitas sosial secara ontologis memiliki bentuk yang bermacam-macam merupakan konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukan<sup>21</sup>. Melalui paradigma ini pengetahuan, gagasan ataupun pengalaman seseorang yang tidak dapat dikemukakan sebelumnya dapat dijadikan sebuah data yang menunjang penelitian.

Jenis pendekatan yang digunakan adalah metode *kualitatif*. Pendekatan ini, digunakan karena memerlukan ketajaman dalam melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif analitis yang berarti bahwa interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik (menyeluruh) dan sistematis<sup>22</sup>. Peneliti akan lebih bersifat objektif, sehingga data yang telah ada tidak terpengaruh dengan pola pikir peneliti.

### 2. Penelitian Deskriptif

Jenis penelitian ini juga termasuk dalam penelitian *deskriptif*, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas sesuatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti<sup>23</sup>. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengumpulkan data atau informasi untuk

---

<sup>21</sup>Halimsani. "Teori-Teori Sosial dari Ilmu Sosial Sekuleristik Menuju Ilmu Sosial Integralistik" <http://halimsani.wordpress.com/2007/09/06/teori-teori-sosial-dari-ilmu-sosial-sekuleristik-menuju-ilmu-sosial-integralistik/> diakses 3 Agustus 2009

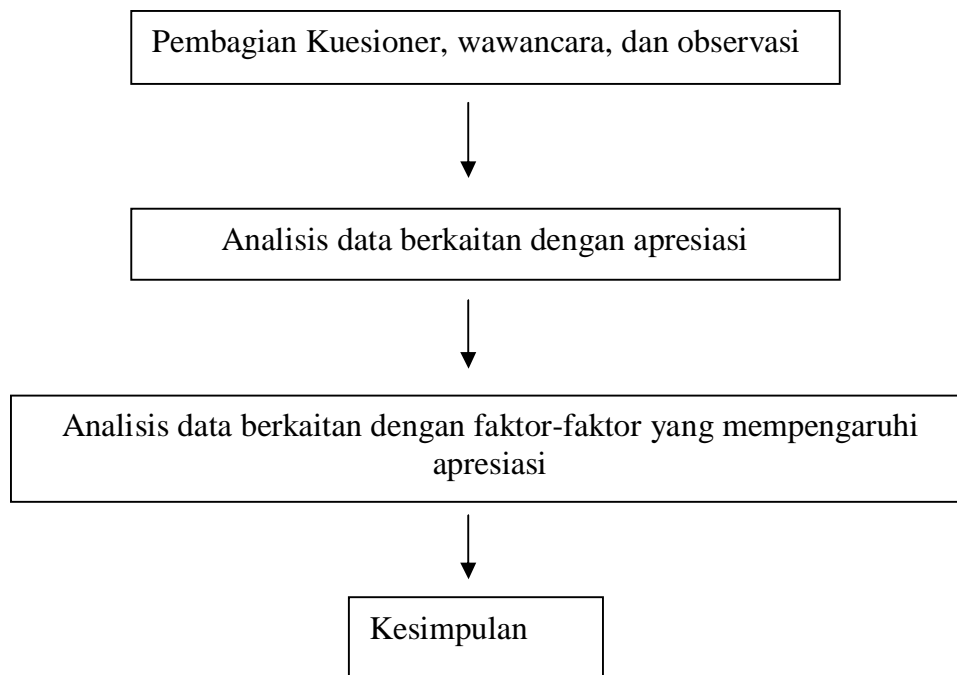
<sup>22</sup> Nurul Zuriah. "Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi". (Jakarta: Buni Aksara. 2007), hal. 92

<sup>23</sup> Ronny Kountur. "Metode Penelitian: untuk Penulisan Skripsi dan Tesis (cetakan kedua)" (Jakarta: CV. Teruna Grafica, 2004), hal. 105

disusun, dijelaskan, dan dianalisis, guna memecahkan masalah yang sedang aktual dalam masyarakat<sup>24</sup>. Untuk penelitian ini digunakan sebuah jenis penelitian modifikasi antara kuantitatif dan kualitatif. Kedua metode ini dikolaborasikan untuk mendapatkan data penelitian yang lebih valid.

Penggunaan metode kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data tentang responden dan mengetahui tingkatan apresiasi masyarakat pada progam acara TATV. Sedang penelitian secara kualitatif, dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi apresiasi beserta berbagai tindakan ataupun perilaku responden. Dari hasil penggabungan tersebut akan diperoleh sebuah *deskripsi* tentang objek yang diteliti. Untuk lebih jelasnya berikut bagan skema alur metodologi penelitian yang digunakan:

**Bagan 1.1**  
**Alur Metodologi Penelitian**



---

<sup>24</sup>Nurul Zuriah. *Op. Cit.*, hal. 14

### 3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dapat terselesaikan dalam jangka waktu 3 bulan dengan mengambil lokasi Dusun Mangkubumen, Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Secara geografis dusun ini berbatasan dengan dusun Bentangan, Doplang, di sebelah barat, kemudian di sebelah timur berbatasan langsung dengan desa Tegalrejo, disebelah utara dengan dusun Kerten, Daleman dan sebelah selatan dengan Boto (Klaten)

Dusun Mangkubumen merupakan salah satu dusun di Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Dusun ini secara langsung berbatasan dengan Kabupaten Klaten sebelah selatan yaitu Dusun Boto, Wunut, Tulung, Klaten. Dusun Mangkubumen sebagai dusun kecil, namun dapat dikatakan sebagai sebuah dusun yang maju. Dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai peternak ikan lele di bawah bimbingan Departemen Kelautan dan Perikanan Kabupaten Boyolali, penduduknya mempunyai penghasilan yang cukup untuk kehidupan sehari-hari.

Arus teknologi juga mulai masuk di Dusun ini, yang dapat dilihat dari banyaknya anggota masyarakat yang telah memiliki televisi dan teknologi lainnya seperti *handphone* (HP). Televisi nasional maupun lokal lainnya juga dapat diterima dengan baik di dusun ini. Namun, bukan berarti dengan adanya kemajuan teknologi di dusun ini meninggalkan unsur-unsur budaya Jawa, seperti halnya *nyadran*, *malem tirakatan 17 Agustus*, *tahlilan*, *sewengenan* dan kegiatan kebudayaan Jawa lainnya. Masyarakat dusun ini juga masih percaya pada beberapa mitos Jawa, seperti mitos bahwa masyarakat dusun Mangkubumen tidak

boleh menikah dengan masyarakat dusun lain yang berada di pojok desa tertentu, bila ingin pernikahannya bahagia. Tingkat pendidikan dan latar belakang pekerjaan warganya yang beranekaragam menjadikan dusun ini representatif untuk dijadikan lokasi penelitian.

#### **4. Responden dan Narasumber Penelitian**

##### **a. Populasi**

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi tidak berhubungan dengan manusia, namun lebih pada data yang ada. Jika setiap manusia dapat memberikan data maka banyaknya populasi sama dengan banyaknya manusia<sup>25</sup>. Penelitian ini mengambil informan dari masyarakat Dusun Mangkubumen, Tegalrejo, Sawit, Boyolali. Dari data yang peneliti dapatkan di Dusun Mangkubumen, Tegalrejo, Sawit, Boyolali terdapat 500 jiwa, yang terdiri dari satu RW (RW 03) dan tiga RT (RT 03, 04, dan 05)<sup>26</sup>.

##### **b. Teknik Sampling**

Bentuk dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif besar sampel yang dibutuhkan dalam penelitian berdasarkan rumus Yamane<sup>27</sup> berikut ini :

$$n = \frac{N}{N \times d^2 + 1}$$

---

<sup>25</sup> Nurul Zuriah. *Op. Cit.*, hal. 116

<sup>26</sup> Data hasil wawancara dengan Kepala Desa Tegalrejo, Sawit, Boyolali

<sup>27</sup> Official Weblog Zanikhan. <http://zanikhan.multiply.com/journalitem4956/htm/>, diakses 3 Agustus 2009

Dimana :

N= ukuran populasi

n= Jumlah sampel minimal

d= Presisi yang di gunakan

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{N \times d^2 + 1} \\
 &= \frac{500}{500 \times (0.1)^2 + 1} \\
 &= 83.333 = \mathbf{84 \text{ responden}}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Yamane yang didasarkan atas tingkat presisi 10 % didapat sampel sebesar 84 orang responden yang dapat mewakili populasi. Dalam teknik *purposive*, jumlah subjek penelitian lebih terbatas dan mempunyai kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang menjadi subjek penelitian. Dan yang dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini adalah faktor umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

Berikut data dari keseluruhan sampel yang menjadi responden dalam penelitian dalam analisis kuantitatif :

**Tabel 1.1**  
**Karakteristik Sampel Penelitian**

Jenis Profesi	Total	
	Jmlh	%
PNS	7	8
Karyawan	8	9

Wiraswasta	11	13
Buruh	12	14
Pelajar	12	14
Mahasiswa	9	11
Peternak Lele	14	17
Petani	11	13
Total	84	100

### c. Penentuan Narasumber

Sebagaimana teknik sampling pada penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif juga digunakan *purposive sampling*, sehingga sample yang diambil berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini terkait dengan sifat penelitian kualitatif yang mengkaji tentang sikap dan pandangan manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Berikut ini adalah karakteristik narasumber sebagai subjek wawancara dan observasi untuk analisis kualitatif :

**Tabel 1.2**  
**Karakteristik Informan**

Jenis Profesi	Nama Narasumber	Jenis Kelamin	Usia	Alasan Pemilihan
PNS	Alep Parwoto	L	>50 tahun	Merupakan salah satu tokoh masyarakat di dusun Mangkubumen
Karyawan	Dewi Puji Astuti	P	21-30 tahun	Dilihat dari faktor usia dan pendidikan
Wiraswasta	Ika Feri Yuniati	P	21-30 tahun	Dilihat dari tingkat pendidikan yang lulus PT dan pekerjaannya sebagai guru bimbingan belajar di dusun Mangkubumen
Buruh	Subandi	L	31-40 tahun	Dilihat dari tingkat pendidikan dan usia yang masih produktif

Pelajar	Eko Saptono	L	<20 tahun	Dilihat dari usia yang lebih matang dari pada responden pelajar lainnya
Mahasiswa	Deni Feri Setyawan	L	21-30 tahun	Dilihat dari usia dan kepemimpinannya di paguyuban pemuda pemudi dusun Mangkubumen
Peternak Lele	Rini Purwati	P	21-30 tahun	Dilihat dari tingkat pendidikan yang berada di atas pendidikan peternak lele lainnya dan usianya yang masih produktif
Petani	Wartono	L	>50 tahun	Dilihat dari faktor kepemimpinannya sebagai salah satu pengelola kas dusun

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data utama dan pelengkap. Adapun cara pengumpulan data secara utama dilakukan dengan cara (a) kuesioner, (b) wawancara, dan (c) observasi. Data pelengkap diperoleh melalui (d) penelusuran referensi.

### a. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu alat pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Pembagian kuesioner ditujukan untuk mendapatkan data tentang diri responden yang bertujuan memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan

penelitian dan memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin<sup>28</sup>.

Jenis kuesioner dalam penelitian ini, dipilih kuesioner semi terbuka. Melalui penggunaan kuesioner ini, jawaban responden dapat disesuaikan dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Namun, disisi lain responden juga diberi kebebasan untuk menentukan jawabannya sendiri.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab<sup>29</sup>. Sumber lain juga menyebutkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>30</sup>. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik wawancara sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong yaitu wawancara terstruktur dan tidak.

”Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan bertujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Keuntungan wawancara terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan terwawancara agar sampai berdusta<sup>31</sup>”.

”Wawancara tidak terstruktur pada jenis wawancara ini akan diajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih luas dan leluasa, tanpa terkait oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Walaupun

---

<sup>28</sup> Nurul Zuriah. *Op. Cit.*, hal. 182

<sup>29</sup> Sudarwan Danim. “*Menjadi Peneliti Kualitatif*” (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hal. 130

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong. “*Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 186

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 190

demikian sudah barang tentu telah dipersiapkan “cadangan masalah” yang perlu ditanyakan pada subjek atau informan. Dan biasanya muncul secara spontan sesuai dengan perkembangan situasi wawancara itu sendiri. Dari wawancara tak terstruktur ini diharapkan terjadi komunikasi yang berlangsung secara luwes, arahnya bisa lebih terbuka sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih kaya dan pembicaraan tidak terlampau “terpaku” dan menjenuhkan<sup>32</sup>”.

Dalam melakukan wawancara antara peneliti dan informan saling berinteraksi secara wajar dan saling menghormati, sehingga selama proses wawancara berlangsung tidak ada ketersinggungan.

### c. Observasi

Menurut S. Margono seperti yang dikutip oleh Nurul Zaniah dalam “*Metodologi Penelitian Pendidikan*” observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian<sup>33</sup>. Observasi sendiri akan sangat membantu peneliti untuk mendapatkan data tentang beberapa aspek kehidupan dan perilaku responden sehari-hari. Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung dimana peneliti berada dalam lingkungan objek yang akan diteliti.

Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data tentang bentuk apresiasi warga terhadap program acara di TATV. Dengan melakukan observasi langsung, peneliti akan lebih memahami pola pikir dan pola kehidupan masyarakat yang diteliti. Hal ini akan sangat membantu jika masyarakat yang diteliti tidak dapat mengutarakan gagasan ataupun perasaannya.

---

<sup>32</sup> Sanapiah Faisal. “*Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi.*” (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh(YA3), 1990), hal. 63

<sup>33</sup> Nurul Zuriah. *Op. Cit.*, hal. 173

#### **d. Penelusuran Referensi**

Merupakan salah salah satu cara pengumpulan data pelengkap. Data pelengkap sendiri dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen penunjang yang berupa semua jenis rekaman atau catatan sekunder seperti surat, memo, pidato, nota, foto, buku harian, kliping berita, agenda kegiatan, dan lainnya yang dapat dijadikan data tambahan bagi penelitian ini. Selain itu segenap buku-buku yang menunjang secara teori, argumentasi, ataupun data penelitian yang sesuai dengan penelitian ini juga dapat dijadikan referensi tambahan.

### **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman<sup>34</sup> adalah :

- a. Analisis domain, yaitu melakukan pembagian kuesioner, wawancara dan observasi tahap awal untuk katagori masalah, guna mendapatkan tema yang akan diangkat dalam penelitian.
- b. Analisis taksonomi, dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan katagori perilaku objek penelitian yang telah ditemukan, sehingga hubungan antardomain dapat diketahui.

---

<sup>34</sup> Muhammad Idrus. "Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif" (Yogyakarta: UII Pers, 2007.), hal. 180

c. Analisis komponensial, yaitu mencari hubungan kategori budaya dengan domain yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan.

d. Tema budaya, mengambil prinsip-prinsip yang terdapat pada sejumlah domain yang berfungsi sebagai hubungan antar subsistem dari pengertian budaya. Setelah melalui tahap verifikasi dan penafsiran data, maka langkah akhir adalah melakukan generalisasi sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi Dusun Mangkubumen, Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena warga di dusun ini masih berpegang pada budaya Jawa seperti halnya nyadran, malem tirakatan 17 agustus, tahlilan, sewengenan dan kegiatan kebudayaan Jawa lainnya. Selain kegiatan kebudayaan Jawa, masyarakat dusun ini juga masih memegang mitos atau kepercayaan yang telah lama ada di dusun ini. Kepercayaan tersebut di antaranya bahwa masyarakat dusun Mangkubumen tidak boleh menikah dengan masyarakat dusun lain yang berada di pojok desa tertentu, bila ingin pernikahannya bahagia. Mitos lain juga menyebutkan bahwa seorang gadis yang akan menikah, tidak boleh melangkahi kakak perempuannya yang belum menikah agar pernikahannya awet dan kakak perempuan tidak jauh dari jodoh. Selain kedua mitos tersebut tentunya masih ada mitos lainnya yang masih dipercayai masyarakat dusun ini.

Sebagai masyarakat Jawa yang masih memegang kebudayaannya, bukan berarti masyarakat di dusun ini mengalami ketertinggalan. Masyarakat dusun Mangkubumen sendiri telah lama dapat mengakses media khususnya televisi baik itu televisi lokal maupun nasional. Selain itu masyarakat dusun ini juga telah lama menggunakan HP (*handphone*) sebagai alat komunikasi. Tingkat pendidikan dan latar belakang pekerjaan warganya yang beranekaragam menjadikan dusun ini representatif untuk dijadikan lokasi penelitian.

Televisi lokal yang mulai bermunculan tentunya mempermudah masyarakat lokal untuk mendapat informasi tentang daerahnya. Sebagai khalayak media masyarakat dusun Mangkubumen tentu membutuhkan informasi dan hiburan. Penyampaian maupun bentuk acara yang bersifat lokal, tentu menjadi kelebihan tersendiri. Sejuah mana program televisi lokal diapresiasi oleh khalayaknya tentu membutuhkan penelitian tersendiri. Sebagai televisi lokal TATV tentu mempunyai tempat tersendiri dihati masyarakat lokal. Dalam penelitian ini para penonton TATV adalah objek penelitian yang diambil dari keseluruhan warga dusun Mangkubumen. Penonton TATV berperan sebagai obyek penelitian yang secara aktif memberikan opini ataupun argumennya terhadap program acara di TATV.

#### **A. Dusun Mangkubumen**

Dusun Mangkubumen merupakan salah satu dusun di Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Luas wilayah dusun ini sendiri berkisar antara 25 sampai dengan 30 hektar. Secara geografis dusun ini berbatasan dengan dusun Bentangan, Dopleng, di sebelah barat, kemudian disebelah timur berbatasan langsung dengan desa Tegalrejo, disebelah utara dengan dusun Kerten, Daleman dan sebelah selatan dengan Mboto (Klaten). Sebagai dusun kecil, arus teknologi juga mulai masuk di dusun ini, yang dapat dilihat dari banyaknya anggota masyarakat yang telah memiliki televisi dan teknologi lainnya seperti *handphone* (HP).

Dipilihnya lokasi penelitian ini karena warga di dusun ini masih berpegang pada budaya Jawa seperti halnya *nyadran*, *malem tirakatan 17 Agustus*, *tahlilan*, *sewenganan* dan kegiatan kebudayaan Jawa lainnya. Selain itu beberapa mitos seputar dusun ini juga masih di percayai oleh masyarakat dusun ini. Dusun Mangkubumen sebagai lokasi penelitian tidak lepas dari akses terhadap program acara TATV yang dapat diterima oleh masyarakat dusun ini. Selain televisi swasta nasional, satu-satunya televisi lokal yang siarannya dapat diterima di dusun ini adalah TATV. Keberadaan siaran TATV sendiri telah lama di ketahui masyarakat dusun ini sejak pertama kali TATV melakukan siaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Tegalorejo jumlah penduduk di tahun 2009, dusun Mangkubumen lebih kurang mencapai 500 jiwa<sup>35</sup>. Jumlah tersebut berasal dari satu RW (RW 03) yang telah terbagi dalam tiga RT (RT 03, 04, dan 05). Dari jumlah tersebut prosentasi atau jumlah penduduk laki-laki dan perempuan seimbang antara laki-laki dan perempuan yaitu kurang lebih 250 jiwa penduduk laki-laki dan 250 jiwa penduduk perempuan.

Besarnya sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Yamane. Dan dari jumlah populasi yang ada 500 jiwa, maka sampel yang digunakan sebanyak 84 jiwa dengan presisi 10 %. Dari 84 sampel yang diambil mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, yaitu pelajar, mahasiswa, petani, peternak ikan, karyawan, buruh, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan wiraswasta.

---

<sup>35</sup> Data hasil wawancara dengan Kepala Desa Tegalorejo, Sawit, Boyolali, Sigit Supomo

Latar belakang pekerjaan penduduk Mangkubumen cukup beragam mulai dari pegawai negeri sipil, karyawan, petani, peternak ikan hingga buruh. Tidak seperti dusun lainnya penduduk Mangkubumen lebih banyak berprofesi di bidang perikanan dengan profesi utama sebagai peternak ikan. Lahan petani yang ada, telah berubah menjadi kolam-kolam pemeliharaan ikan. Namun, tak semua lahan pertanian berubah fungsi jadi kolam ikan karena masih ada warga masyarakat yang bekerja sebagai petani.

Dusun ini merupakan sebuah dusun yang sedang berkembang. Perkembangan ini dapat dilihat dari sebuah kantor dinas perikanan dan pabrik pengasapan ikan yang dibangun oleh pemerintah. Selain itu dusun ini juga sering kali dijadikan sebagai tujuan wisata maupun studi banding. Dusun ini juga pernah mendapat kunjungan langsung dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan menyematkan nama baru bagi dusun ini dengan julukan “KAMPUNG LELE”, karena banyaknya penduduk di dusun ini yang bekerja sebagai peternak ikan khususnya lele.

Selain itu sebagai sebuah dusun yang sedang berkembang, dusun ini tentu membutuhkan berbagai informasi yang menunjang usaha mereka. TATV sebagai televisi lokal tentu sangat berperan dalam hal ini. Lokalitas dan unsur budaya Jawa yang ada di setiap program yang ditayangkan, tentu dapat menarik perhatian masyarakat, karena warga di dusun ini masih berpegang pada budaya Jawa. Untuk itulah penelitian ini mengambil dusun Mangkubumen sebagai objek penelitian mengenai apresiasi masyarakat terhadap keberadaan televisi lokal khususnya TATV.

## **B. Program Acara TATV**

Masyarakat merupakan target dari setiap program siaran yang diproduksi dan ditayangkan oleh stasiun televisi. Namun, masyarakat tentu hanya akan menonton program acara yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya saja. Media sendiri khususnya televisi tentunya akan menayangkan program yang menghasilkan *rating* setinggi-tingginya. Melalui *rating* yang tinggi tentunya iklan yang masuk juga akan banyak dan modal pun akan terkumpul dengan sendirinya. Tak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan stasiun televisi yang ada saat ini lebih mengejar keuntungan dibandingkan program yang berkualitas.

Di tengah-tengah persaingan stasiun televisi, ada persaingan baru yang muncul dengan adanya stasiun televisi lokal. Unsur budaya lokal dan penyampain yang lebih dekat dengan penonton menjadi keunggulan. Terang Abadi Televisi adalah salah satu televisi lokal di kota Surakarta. Melalui slogan TATV Manteb (Masa Kini dan Tetap Berbudaya), stasiun televisi lokal ini juga sedang berusaha menarik perhatian khalayaknya. Visi utama dari TATV adalah menjadi televisi yang memberi pencerahan pada paradigma berpikir dan berperilaku bagi pemirsa dan masyarakat, menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Selain visi yang diemban TATV tentunya mempunyai misi yang ingin dicapai yaitu memberi sumbangsih yang berarti guna kemajuan daerah dan masyarakat permirsa dalam segala bidang kehidupan, melalui perubahan paradigma berpikir dan berperilaku<sup>36</sup>. Cakupan area siaran TATV sendiri berada di sekitar wilayah Eks

---

<sup>36</sup> <http://www.tatv.co.id/profil-terang-abadi-televisi.html>, diakses 20 November 2009

Karisidenan Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya berikut data demografi penduduk yang dapat menikmati siaran acara TATV<sup>37</sup>:

**Tabel 2.1**  
**Komposisi Penduduk Wilayah Siar TATV Tahun 2009**

<b>BPS JAWA TENGAH</b>			
<b>Wilayah</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Kab. Wonosobo	404.464	364.674	769.138
Kab. Magelang	591.211	563.750	1.154.951
Kota Magelang	58.767	64.809	123.576
Kota Surakarta	247.247	257.906	505.153
Kab. Boyolali	469.578	462.372	931.950
Kab. Sukoharjo	405.526	415.159	820.685
Kab. Karanganyar	418.176	402.256	820.432
Kab. Wonogiri	489.528	517.907	1.007.435
Kab. Sragen	417.272	445.774	863.046
Kab. Klaten	558.552	569.195	1.127.747
Kab. Pati	574.811	623.045	1.197.856
Kab. Kudus	369.951	375.897	745.848
Ngawi	426.615	446.874	873.489
<b>SUBOSUKOWONOSRATEN</b>	<b>3.005.879</b>	<b>3.070.569</b>	<b>6.075.448</b>

**Tabel 2.2**  
**Komposisi Penduduk Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009**

<b>BPS YOGYAKARTA</b>			
<b>Wilayah</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Prempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Kota Yogyakarta	267.496	253.284	520.780
Kab. Bantul	398.975	414.077	813.052

<sup>37</sup> <http://www.tatv.co.id/demografi.html>, diakses 20 November 2009

Kab. Kulon Progo	223.613	234.165	457.778
Kab. Gunung Kidul	371.285	388.843	760.128
Kab. Sleman	449.673	458.021	907.694
<b>DIY</b>	<b>1.711.042</b>	<b>1.748.390</b>	<b>3.459.432</b>

Sekarang ini TATV sudah siaran lebih 18 jam penyiaran, dengan pola 60% *in house* program. Sebagai stasiun televisi lokal TATV tentu tidak akan melupakan tanggung jawab sebagai pembawa pesan, sehingga program-program yang ditayangkan haruslah sesuatu yang positif guna perkembangan dan kemajuan masyarakat. Adapun berbagai acara yang disajikan oleh TATV adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3**  
**Jadwal Program Siaran Terang Abadi Televisi (TATV)<sup>38</sup>**

Jam Siar	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
6.00	Kilas Indonesia	Kilas Indonesia	Kilas Indonesia	Kilas Indonesia	Kilas Indonesia	Kilas Indonesia	Kilas Indonesia
6.30	Peluang Usaha	Peluang Usaha	Peluang Usaha	Peluang Usaha	Peluang Usaha	Peluang Usaha	Peluang Usaha
7.00	Terang Pagi	Terang Pagi	Terang Pagi	Terang Pagi	Terang Pagi	Terang Pagi	Little Bear 5
7.30							Kuci 5
8.00	VH1	VH1	VH1	VH1	VH1	VH1	VH1
9.00	Warna - Warni	Warna - Warni	Warna - Warni	Warna - Warni	Warna - Warni	Warna - Warni	Kabar Bocah
9:30	Indo-gress	Indo-gress	Indo-gress	Indo-gress	Indo-gress	Indo-gress	Indo-gress

<sup>38</sup> <http://www.tatv.co.id/jadwal-acara-bulan-november-2009.html>, diakses 20 November 2009



19.30	Apa Kata Dunia Live	Special Talk-show Rotary Live	Forum Solusi	Solusi Sehat Meditox Therapy	Solusi Sehat Klinik Hernia	AnugrahNy a	Indahnya Pelangi
20.30	Kabar Wengi	Kabar Wengi	Kabar Wengi	Kabar Wengi	Kabar Wengi	Kabar Wengi	Kabar Wengi Sepekan
21.00	Indogress	Jagongan Sargedhe	Kriing Ndangdut	Keroncong	Mandarin Night	Ketoprak Sirad Pencuri Bagdad 1	Sentuhan Ilahi
22.00	Jempol	Sakti Deny Orlando	Cakruk Live	Patroli Joglosemar	Wayang Kulit	Rahasia lelaki Klinik Suhendardar	Denyut Kota
22.30				Musik			Sporta
23.00	VH1	VH1	VH1	VH1	VH1	VH1	VH1

Berdasarkan pengamatan awal yang telah peneliti lakukan, keberadaan televisi lokal di benak pemirsa masih berada di urutan kedua setelah televisi swasta nasional. Berbagai tanggapan muncul mengenai televisi lokal mulai dari acara yang monoton dan kualitas gambar yang di bawah televisi swasta nasional. Namun, semua itu tidak berarti bahwa televisi lokal tidak ada penonton sama sekali.

Beberapa program acara televisi lokal cukup diminati oleh masyarakat. Acara-acara seperti wayang kulit, keroncong, campur sari dan acara bertema budaya lokal cukup mendapat tempat yang lebih di hati para penonton. Program-program tersebut lebih banyak digemari oleh para orang tua. Melalui program tersebut para penonton yang kebanyakan orang tua tentunya akan merasa lebih terhibur karena stasiun televisi lain belum tentu menyajikan program yang sama.

Program siaran seperti *talk show* ataupun berita lokal juga cukup mendapatkan perhatian penonton. Kedua tema ini disukai karena tingkat kedekatan yang dimiliki oleh penonton. Dalam program berita, selain berita nasional maupun internasional, para penonton juga menyaksikan seputar kabar dari daerah tersebut. Variasi berita yang disajikan menjadikan program berita menjadi salah satu pilihan bagi para penonton.

Dari segi berita televisi lokal tentu masih dapat bersaing dengan televisi nasional. Namun, dalam hal program hiburan penonton lebih suka dengan sajian *reality show* dan sinetron dari televisi swasta nasional. Sekali lagi bukti, bahwa geliat televisi lokal terhambat dengan masalah pendanaan. Melalui dana yang cukup maka televisi lokalpun juga dapat memproduksi dan menayangkan acara seperti *reality show* dan sinetron, yang tentu mengandung unsur budaya lokal. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh manakah apresiasi masyarakat terhadap televisi lokal. Sehingga dari penelitian ini akan didapatkan sebuah kesimpulan yang tentunya akan sangat berguna bagi perbaikan program dari stasiun televisi yang bersangkutan.

### **BAB III**

#### **APRESIASI MASYARAKAT DUSUN MANGKUBUMEN TERHADAP PROGRAM ACARA TERANG ABADI TELEVISI (TATV)**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif kualitatif yang melakukan penggabungan dua metode, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung derajat apresiasi warga terhadap program yang ditayangkan oleh TATV. Data kuantitatif dari penelitian ini berasal dari kuesioner yang telah disebar dan diisi. Kuesioner tersebut disebar pada penduduk Dusun Mangkubumen, Tegalrejo, Sawit, Boyolali. Penyebaran kuesioner dilakukan berdasarkan pada jenis kelamin, pendidikan, usia dan profesi responden yang berbeda, agar setiap profesi dalam masyarakat dapat terwakili. Selain karakteristik responden yang berbeda, tentu ada semacam seleksi terhadap responden yang akan dipilih. Responden dalam penelitian ini haruslah seorang pengonsumsi media khususnya televisi dan pernah ataupun sering menyaksikan tayangan TATV.

Kuesioner dalam penelitian ini merupakan sebuah jenis kuesioner semi terbuka, dimana setiap jawaban yang akan diberikan responden telah disesuaikan dengan kerangka pemikiran dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Namun, di sisi lain responden juga diberi kebebasan untuk menentukan jawabannya sendiri. Kebebasan dalam menentukan jawaban inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian kuantitatif pada umumnya. Pembatasan jawaban dengan tingkatan nilai tertentu tidak berlaku dalam penelitian ini, karena

pertanyaan yang dibuat telah disesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan peneliti yang dibuat secara fleksibel.

Hasil dari kuesioner tersebut menghasilkan sebuah analisis data kuantitatif mengenai apresiasi warga terhadap televisi lokal. Responden dalam penelitian ini sendiri diperoleh dengan rumus Yamane dengan tingkat kesalahan 10%, hingga diperoleh responden sebanyak 84 orang. Kuesioner disebarikan kepada 84 responden yang merupakan warga Dusun Mangkubumen, Tegalrejo, Sawit, Boyolali. Berikut analisis data dari 84 kuesioner yang telah disebarikan pada responden yang telah dipilih.

#### **A. Analisis Kuantitatif: Derajat Apresiasi**

Pertanyaan pertama yang diajukan berkaitan dengan data responden secara umum. Melalui pertanyaan yang berkaitan dengan data umum responden, maka peneliti akan mengetahui karakteristik dan keberagaman dari responden yang diteliti. Keberagaman usia, jenis kelamin, profesi dan latar belakang pendidikan tentu akan menguatkan penelitian ini sendiri. Selanjutnya setelah mengetahui data umum tentang responden tahap selanjutnya melakukan penilaian mengenai apresiasi responden terhadap program acara TATV. Tahapan apresiasi tersebut dimulai dari proses pemahaman, penikmatan, dan penghargaan. Berikut penjelasan dari kuesioner yang telah peneliti sebarikan dan telah diisi oleh responden.

### 1. Data Responden Penelitian

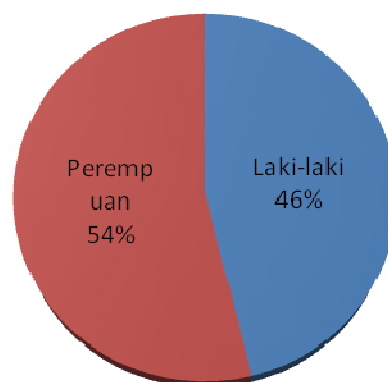
Kuesioner pada bagian pertama membahas tentang identitas umum responden mencakup jenis kelamin, usia, pekerjaan, pengeluaran, dan pendidikan. Melalui kuesioner yang telah disebar dan diisi oleh responden dalam penelitian ini diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Data Responden Berdasar Jenis Kelamin**

Pilihan Jawaban	Total (%)
Laki-laki	46
Perempuan	54
Total responden	100

Berdasarkan kuesioner yang diperoleh, jumlah total responden perempuan (53.57 %) lebih banyak dibanding dengan laki-laki (46.43 %), dengan selisih yang tidak terlalu banyak. Seperti halnya jumlah keseluruhan penduduk dusun ini, dimana antara penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama atau seimbang. Dari tabel 3.1 tersebut dapat diinformasikan kedalam sebuah diagram seperti berikut ini:

**Diagram 3.1**  
**Data Responden Berdasar Jenis Kelamin**



Dari diagram 3.1 tersebut menjelaskan bahwa antara responden perempuan dan laki-laki tidak memiliki selisih terlalu jauh, sehingga antara perempuan dan laki-laki dapat terwakili dalam mengkonsumsi media khususnya televisi lokal dapat terwakili. Selain itu dengan selisih yang tidak terlalu banyak antara laki-laki dan perempuan ini memang cerminan dari penduduk dusun Mangkubumen pada umumnya.

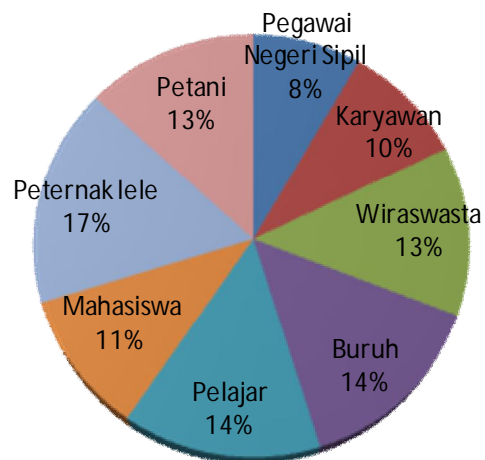
Berdasarkan profesi yang ditekuni oleh masyarakat dusun ini juga bervariasi mulai dari PNS, karyawan, peternak lele, buruh dan lain sebagainya. Persentase responden berdasarkan profesi yang dipilih dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Data Profesi Responden**

Pilihan Jawaban	Total	
	Jml	(%)
Pegawai Negeri Sipil	7	8
Karyawan	8	10
Wiraswasta	11	13
Buruh	12	14
Pelajar	12	14
Mahasiswa	9	11
Peternak lele	14	17
Petani	11	13
Jumlah	84	100

Pemilihan profesi responden ini didasarkan pada kenyataan yang ada di lapangan. Persentase yang diambil sendiri berasal dari pengamatan dan hasil wawancara dengan Kepala Desa Tegalrejo yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Dari data diatas dapat dibuat dalam sebuah diagram seperti pada diagram 3.2 berikut ini:

**Diagram 3.2**  
**Data Responden Profesi**



Gambar 3.2 menunjukkan 14 orang responden (17 %) adalah peternak lele. Profesi ini lebih banyak diambil sebagai sampel penelitian karena sebagian besar penduduk dusun ini adalah peternak lele. Untuk profesi yang paling jarang digeluti oleh penduduk desa ini adalah PNS (Pegawai Negeri Sipil) untuk itu jumlah responden dalam penelitian ini hanya 7 orang (8 %). Persentase pemilihan responden dalam penelitian ini ditentukan sebagaimana profesi yang ditekuni penduduk dusun ini, sehingga setiap profesi dapat terwakili.

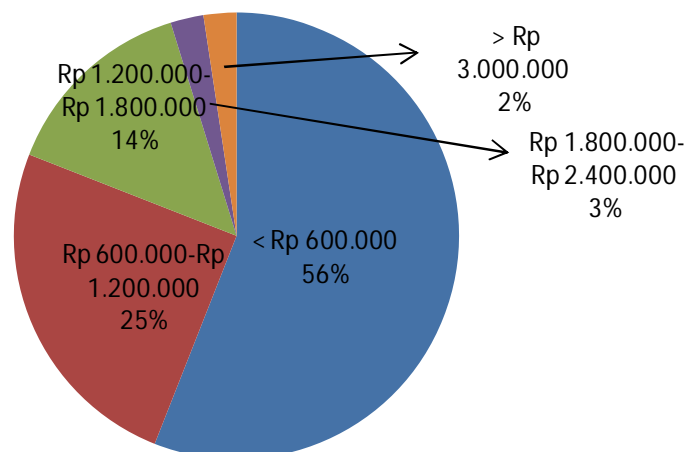
Tingkat pengeluaran penduduk dusun ini tergolong pada kelompok ekonomi menengah ke bawah dengan pengeluaran kurang lebih Rp.600.000,00 perbulan. Untuk menunjang kehidupan di sebuah dusun tentunya pengeluaran sebanyak itu tentu lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap bulannya. Berikut tabel pengeluaran responden masyarakat dusun Mangkubumen:

**Tabel 3.3**  
**Data Pengeluaran Responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
< Rp 600.000	14	37.5	9	100	100	56	21.4	91	55.9
Rp 600.000 – Rp 1.200.000	29	50	36	0	0	44	43	9	25
Rp 1.200.000 – Rp 1.800.000	43	12.5	46	0	0	0	21.4	0	14.3
Rp 1.800.000 – Rp 2.400.000	0	0	9	0	0	0	7.1	0	2.4
Rp 2.400.000 – Rp 3.000.000	0	0	0	0	0	0	0	0	0
> Rp 3.000.000	14	0	0	0	0	0	7.1	0	2.4
Jml Responden /persentase	7/ 8	8/ 10	11/ 13	12/ 14	12/ 14	9/ 11	14/ 17	11/ 13	84/ 100

Pada kelompok buruh dan pelajar 100% jumlah pengeluaran mereka perbulan adalah >Rp.600.000,00 sedang untuk profesi lainya merata pada pengeluaran yang beragam. Tingkatan pengeluaran tertinggi yaitu >Rp.3.000.000,00 perbulan dipegang oleh PNS (14%) dan peternak lele (7.1%). Untuk lebih jelasnya berikut diagram 3.3 data pengeluaran dari setiap profesi:

**Diagram 3.3**  
**Data Pengeluaran Responden**



Melalui diagram 3.3 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengeluaran penduduk Mangkubumen masih di bawah Rp.600.000,00 per bulan yaitu 56 %. Namun, dengan pengeluaran sebesar itu tentu telah dapat mencukupi kebutuhan sandang pangan dan papan dalam satu bulannya, untuk hidup di daerah pedesaan. Pada tingkat pengeluaran Rp.2.400.000-Rp.3.000.000 tidak ada satupun profesi yang mempunyai tingkat pengeluaran tersebut (0%)

Tingkat pendidikan di dusun ini juga cukup beragam. Dari generasi ke generasi berikutnya, tingkatan pendidikan di dusun ini mengalami peningkatan. Dari orang tua yang dulunya tidak mampu mengenyam bangku pendidikan, kini dapat menyekolahkan anaknya hingga lulus SMA. Tingkat pendidikan dari responden tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

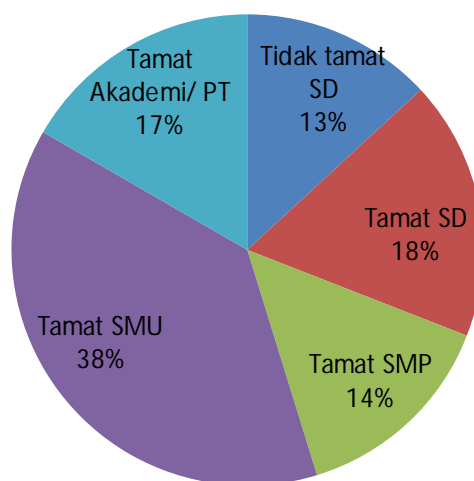
**Tabel 3.4**  
**Data Tingkat Pendidikan Responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Tidak tamat SD	0	0	0	25	0	0	0	73	13
Tamat SD	0	0	9	41	42	0	14	18	18
Tamat SMP	0	0	18	17	58	0	0	9	14
Tamat SMU	42.9	75	46	17	0	100	50	0	38
Tamat Akademi/ PT	57.1	25	27	0	0	0	36	0	17
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

Menurut tabel 3.4 di atas tingkat pendidikan responden lebih banyak pada tingkatan SMU. Pada kelompok buruh dan petani tingkat pendidikan masih rendah dibandingkan dengan profesi lainnya. Pada buruh ada 25 % responden yang tidak mengenyam bangku pendidikan dan 73% pada kelompok petani. Hal

ini lebih disebabkan karena usia para buruh dan petani yang tergolong tidak muda lagi, dimana pada masanya para buruh dan petani tersebut masih susah untuk dapat bersekolah. Untuk lebih lengkapnya berikut diagram tingkat pendidikan responden berikut:

**Diagram 3.4**  
**Data Tingkat Pendidikan Responden**



Berdasarkan diagram 3.4 di atas tingkat pendidikan yang rata-rata adalah tamat SMU (38%) maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan responden di atas rata-rata. Dari data tersebut tentu akan mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh adanya pelajar ataupun mahasiswa yang tengah menjalani pendidikannya.

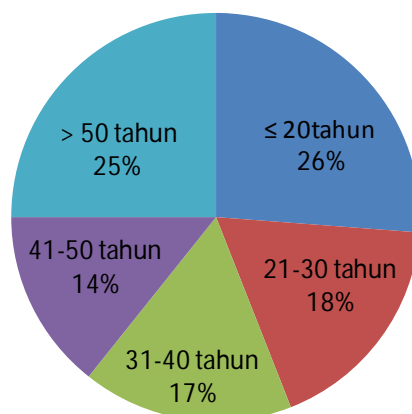
Faktor berikutnya dalam daftar identitas responden adalah tingkatan usia. Responden dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam golongan usia  $\leq$  20tahun, 31-40 tahun, 21-30 tahun, 41-50 tahun dan  $>$  50 tahun. Untuk lebih lengkapnya berikut tabel klasifikasi usia responden:

**Tabel 3.5**  
**Data Usia Responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
≤ 20tahun	0	25	9	0	100	78	0	0	26
21-30 tahun	0	62.5	0	8	0	22	50	0	18
31-40 tahun	14	12.5	37	50	0	0	7	9	17
41-50 tahun	14	0	27	17	0	0	29	18	14
> 50 tahun	72	0	27	25	0	0	14	73	25
Jml Responden /persentase	7/ 8	8/ 10	11/ 13	12/ 14	12/ 14	9/ 11	14/ 17	11/ 13	84/ 100

Jumlah responden dengan usia > 50 tahun lebih banyak didominasi oleh kelompok petani (73%) dan PNS (71%). Untuk kelompok karyawan, wiraswasta dan peternak lele usia mereka lebih merata, sedang kalangan usia kurang dari 20 tahun lebih didominasi pelajar (100%) dan mahasiswa (78%). Berdasarkan diagramnya dapat dilihat melalui diagram 3.5 berikut:

**Diagram 3.5**  
**Data usia responden**



Sementara pada kategori usia terdapat persentase yang besar pada usia  $\geq 20$  tahun (26 %) dan > 50 tahun (25%) sedangkan usia yang lain lebih merata. Berdasarkan hasil pengolahan data usia tersebut menyatakan bahwa sebagian besar responden

adalah kalangan remaja dengan kisaran usia  $\geq 20$  tahun. Melalui diagram 3.5 tersebut dapat dilihat bahwa sampel atau responden yang diambil merata di semua golongan usia.

## **2. Derajat Apresiasi**

Derajat atau tingkatan apresiasi terbagi menjadi tiga yaitu pemahaman, penikmatan, dan penghargaan. Pada tingkatan pertama adalah pemahaman merupakan sebuah tahap apresiasi yang terkait dengan keterlibatan emosional dan pikiran, melalui kemampuannya berempati, yaitu kemampuan menempatkan pikiran. Penikmatan, terletak pada tingkat ketika penonton memahami dan menghargai, dan menimbulkan kenikmatan yang lebih dibandingkan pada tingkat pertama. Penghargaan dimana pada tingkat ini penonton memahami dan membuatnya melihat hal-hal didunia ini dengan pemahaman baru<sup>39</sup>

### **a. Berdasarkan Pemahaman**

Pada tahapan ini responden melakukan kegiatan menonton yang berkaitan dengan intensitas dan pengetahuannya akan acara yang ditayangkan oleh TATV. Untuk lebih memahami tingkatan ini dijabarkan melalui berbagai tabel dan diagram di bawah:

---

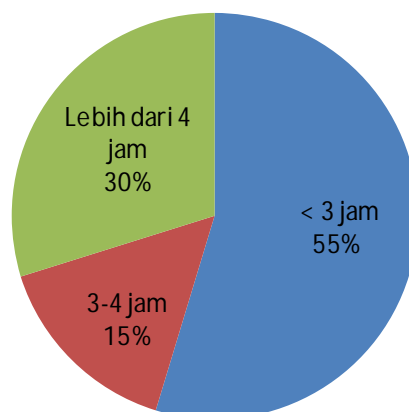
<sup>39</sup> Marselli Sumarno. *Op., Cit.* hal. 102

**Tabel 3.6**  
**Intensitas responden saat Menonton Televisi**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
< 3 jam	72	50	55	67	50	78	57	18	55
3-4 jam	14	50	18	0	17	11	14	9	15
Lebih dari 4 jam	14	0	27	33	33	11	29	73	30
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

Dari tabel 3.6 tersebut menyatakan bahwa sebagian besar responden melihat televisi kurang dari 3 jam (55%), sedang yang lainnya pada kisaran lebih dari 3 jam yaitu 3-4 jam (15%) dan lebih dari 4 jam (30%). Tabel di 3.6 atas menunjukkan bahwa 73% responden dari kelompok petani lebih sering menonton televisi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Intensitas menonton televisi terendah adalah pada buruh diman 8 orang dari 12 orang responden menyaksikan televisi kurang dari 3 jam. Dari tabel di atas juga dapat kita masukkan kedalam diagram intensitas menonton televisi seperti halnya di bawah ini:

**Diagram 3.6**  
**Intensitas responden saat Menonton Televisi**



Melalui diagram 3.6 tersebut dijelaskan bahwa sebesar 55% responden lebih banyak menyaksikan televisi kurang dari 3 jam. Aktivitas yang tinggi menjadikan salah satu alasan bagi para responden untuk menyaksikan televisi. Data tersebut sejalan dengan pernyataan Dewi Puji Astuti:

“...nonton tv aja jarang-jarang soalnya kalau pulang kerja siang, trus sorenya ngurus rumah, bersih-bersih gitu lah mbak...nonton paling ya malam hari...yo nak orak keju trus gak mbablas tidur ...”<sup>40</sup>

Dari pernyataan dan data yang ada tersebut dapat memberikan gambaran tentang intensitas menonton televisi di dusun Mangkubumen. Dari intensitas menonton responden terhadap program televisi yang masih rendah tentu berdampak pada intensitas menonton televisi lokal. Hasil dari kuesioner yang telah disebarkan memperoleh data sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 3. 7**  
**Intensitas responden saat Menonton Televisi Lokal**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
< 3 jam	100	100	100	100	100	100	100	100	100
3-4 jam	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lebih dari 4 jam	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

Dilihat dari tabel 3.7 di atas dapat dilihat bahwa intensitas responden dalam menyaksikan program di TATV masih pada kisaran kurang dari 3 jam. Dilihat dari intensitas yang ada para responden termasuk dalam katagori sering walau

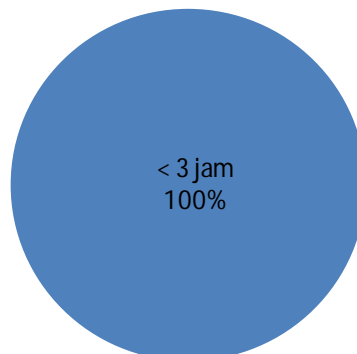
<sup>40</sup> Dewi Puji Astuti (karyawan), wawancara pada 12 Desember 2009

dengan intensitas yang masih rendah yaitu di bawah 3 jam, sebagaimana yang dinyatakan oleh Subandi berikut ini:

“...eee...hampir-hampir sering hampir setiap hari...karena acaranya menghibur dan bermuatan tradisional...yang banyak meliput daerah-daerah yang pelosok itu yang primitive itu saya suka...”<sup>41</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat kita buat kedalam sebuah diagram intensitas penonton terhadap televisi lokal yaitu TATV:

**Diagram 3.7**  
**Intensitas responden saat Menonton Televisi Lokal**



Walau diakui para responden sering menyaksikan TATV, namun intensitas menonton TATV kurang dari 3 jam. Hal ini terjadi karena responden hanya akan menyaksikan program yang mereka sukai saja atau hanya sekedar melihat kemudian diganti dengan acara lain bahkan dengan sambil lalu menyaksikannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ika Feri Yuniati berikut ini:

“...aduh kalau saya ya jarang-jarang nontonnya..tergantung programnya dulu..kalau programnya saya suka ya saya nonton...acara seperti berita-berita olah raga...baru tak lihat, tapi itupun jarang-jarang juga nonton di TATV...”<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Subandi (buruh), wawancara pada 12 Desember 2009

<sup>42</sup> Ika Feri Yuniati (wiraswasta), wawancara pada 13 Desember 2009

Dari intensitas yang masih rendah tersebut pertanyaan berikutnya bergulir pada waktu paling sering menyaksikan program TATV. Setiap responden tentunya mempunyai pilihan waktu tersendiri untuk menyaksikan televisi. Waktu yang mereka pilih biasanya merupakan waktu senggang yang mereka miliki. Secara lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 3.8 berikut:

**Tabel 3.8**  
**Pilihan Waktu Menonton TATV**

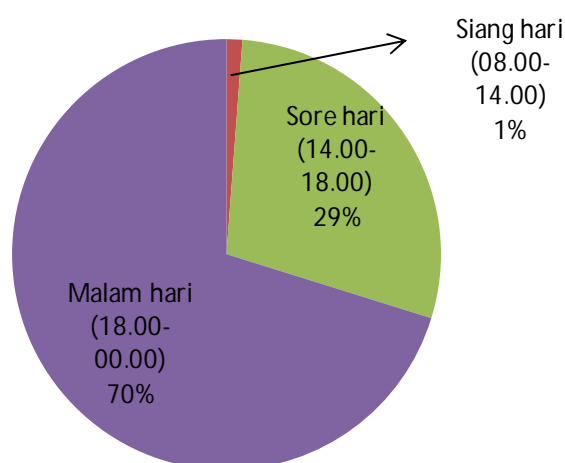
Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Pagi hari (05.30-08.00)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Siang hari (08.00-14.00)	0	0	9	0	0	0	0	0	1
Sore hari (14.00-18.00)	0	50	27	8.3	58	44	14	9	29
Malam hari (18.00-00.00)	100	50	64	91.7	42	56	86	91	70
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

Responden secara umum lebih banyak menonton program TATV pada malam yaitu 70%. Pada kelompok profesi PNS lebih memilih waktu di malam hari untuk menyaksikan TATV (100%). Namun berbeda dengan kelompok lainnya pada kelompok pelajar mereka lebih suka menonton acara TATV di sore hari yaitu berkisar pada persentase sebesar 58 %. Responden lebih banyak memilih waktu di malam hari ketikan seluruh pekerjaan ataupun kegiatan mereka telah usai, seperti halnya yang disampaikan oleh Wartono berikut ini:

“...ya nak dirungok ake karo klekaran nak pas bengi betah melele ngonolo...(ya kalau didengarkan pas malam hari jadinya betah buat begadang)...”<sup>43</sup>

Untuk lebih jelasnya berikut diagram waktu menyaksikan program di TATV:

**Diagram 3.8**  
**Pilihan Waktu Menonton TATV**



Dari data tersebut dijelaskan bahwa saat tersering responden menyaksikan program TATV adalah pada saat malam hari (70%), menyusul sore hari (29%) dan siang hari pada (1%). Hal tersebut diperkuat oleh Subandi yang menyatakan:

“...saya biasanya nonton pas malam hari pas lagi santai..sama keluarga atau gak sambil tiduran...”<sup>44</sup>

Waktu paling sering digunakan untuk menyaksikan TATV adalah malam hari, namun ada juga yang menyaksikan TATV pada pagi hari.

Untuk mengetahui acara yang banyak disukai, responden diberikan kebebasan untuk memilih lima jenis program yang ada di TATV. Dari hasil kuesioner tersebut maka diperoleh *“Jelajah Wisata”* sebagai acara favorit di TATV dengan persentase sebesar 7%. Acara ini lebih banyak disukai responden

<sup>43</sup> Wartono (petani), wawancara 12 Desember 2009

<sup>44</sup> Subandi (buruh), wawancara pada 12 Desember 2009

karena sifatnya yang menghibur. Berikut program acara di TATV yang banyak diminati oleh responden:

**Tabel 3.9**  
**Program yang banyak disukai responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Jelajah Wisata	3	10	0	5	17	18	3	2	7
Nyampur Sari Live	6	0	11	12	0	2	7	2	5
Kriing Ndangdutan	0	0	4	13	0	0	4	14	5
Wayang Kulit	8	0	2	8	0	0	3	16	5
Keroncong Kompilasi	6	0	5	8	0	2	6	7	4
Keroncong	3	0	2	15	0	0	1	13	5
Sporta	0	5	0	7	10	9	1	0	4
Peluang Usaha	3	2.5	9	2	0	2	6	4	4
Lainnya	71	82.5	67	30	73	67	69	42	61
Jml Responden/ Persentase	35/ 8	40/ 10	55/ 13	60/ 14	60/ 14	45/ 11	70/ 17	55/ 13	420/ 100

Tabel 3.9 di atas menjelaskan tentang program acara apa saja yang banyak disukai para responden. Peringkat program tersebut dihasilkan dari tabulasi program yang banyak ditonton. Pada program lainnya terdapat persentase angka sebesar 61%, yang merupakan gabungan dari program-program yang mempunyai peminat, dengan tingkat persentase yang kecil. Pada kelompok peternak lele, para responden lebih beragam dalam memilih program yang mereka sukai. Berikut diagram pemilihan program oleh para responden:

**Diagram 3.9**  
**Program yang banyak disukai responden**

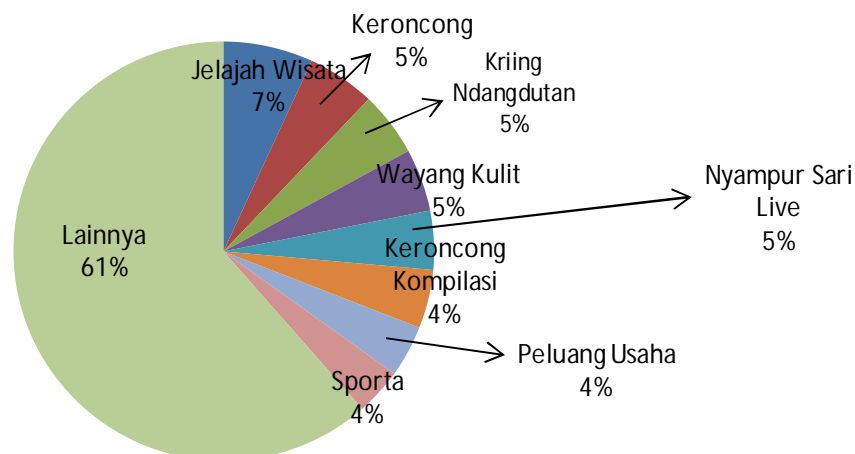


Diagram 3.9 di atas menjelaskan bahwa sebagian besar responden lebih menyukai acara-acara yang bersifat menghibur. Walau tidak diakui secara jelas oleh para responden usur budaya lokal menjadi daya tarik tersendiri dari setiap program di TATV. Terbukti dengan banyaknya peminat responden pada acara wayang kulit, keroncong, nyampur sari dan acara yang bermuatan daerah lainnya.

Pada beberapa jenis acara yang tidak masuk dalam peringkat program digabung ke dalam spesifikasi program lainnya, sehingga diperoleh persentase sebesar 61%. Perolehan persentase tersebut berasal dari penggabungan berbagai program acara seperti *Kabar Wengi*, *VH1*, *Jogja Hari Ini*, *Surakarta Hari Ini* dan program lainnya. Seperti halnya pernyataan dari Subandi mengenai program yang disukainya:

”...kebanyakan nonton acara yang malam hari seperti di kabar bengi...kabar wengi..ama apa itu ya..yang klinik-klinik itulo...itu saya suka itu...”<sup>45</sup>

<sup>45</sup> *Ibid.*

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa program berita daerah juga diminati oleh beberapa orang responden dengan persentase yang masih rendah.

**b. Proses Penikmatan**

Penikmatan, terletak pada tingkat ketika penonton memahami dan menghargai, dalam tingkatan ini pengetahuan responden program di TATV akan dipelajari lebih dalam. Selain itu frekuensi, dan perlakuan ataupun kegiatan lain selama melakukan kegiatan menonton juga harus diamati.

**Tabel 3.10**  
**Alasan Responden untuk Menonton Program-program di TATV**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Syarat akan budaya lokal	36	0	7	0	7	0	0	23	10
Menghibur	28	37.5	43	71	86	55	21	65	52
Memberikan informasi	36	62.5	50	29	7	45	79	12	38
Lainya	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jml Responden /persentase	14/ 13	8/ 7	14/ 13	17/ 16	14/ 13	11/ 10	14/ 13	17/ 16	109/ 100

Pada tingkatan ini responden dapat memilih lebih dari satu jawaban yang mereka inginkan. Hasil dari kuesioner yang telah diisi menunjukkan bahwa sebagian besar responden menonton program TATV karena ingin mencari hiburan. Pada kelompok profesi PNS tak seperti kelompok lainnya pemilihan alasan syarat budaya lokal mempunyai persentase yang sama dengan alasan memberikan informasi yaitu sebanyak 35.7 %.

Persentase yang seimbang terjadi karena para responden berpendapat bahwa informasi yang mereka terima bermuatan lokal, seperti pernyataan Alep Parwoto berikut ini:

“...yang saya sukai yang berita yang pakek bahasa jawa...khususnya yang membahas berita-berita dari Solo-Jogja...untuk mengetahui berita-berita dari sekitar sinilah...”<sup>46</sup>

Data tersebut juga dapat dibuat dalam sebuah diagram seperti diagram berikut ini:

**Diagram 3.10**  
**Alasan Responden untuk Menonton Program-program di TATV**

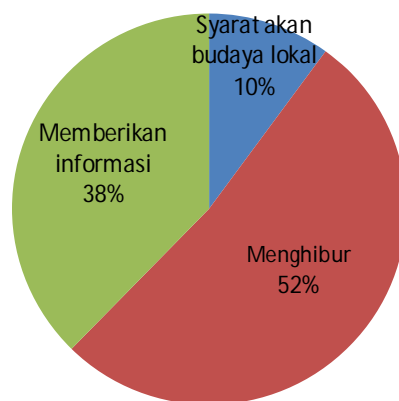


Diagram tersebut menjelaskan bahwa 52 % responden memilih alasan sebagai hiburan dan 38 % dengan alasan memberikan informasi dalam menyaksikan program di TATV. Sisanya 10 % dengan alasan bermuatan budaya lokal. Lokalitas dalam sebuah program tidak begitu penting untuk disaksikan asalkan acara tersebut dapat menghibur maka akan banyak menarik perhatian penonton.

Saat menyaksikan sebuah acara tidak selamanya para responden menyaksikannya dari awal hingga akhir. Pada program tertentu responden hanya

<sup>46</sup> Alep Parwoto (PNS), wawancara 13 Desember 2009

sambil lalu dalam menonton. Untuk program yang benar-benar disukai responden baru dapat menyaksikannya dari awal hingga akhir. Berikut tabel yang dapat menggambarkan sejauh mana responden menikmati acara yang dilihatnya:

**Tabel 3.11**  
**Tingkat penikmatan program pada responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Dari awal hingga akhir	29	50	45	50	25	22	22	45	36
Di awal penayangan	14	0	0	8	8	0	7	0	5
Pertengahan	0	12.5	0	17	17	22	7	18	12
Di akhir penayangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sekilas saja	57	37.5	5	25	50	56	64	37	47
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

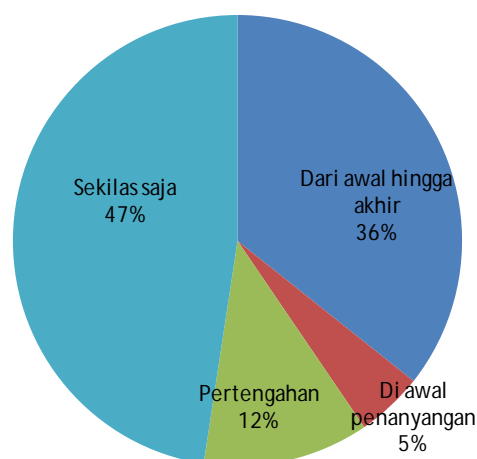
Pada tahapan ini responden secara keseluruhan lebih memilih menonton acara yang ada secara sekilas (47 %) yang banyak terjadi pada kelompok peternak lele (64 %), PNS (57 %) dan pelajar (50 %), sehingga apa yang ingin disampaikan oleh acara tersebut tidak dapat diterima dengan baik oleh responden. Namun pada tingkatan kelompok petani dan buruh penikmatan terhadap acara yang disuguhkan lebih baik. Hal ini terbukti dengan adanya 50 % buruh dan 45 % petani yang lebih memilih menyaksikan acara tersebut dari awal hingga akhir. Untuk kelompok mahasiswa masih dalam taraf sekilas dalam menonton TATV seperti yang disampaikan oleh Deni Feri Setiawan berikut ini:

“...terkadang kalau waktu iklan itu ya nontonya acara lain yang tidak iklan..tapi kira-kira udah tidak iklan ya pindah lagi ke acara tadi...”<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Deni Feri Setiawan (mahasiswa), wawancara 12 Desember 2009

Selain tabel berikut diagram penikmatan acara responden terhadap program TATV:

**Diagram 3.11**  
**Tingkat penikmatan program pada responden**



Dari data tersebut menjelaskan bahwa tingkat penikmatan responden hanya sekedar sekilas penayangan saja (47 %). Responden yang melihat acara dari awal hingga akhir berjumlah 36 %. Untuk di akhir penayangan responden yang menjawab berjumlah 0 %.

Dilihat dari tingkat penikmatan tersebut dapat kita ketahui pula antusiasme responden pada program yang ditontonnya, seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 3.12**  
**Antusiasme responden pada program yang ditonton**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Sambil lalu	29	12	46	8	25	22	29	9	23
Biasa saja	29	50	27	17	50	56	57	9	37
Interes	42	38	27	58	25	22	14	36	32

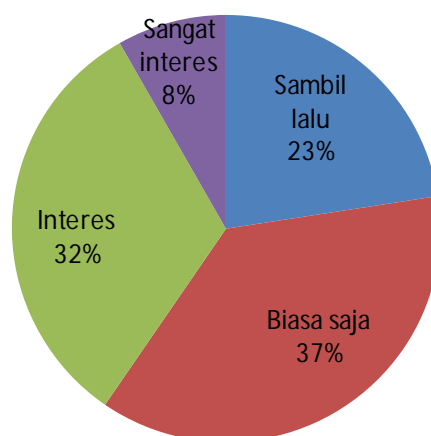
Sangat interes		0	0	17	0	0	0	46	8
Jml Responden /persentase	7/ 8	8/ 10	11/ 13	12/ 14	12/ 14	9/ 11	14/ 17	11/ 13	84/ 100

Tabel 3.12 tersebut menyebutkan bahwa responden, antusias dalam menyaksikan setiap program yang ditayangkan walau dengan intensitas yang masih kurang dari 3 jam. Pada kelompok buruh (58 %) dan petani (36 %) bahkan sangat antusias dalam menyaksikan program TATV. Antusiasme ini hanya akan dapat kita lihat pada beberapa program lokal yang mereka tonton, seperti yang diungkapkan oleh Wartono berikut ini:

*“..Program campur sari kie seneng banget soale kie yo apik kok..termasuk nyah nie kui kan suarane apik, Waljinah.. dadine ditonton ki kepenek suarane apik seneng..(program campur sari itu saya sangat suka, soalnya bagus..termasuk nyah nie itu kan suaranya bagus, waljinah..jadinya didengarkan itu suaranya itu enak, bagus...”<sup>48</sup>*

Hal tersebut membuktikan bahwa ada beberapa program di TATV yang dapat memikat hati penontonnya. Untuk lebih jelasnya berikut diagram yang dibuat berdasar pada tabel 3.12 di atas:

**Diagram 3.12**  
**Antusiasme responden pada program yang ditonton**



<sup>48</sup> Wartono, *Op., Cit*

Dari diagram 3.12 tersebut di atas dijelaskan bahwa persentase penonton yang beranggapan biasa saja saat menonton program TATV sebesar 37 %. Kemudian untuk tingkatan penonton yang interes sebesar 32 % dari responden. Tingkat antusiasme yang cukup tinggi lebih banyak pada kelompok petani dan buruh yang golongan usia mereka lebih dari 50 tahun yang lebih banyak menyukai acara-acara seperti campur sari, wayang dan keroncongan.

Tinggi rendahnya antusiasme responden terhadap program yang disaksikan tidak berpengaruh pada intensitas responden dalam setiap penayangan acara tersebut. Pada beberapa kelompok responden walau tidak secara rutin menonton sebuah acara, namun dapat dikatakan sering menonton acara yang sama. Hal ini terjelaskan dalam tabel intensitas menonton di bawah ini:

**Tabel 3.13**  
**Frekuensi menonton dalam setiap penayangan program yang sama**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Setiap penayangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tidak tentu	43	50	45	50	50	78	79	64	58
Jika ingat saja	57	50	55	50	50	22	21	36	42
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

Melalui tabel 3.13 tersebut dijelaskan bahwa kebanyakan responden tidak tentu selalu melakukan kegiatan menonton pada program yang sama (58 %). Perbedaan tersebut lebih nampak terlihat dari kelompok mahasiswa (78 %) dan peternak lele (79 %). Pada kelompok PNS sebesar 57 % responden yang hanya akan melihat

sebuah program jika ingat saja. Untuk melengkapi data tersebut maka dibuat diagram seperti ini:

**Diagram 3.13**  
**Frekuensi menonton dalam setiap penayangan program yang sama**

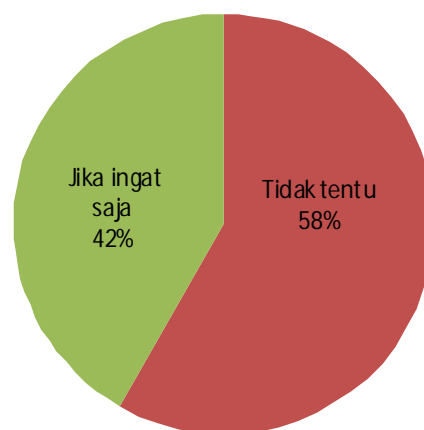


Diagram 3.13 di atas menjelaskan bahwa tingkat intensitas menonton responden pada program yang sama tidak tentu sebesar 58 % dan 0 % responden yang menyatakan menonton sebuah program di setiap penayangannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam setiap penayangan responden belum tentu menyaksikan program tersebut. Semua itu bergantung pada program apa saja yang ada di stasiun televisi lain, seperti yang diungkapkan oleh Rini Purwati berikut:

“...kadang-kadang nonton..tapi ya kadang-kadang sambil nonton televisi nasional..terutama jika ada sinetron yang saya sukai di televisi lain lagi diputar maka saya lebih milih nonton sinetronnya...”<sup>49</sup>

Dari kebiasaan dalam menonton program juga dapat menjadi acuan dalam menilai sejauh mana penikmatan responden terhadap program acara di TATV. Selama melakukan penikmatan salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah

---

<sup>49</sup> Rini Purwati (Peternak Lele), wawancara 12 Desember 2009

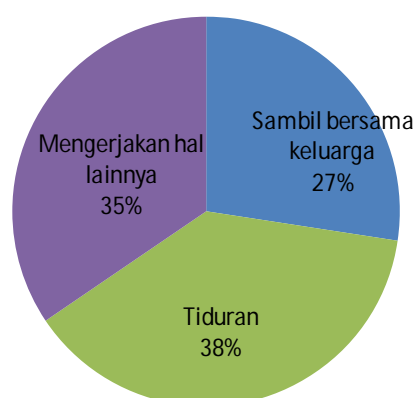
kegiatan yang dilakukan responden selama menonton, dan berikut tabel yang menjelaskan kegiatan responden selama menonton program di TATV:

**Tabel 3.14**  
**Kegiatan selama menonton**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Sambil bersama keluarga	71	25	18	25	16	11.1	36	27	27
Sambil bersama tetangga	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tiduran	29	37.5	9	33	42	44.4	43	64	38
Mengerjakan hal lainnya	0	37.5	73	42	42	44.4	21	9	35
Jml Responden /persentase	7/ 8	8/ 10	11/ 13	12/ 14	12/ 14	9/ 11	14/ 17	11/ 13	84/ 100

Tabel 3.14 di atas menjelaskan bahwa kegiatan lain responden selama menyaksikan program TATV adalah sambil tiduran (38 %) dan mengerjakan hal lainnya (35 %). Kebiasaan tersebut terjadi di hampir semua kelompok responden. Namun berbeda dengan kelompok lainnya pada kelompok responden PNS sebanyak 71 % menyaksikan sebuah program bersama dengan keluarga saja. Di bawah ini diagram kegiatan responden selama menyaksikan program TATV:

**Dialog 3.14**  
**Kegiatan selama menonton**



Dari data tersebut dijelaskan bahwa responden lebih banyak menonton TATV sambil tiduran (38 %), dengan selisih yang kecil yaitu sebesar 35 % responden yang melakukan kegiatan lainnya saat menonton TATV dan 27 % menonton TATV dengan keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Eko Saptono berikut ini:

“...ya sambil tiduran sama sms-an ama temen atau pacar gitulah mbak...”<sup>50</sup>

Pada data di atas tidak ada responden (0 %) yang melakukan kegiatan menonton bersama tetangga karena di setiap rumah sudah memiliki pesawat televisi sendiri-sendiri.

TATV sebagai televisi lokal tentu masih memiliki berbagai macam kekurangan. Salah satu hal yang perlu ditanyakan pada responden adalah soal kualitas gambar dari TATV. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar menurut responden kualitas gambar dari TATV dapat dikatakan lumayan. Pernyataan tersebut berasal dari data berikut ini:

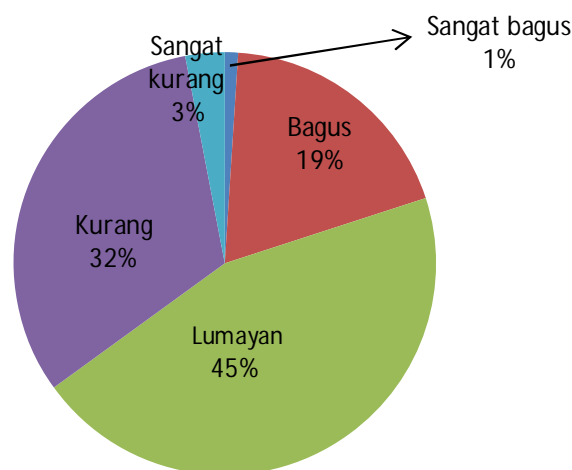
**Tabel 3.15**  
**Kualitas gambar TATV**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Sangat bagus	0	0	0	0	0	0	7	0	1
Bagus	14	25	0	33	50	11.1	0	18	19
Lumayan	43	37.5	45	50	33	44.4	57	46	45
Kurang	43	25	55	7	17	44.4	29	36	32
Sangat kurang	0	12.5	0	0	0	0	7	0	3
Jml Responden /persentase	7/ 8	8/ 10	11/ 13	12/ 14	12/ 14	9/ 11	14/ 17	11/ 13	84/ 100

<sup>50</sup> Eko Saptono (Pelajar), wawancara 13 Desember 2009

Dari kualitas gambar TATV sendiri masih dianggap kurang oleh 32 % dan 3 % responden menganggap sangat kurang. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil yang diperoleh dari kelompok pelajar yang beranggapan bahwa kualitas gambar di TATV bagus dengan persentase sebesar 50 % responden. Pada kelompok peternak lele lebih banyak memiliki pilihan jawaban yang berbeda-beda, namun banyak didominasi oleh jawaban lumayan (57 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui diagram dibawah ini:

**Diagram 3.15**  
**Kualitas gambar TATV**



Dari segi gambar mungkin masih dianggap kurang oleh responden, di mana 32 % responden menganggap lumayan dan 26 % menganggap kurang, seperti yang diungkapkan oleh Wartono berikut ini:

*“..tapi kok gambare kurang resik..umpamene gambare bening koyo RCTI, Indosiar, okeh hiburane jane..tapi kok gambare kurang resik..supoyo gambare isoh resik ki piye...(tapi kok gambarnya kurang bersih...seumpama gambarnya bersih seperti RCTI, Indosiar, banyak hiburan sebenarnya...tetapi kenapa gambarnya kurang jernih...supaya gambarnya bisa jernih tu gimana...)”<sup>51</sup>*

<sup>51</sup> Wartono, *Op., Cit*

Hanya 1 orang responden atau sekitar 1 % responden yang menganggap kualitas gambar TATV sangat bagus.

**c. Penghargaan**

Penghargaan dimana pada tingkat ini penonton memahami dan membuatnya melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. Selain itu pada tingkatan ini penonton juga dapat melakukan penilaian ataupun memberikan sumbangan ide ataupun saran untuk kemajuan dari TATV. Penghargaan ini dapat dimulai dari tanggapan responden dengan program-program yang ditayangkan oleh TATV. Penjelasannya terlihat dari tabel berikut:

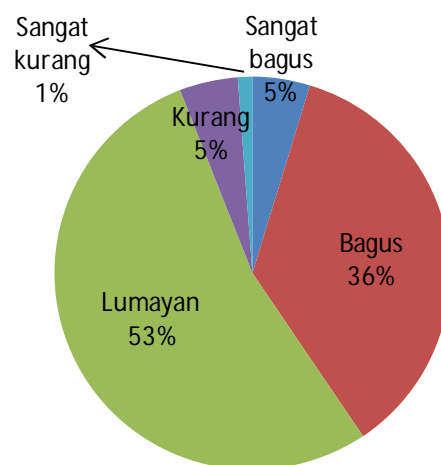
**Tabel 3.16**  
**Ide program acara menurut pendapat responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Sangat bagus	0	0	0	25	0	0	7	0	5
Bagus	29	25	9	50	33	56	14	73	36
Lumayan	71	62.5	82	25	67	22	72	27	53
Kurang	0	12.5	0	0	0	22	7	0	5
Sangat kurang	0	0	9	0	0	0	0	0	1
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

Dari data tersebut menjelaskan bahwa ide program acara dari TATV lumayan disukai dengan persentase 53 %. Pada kelompok responden wiraswasta sebanyak 9 % menyatakan bahwa program yang ditayangkan oleh TATV dianggap masih sangat kurang. Menurut kelompok petani menganggap bahwa program TATV dianggap bagus dalam setiap acara yang dibuatnya. Untuk lebih jelasnya berikut

diagram yang dapat menggambarkan pendapat responden tentang program acara di TATV:

**Diagram 3.16**  
**Ide program acara menurut pendapat responden**



Melalui diagram di atas dijelaskan bahwa setiap ide ataupun kemasan cara yang dibuat oleh TATV sudah lumayan dengan persentase sebesar 53%, diikuti dengan penilaian bagus, kurang dan sangat kurang. Keunggulan program TATV sendiri lebih pada bahasa yang digunakan sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal, seperti yang diungkap oleh Ika Feri Yuniati berikut ini:

“...mungkin kerana ini adalah televisi lokal memakai bahasa daerah..jadi orang yang gak bisa banget bahasa Indonesia jadi lebih bisa pahami...”<sup>52</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa penggunaan bahasa daerah dapat menjadi kelebihan yang dimiliki oleh televisi-televisi lokal.

Untuk mengetahui sejauhmana penghargaan responden terhadap program yang ditayangkan oleh TATV, dapat diketahui dengan kepedulian mereka terhadap program yang mereka tonton. Dalam melakukan kepedulian dapat

<sup>52</sup> Ika Feri Yuniati *Op., Cit.*

dilakukan dengan melakukan interaksi langsung dalam acara, kemudian mengirim surat pembaca, mendatangi studio TATV untuk sekedar main ataupun mengikuti acara *off air* maupun *on air*. Dari hasil kuesioner yang telah disebar berikut data yang peneliti peroleh:

**Tabel 3.17**  
**Kepedulian responden terhadap program yang ditonton di TATV**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Tidak ada	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Melakukan interaksi langsung	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mengirim surat pembaca	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Datang langsung ke TATV	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mengikuti setiap kegiatan di TATV	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

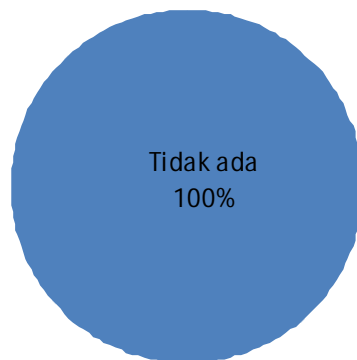
Dari tabel 3.16 dapat dilihat bahwa masyarakat dusun Mangkubumen hanya melakukan kegiatan menonton saja. Kegiatan lain yang menunjukkan kepedulian responden terhadap program yang ditayangkan tidak terlihat. Sejauh ini para responden hanya berperan sebagai penonton saja, seperti pernyataan Dewi Puji Astuti berikut:

*“...kalau nonton TATV tu paling cuman sekilas aja kalau acara yang saya tonton sedang iklan..atau gak lagi gak ada acara yang bagus lainnya..jadi kalau nontonnya aja istilahnya cuman setengah-setengah*

*jadi kalau mau ngirim sms atau telepon atau apa ya jelas rak mungkin..soalnya programnya aja juga gak mengikuti terus-terusan...”<sup>53</sup>*

dan berikut diagram kepedulian responden:

**Diagram 3.17**  
**Kepedulian responden terhadap program yang ditonton di TATV**



Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa tingkat kepedulian responden terhadap program acara di TATV hanya sebatas untuk menyaksikan program yang ditayangkan saja.

Sebagai televisi lokal tentunya faktor kesesuaian acara dengan budaya lokal sangat dijunjung tinggi. Penilaian terhadap kesesuaian tersebut dapat dilihat dari anggapan masyarakat terhadap program acara yang telah dibuat. Sebuah stasiun televisi hanya dapat mengatakan bahwa program yang mereka sajikan bermuatan lokal. Namun sejatinya penilaian tersebut berada di tangan penonton sepenuhnya. Berikut data kuesioner dari responden terhadap program yang ditayangkan oleh TATV apa telah sesuai atau belum dengan budaya lokal:

---

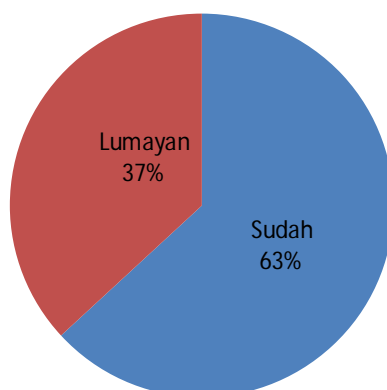
<sup>53</sup> Dewi Puji Astuti *Op., Cit.*

**Tabel 3.18**  
**Kesesuaian program dengan budaya lokal**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Sudah	71	75	459	58	58	67	64	73	63
Lumayan	29	25	55	42	41	33	36	27	37
Belum	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

Berdasar pada tabel 3.18 juga dapat dilihat bahwa sebagian besar responden setuju bahwa program yang ditayangkan oleh TATV telah sesuai dengan budaya lokal. Pada kelompok petani menilai 73% menilai jika program TATV telah sesuai dengan budaya lokal. Lokalitas tersebut dapat dilihat dari berbagai program yang ditayangkan dan bahasa yang digunakan. Hal tersebut diperjelas dengan diagram dibawah ini:

**Diagram 3.18**  
**Kesesuaian program dengan budaya lokal**



Dari diagram 3.18 dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 63% setuju bahwa program di TATV telah sesuai dengan budaya lokal. Kesesuaian tersebut dapat diartikan dengan banyaknya acara lokal yang ada di TATV seperti

wayang kulit, nyampur sari, keroncong, dan program lokal lainnya. Data tersebut juga diperkuat oleh Deni Feri Setyawan yang menyatakan bahwa:

“...karena acara di TATV itu bagus dan mendidik...program di TATV lebih banyak nasional dan daerah...karena 60-70% itu daerah dan 20-30% itu nasional..”<sup>54</sup>

Pada pendapat kedua menyatakan bahwa program TATV lumayan sesuai dengan budaya lokal (37 %). Untuk yang menyatakan program TATV tidak sesuai dengan budaya lokal sendiri tidak ada atau 0%.

Berbeda dengan stasiun televisi nasional yang banyak menayangkan sinetron TATV lebih banyak menayangkan berbebagai informasi dan hiburan yang bersifat lokal. Namun, bukan berarti program-program TATV disukai, berikut data perbandingan antara TATV dengan televisi swasta nasional:

**Tabel 3.19**  
**Perbandingan dengan televisi Swasta nasional**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Jelek	0	0	0	0	8	0	7	0	2
Kurang	29	75	64	25	33	89	72	0	48
Sama saja	29	0	27	59	50	11	7	36	29
Bagus	42	25	9	8	8	0	14	64	20
Lebih bagus	0	0	0	8	0	0	0	0	1
Jml Responden /persentase	7/ 8	8/ 10	11/ 13	12/ 14	12/ 14	9/ 11	14/ 17	11/ 13	84/ 100

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden (48%) masih beranggapan bahwa acara dan kualitas gambar di TATV kurang bagus dibandingkan dengan program televisi swasta nasional. Persentase di peroleh dari

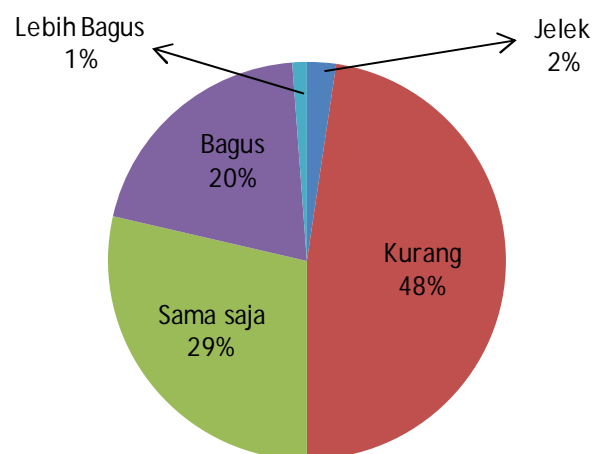
<sup>54</sup> Deni Feri Setyawan *Op., Cit.*

kelompok mahasiswa (89 %), karyawan (75 %), peternak lele (72 %) dan wiraswasta (64 %), pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Ika Feri Yuniati berikut:

“...dibandingkan dengan televisi nasional dari segi beritanya itu jauh tertinggal...maksudnya dibandingkan stasiun televisi nasional masih agak tertinggal..dalam segi penyampaian informasi dan beritanya juga kadang telat gitu...”<sup>55</sup>

Pada kelompok mahasiswa lebih dari 80% responden menyatakan bahwa dibandingkan televisi nasional TATV masih dianggap kurang. Dari data 3.18 di atas juga dapat dibentuk menjadi diagram di bawah ini:

**Diagram 3.19**  
**Perbandingan dengan televisi Swasta nasional**



Walau sebagian besar responden menyatakan bahwa TATV masih dianggap kalah bersaing dengan televisi nasional, namun para responden masih memberikan menjadikan TATV sebagai alternatif untuk mendapatkan informasi dan hiburan, seperti pendapat Alep Parwoto yang menyatakan:

“...Cuma gambarnya aja kurang terang...*rodok bruet* (banyak semutnya)...tapi bagusya ya berita bahasa jawa khususnya Solo-Jogja...untuk mengetahui berita-berita dari Jawa Tengah...”<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Ika Feri Yuniati *Op., Cit.*

<sup>56</sup> Alep Parwoto (PNS). *Op., Cit.*

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa para penonton juga menyaksikan program TATV walau dengan kualitas gambar yang masih kurang memadai. Unsur informasi dan berita lokal masih sangat dibutuhkan masyarakat sekitar.

Sebagai televisi lokal tentunya TATV mempunyai berbagai pilihan acara yang lebih beragam. Walaupun beritanya nasional maupun internasionalnya dirasa kurang *up to date*, namun setidaknya TATV dapat memberikan berita-berita lokal yang lebih *up to date* dibanding televisi swasta nasional. Berikut data yang peneliti peroleh dari kuesioner yang telah di sebar mengenai data keinginan responden terhadap muatan program dari televisi lokal:

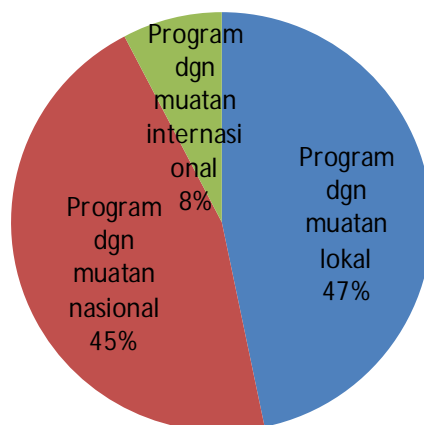
**Tabel 3.20**  
**Muatan Program yang diinginkan responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Program dgn muatan lokal	62.5	62.5	64	60	6	11	43	65	47
Program dgn muatan nasional	25	37.5	36	33	63	78	57	35	45
Program dgn muatan internasional	12.5	0	0	7	31	11	0	0	8
Jml Responden /prestase	8/ 8.16	8/ 8.16	11/ 11.22	15/ 15.3	16/ 16.33	9/ 9.18	14/ 14.29	17/ 17.35	98/ 100

Sebagian besar responden lebih banyak memilih program dengan muatan lokal (47%) dan nasional (46%) yang harus banyak ditayangkan oleh TATV. Namun, dari data tersebut kelompok pelajar juga memilih program internasional

(31%) juga dimasukkan dalam tayangan yang disiarkan oleh TATV. Untuk memperjelas berikut diagram keinginan responden terhadap program acara TATV:

**Diagram 3.20**  
**Muatan Program yang diinginkan responden**



Dari program yang banyak diinginkan responden adalah program dengan muatan lokal dan nasional. Untuk program internasional sendiri juga diminati oleh responden untuk dijadikan program tambahan di TATV. Seperti yang dinyatakan oleh Dewi Puji Astuti berikut ini:

”...eeee ini apa ya...berita acaranya ditambahin aja berita internasional, jadi kita lebih banyak wawasannya kita jadi lebih tahu...”<sup>57</sup>

Melalui keberagam tersebut diharapkan dapat memberi sebuah masukan bagi TATV untuk melakukan pembenahan.

## **B. Review Umum Data Kuantitatif**

Melalui kuesioner yang telah peneliti sebar dan diisi oleh responden, data awal yang peneliti peroleh berkaitan dengan data umum para responden. Penggunaan teknik *purposive sampling* berperan besar dalam menentukan

<sup>57</sup> Dewi Puji Astuti *Op., Cit.*

persentase responden dalam penelitian ini. Penelitian ini menjadi relevan karena keterwakilan antara jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan profesi sangat terwakili. Persentase responden diambil berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Tegalrejo.

Data umum dari kuesioner yang peneliti sebarakan menjelaskan bahwa antara responden laki-laki dan perempuan memiliki persentase yang hampir sama yaitu 46% (laki-laki) dan 54% (perempuan). Hal tersebut diambil untuk menyesuaikan data asli dari penduduk dusun Mangkubumen. Selain jenis kelamin, profesi yang banyak ditekuni oleh penduduk dusun ini adalah peternak lele (17%) sedang profesi yang paling sedikit adalah PNS (8%).

Dilihat dari tingkat pengeluaran penduduk Mangkubumen masih dibawah Rp.600.000,00 perbulan yaitu sebesar 56 % dan itu lebih dari cukup untuk hidup di daerah pedesaan. Meski terhitung daerah pedesaan sebesar 38% responden merupakan lulusan SMU, dan hanya 13% yang tidak dapat bersekolah. Penduduk dusun Mangkubumen sendiri termasuk dalam katagori usia produktif, hanya 25% usia di atas 50 tahun.

Tahapan apresiasi yang berkaitan dengan pemahaman, penikmatan, dan penghargaan secara garis besar mulai dijelaskan dalam kuesioner. Melalui data yang peneliti peroleh menjelaskan bahwa derajat apresiasi masyarakat dusun Mangkubumen terhadap televisi lokal khususnya TATV cukup baik. Terbukti dengan adanya pemahaman, penikmatan dan penghargaan responden pada beberapa program di TATV.

Pemahaman adalah tahap pertama dalam apresiasi yang dapat dilihat dari akses penduduk Mangkubumen terhadap televisi. Persentase intensitas terhadap televisi secara umum berkisar pada 54% untuk intensitas kurang dari 3 jam, dan 46% yang mengakses televisi lebih dari 3 jam. Namun, jika dilihat dari intensitas menonton televisi lokal khususnya TATV masih sangat rendah, karena seluruh responden menjawab kurang dari 3 jam. Untuk waktu yang paling sering digunakan responden untuk menonton TATV adalah malam hari (70%) dan tidak ada responden yang menjawab pagi hari untuk menyaksikan program TATV.

Program yang banyak disukai oleh para responden adalah program hiburan. Terbukti dengan adanya 7% responden yang memilih Jelajah Wisata sebagai program kesayangan dari sekian banyak program yang ditayangkan di TATV. Persentase tertinggi didapatkan dari kelompok mahasiswa (18 %) dan pelajar ( 17 %). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman penduduk cukup baik. Dikatakan demikian karena setidaknya para responden mengetahui dan cukup sering menyaksikan program TATV walau dengan intensitas yang masih rendah dan pada program tertentu saja.

Tahapan kedua dalam apresiasi adalah penikmatan, pada tingkat ini berkaitan dengan antusiasme dan kegiatan selama menonton program acara di TATV. Tingkat antusiasme responden terhadap sebuah program acara lebih banyak disebabkan oleh sifat acara yang menghibur, terbukti dengan adanya 52% responden yang memilihnya. Namun, secara tidak langsung muatan budaya lokal merupakan alasan kenapa responden menyaksikan acara di TATV. Hal tersebut di

karenakan sebagian besar program yang disukai responden adalah program dengan tema budaya seperti keroncongan dan wayang kulit.

Selama menyaksikan sebuah program, sebanyak 48% responden menjawab bahwa mereka menyaksikan program di TATV secara sekilas saja. Untuk intensitas penikmatan mungkin masih dianggap rendah. Namun untuk antusiasme responden dalam menyaksikan program TATV cukup bagus yaitu 32% responden yang menyatakan interes dengan program yang ditontonnya. Sehingga dalam menyaksikan program TATV para responden melakukan penikmatan tersendiri.

Intensitas menonton responden dalam setiap penayangan sendiri tidak tentu dengan persentase sebesar 58%. Selama menonton sendiri kebanyakan responden melakukannya bersamaan dengan kegiatan lainnya, namun tidak ada sama sekali responden yang menonton televisi bersamaan dengan tetangga mereka. Hal tersebut mungkin lebih di karenakan di setiap rumah penduduk Mangkubumen memiliki pesawat televisi sendiri-sendiri.

Penikmatan yang masih kurang ini mungkin disebabkan oleh masalah teknik seperti kualitas gambar. Sebagian besar responden menganggap bahwa kualitas gambar TATV lumayan bagus untuk ditonton. Walau ada 32% responden yang menganggap bahwa kualitas gambar TATV masih dirasa kurang dibandingkan stasiun televisi lainnya. Tingkat penikmatan responden pada sebuah program di TATV cukup bagus terbukti dengan adanya antusiasme mereka terhadap program tertentu ditengah keterbatasan kualitas gambar.

Tahap terakhir apresiasi adalah penghargaan, tingkatan penghargaan di dusun ini dijelaskan melalui beberapa pertanyaan. Pada tingkat penghargaan yang menjadi penilaian adalah sejauhmana bentuk perhatian dan saran yang diberikan responden pada program TATV. Dari ide program acara TATV para responden menganggap lumayan dengan persentase 54% dan hanya 1 % responden yang menyatakan ide acara TATV sangat kurang. Dalam menyaksikan setiap program di TATV para responden hanya sekedar melakukan kegiatan menonton saja, tidak ada bentuk kepedulian yang lebih lagi.

TATV sebagai televisi lokal tentu lebih banyak menyajikan program-program dengan tema budaya. Budaya lokal menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki, dan dari 63% responden menyetujui hal tersebut. Jika dibandingkan dengan televisi nasional program acara baik dari segi kemasan ataupun kualitas gambar tentu masih kurang. Kebanyakan responden (47%) masih beranggapan bahwa TATV masih kalah bersaing dengan televisi swasta nasional lainnya. Pilihan program acara yang masih terbatas menjadi salah satu kendala, terutama program dalam bentuk sinetron maupun *reality show* yang sedang banyak digemari.

Sebagai televisi lokal budaya lokal tentu menjadi modal utama, diminati atau tidaknya sebuah program bergantung pada bagaimana pengemasannya. Para responden sendiri juga menyetujui bahwa program lokal menjadi muatan dalam setiap acara yang ditayangkan di TATV (47%). Untuk keberagaman terhadap acara yang diproduksi, program nasional dan internasional juga perlu untuk ditambahkan. TATV sebagai televisi lokal tentunya sangat *up date* tentang

informasi dan berita-berita lokal. Namun semua itu juga harus diimbangi dengan informasi dan berita nasional maupun internasional terkini, sehingga tidak jauh tertinggal dari televisi swasta nasional.

### **C. Analisis Kualitatif: Faktor yang Mempengaruhi Apresiasi Masyarakat terhadap Program Acara TATV**

Pada analisis ini peneliti mengajukan wawancara terhadap responden yang peneliti tentukan dari hasil kuesioner yang telah peneliti sebar. Responden yang peneliti ambil sebagai narasumber tentunya diambil berdasarkan pertimbangan yang peneliti lakukan. Berikut nama-nama responden yang menjadi narasumber dalam penelitian ini:

Jenis Profesi	Nama Narasumber	Jenis Kelamin	Usia
PNS	Alep Parwoto	L	>50 tahun
Karyawan	Dewi Puji Astuti	P	21-30 tahun
Wiraswasta	Ika Feri Yuniati	P	21-30 tahun
Buruh	Subandi	L	31-40 tahun
Pelajar	Eko Saptono	L	<20 tahun
Mahasiswa	Deni Feri Setyawan	L	21-30 tahun
Peternak Lele	Rini Purwati	P	21-30 tahun
Petani	Wartono	L	>50 tahun

Data wawancara dari para narasumber tersebut akan peneliti kolaborasikan dari hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan. Berikut hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti deskripsikan berikut ini:

### 1. **Peletakan Pesawat Televisi di Tempat Istirahat**

Saat ini televisi merupakan sebuah peralatan elektronik yang wajib ada di setiap rumah. Setiap harinya baik itu di pagi, siang, sore maupun malam hari, televisi selalu di tonton. Posisi peletakan pesawat televisi dapat menunjukkan sejauh mana kebutuhan narasumber terhadap program yang ditayangkan oleh televisi.

Penempatan pesawat televisi ini sangat berkaitan dengan tingkat kenyamanan narasumber dalam mencari informasi ataupun hiburan dari media televisi. Berbeda dengan radio, ukuran televisi yang lumayan besar menjadikannya tidak mudah untuk dipindah-pindah. Hal tersebut menjadi sebuah alasan bahwa media yang satu ini selalu berada ditempatnya dan jarang berpindah tempat.

Melalui observasi yang peneliti lakukan, sebagian besar narasumber menempatkan pesawat televisi mereka di dekat ruang tamu. Kebiasaan tersebut terlihat dari pengamatan yang peneliti lakukan pada Bapak Wartono (petani) yang meletakkan pesawat televisinya disamping ruang tamu. Antara ruang tamu dan ruang televisi ini sendiri tidak terdapat batasan ataupun penyekat antar ruangan, sehingga dapat dikatakan menyatu dengan ruang tamu. Pesawat televisi diletakkan pada sebuah rak besar yang memuat media lainnya seperti radio dan *VCD Player*.

Kenyamanan merupakan faktor utama yang narasumber cari selama melakukan kegiatan menonton. Hal tersebut terlihat dengan adanya sebuah tikar beserta beberapa buah bantal yang digunakan selama melakukan kegiatan menonton. Fungsi dari ruangan ini sendiri sebenarnya bukan hanya sebagai tempat

menonton televisi namun juga dapat dijadikan sebagai tempat tidur, sebagaimana yang disampaikan oleh Wartono berikut ini:

“...*ya nak dirungok ake karo klekaran nak bengi betah melek ngono lo...*(ya kalau didengarkan waktu malam hari jadinya betah buat begadang)...”<sup>58</sup>

Penempatan pesawat televisi lainnya pada dasarnya berada pada posisi yang hampir sama, seperti halnya yang dilakukan oleh Ika Feri Yuniati (wiraswasta) yang menempatkan posisi pesawat televisi di sebuah meja kecil di dekat ruang tamu. Berbeda dengan penempatan televisi sebelumnya di sini televisi tidak disatukan dengan media lainnya. Kondisi meja tempat televisi yang kecil menjadikan penempatan televisi terpisah dari media lainnya, walau masih dalam ruang yang sama. Di rumah ini dalam menyaksikan setiap program acara juga menggunakan tikar dan beberapa buah bantal untuk mendukung kenyamanan selama menonton.

Kesamaan peletakan pesawat televisi ini terjadi hampir di semua rumah narasumber yang diteliti. Beberapa narasumber yang mempunyai pesawat televisi lebih dari satu, menempatkan pesawat televisinya di kamar tidur. Hal tersebut terlihat dari observasi terhadap Dewi Puji Astuti (karyawan), yang juga menempatkan pesawat televisinya di kamar tidur. Pesawat televisi sendiri diletakkan di sebuah meja almari kecil. Televisi yang dipasang di kamar tidur sendiri berukuran 29 in, ukuran yang besar untuk sebuah televisi. selain televisi di meja almari tersebut juga ada *VCD player* dan tempat penyimpanan hiasan yang terbuat dari kaca. Penempatan rak ini sendiri berada tepat di depan tempat tidur,

---

<sup>58</sup> Wartono (petani) *Op., Cit.*

sehingga disaat narasumber beristirahat ataupun ingin tidur televisi menjadi pilihan untuk penghantar tidur.

Kebiasaan yang sama juga ditunjukkan oleh Rini Purwati (peternak lele), selain di dekat ruang tamu dia juga meletakkan pesawat televisinya di kamar tidur. Penempatan pesawat televisi di sini menyatu dengan almari kecil. Almari dengan dua pintu horizontal ini terlihat seperti meja kecil yang tingginya berkisar pada 70 cm. Sehingga selain berfungsi sebagai tempat baju disini juga difungsikan sebagai tempat peletakan televisi. Pada posisi yang sama pesawat televisi ini diletakkan yaitu di depan tempat tidur dengan ukuran televisi 14 in. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa penempatan pesawat televisi didasarkan pada posisi yang cocok untuk mereka beristirahat.

## 2. **Apresiasi terhadap Program Acara di TATV**

Setiap narasumber mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyaksikan program TATV. Kebiasaan ini bergantung pada apa yang sedang dibutuhkan dan diminati oleh narasumber pada waktu itu. Pada sebuah program yang benar-benar narasumber sukai, maka dari awal hingga akhir akan menyaksikan program tersebut. Penikmatan tersebut tidak akan terjadi jika program yang ditayangkan bukan program yang ingin ditonton oleh narasumber.

Terkadang televisi berfungsi selayaknya radio, narasumber hanya mendengarkan suaranya tanpa maksud untuk menyaksikan program yang ditayangkan. Hal tersebut terjadi ketika narasumber sedang mengerjakan sesuatu, televisi dinyalakan sebagai sebuah aktivitas sambilan. Pada beberapa tipe

narasumber saat menyaksikan sebuah program acara hanya dilihat secara sekilas kemudian diganti lagi dengan acara lainnya tanpa ada tujuan yang jelas.

Berbagai perilaku narasumber tersebut merupakan sebuah bentuk apresiasi mereka terhadap acara yang mereka tonton. Bentuk apresiasi tersebut berwujud pada pemahaman, penikmatan dan penghargaan mereka terhadap sebuah program. Kesadaran dan penilaian tersebut membahas sejauh manakah frekuensi, antusiasme dan intensitas masyarakat terhadap program TATV. Apakah para narasumber mengetahui dan menyaksikan berbagai program yang ditayangkan oleh TATV dan program apa sajakah yang mereka banyak minati?. Berikut ini bentuk apresiasi yang terjadi pada masyarakat Mangkubumen yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan:

**a. Program Kesayangan**

Kebanyakan narasumber tentu memiliki waktu tersendiri dalam menyaksikan siaran televisi, terlebih untuk menyaksikan televisi lokal. Melalui analisis kuantitatif sebagian besar responden memilih malam hari (70 %) dan sore hari (29 %) untuk menonton program di TATV. Hal ini bukan berarti bahwa pada waktu lainnya responden tidak melakukan kegiatan menonton. Berdasarkan pada hasil observasi para narasumber melakukan kegiatan menonton pada pagi maupun siang hari. Kebiasaan tersebut terjadi pada saat hari libur saja. Pada saat pagi dan siang hari ada pula yang menyaksikan televisi namun menyaksikan program dari stasiun televisi lain, seperti yang diungkapkan oleh Dewi Puji Astuti seorang karyawan toko kosmetik berikut ini:

“..ya paling sering nonton itu yang pas malam hari...tu jarang-jarang kalau gak ketiduiran...soalnya kan pas istirahat atau sambil ngerjain laporan keuangan enaknya pulang pas malam hari..tapi beda kalau pas lagi liburan bisa dari pagi sampek malem tu nonton tvnya...tapi ya itu kalau nonton TATV *tetep wae* (tetap aja) gak sesering aku nonton sinetron...paling aku nonton program *seng tak senengi tok wae* (yang ku sukai aja)...hehehe...”<sup>59</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa orang narasumber, hanya menonton program yang disukai. Berdasarkan hasil kuesioner Jelajah Wisata, merupakan program kesayangan (7 %). Persentase tertinggi Jelajah Wisata tersebut lebih banyak didominasi oleh kelompok mahasiswa dan pelajar. Pada kelompok lainnya lebih tertarik pada program hiburan daerah seperti keroncong, wayang, nyampur sari dan program lainnya, seperti kebiasaan yang dilakukan oleh pak wartono. Selama melakukan kegiatan menonton pria yang bekerja sebagai seorang petani ini, tidak melakukan kegiatan apapun. Narasumber benar-benar menonton acara yang sedang ditayangkan. Kebiasaan selama menonton yang terlihat dari hasil observasi, hanya menonton sambil tiduran. Perilaku tersebut ternyata memang sebuah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh narasumber setiap harinya. Pernyataan tersebut dapat didukung dengan pernyataan Pak Wartono berikut:

“...ya nek nonton tv ya ngene iki..karo turunan...kan malah penek..bar soko sawah keju trus nonton toprak opo campur sari mestinekan nglaras banget, trus banjot turu...( ya kalau nonton tv ya seperti ini sambil tiduran...kan enak..habis dari sawah..capek trus nonton ketoprak atau campur sari pasti santai banget, terus baru tidur)...”<sup>60</sup>

Pernyataan di atas juga semakin diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Ika Feri Yuniati, seorang wiraswasta berikut ini:

---

<sup>59</sup> Dewi Puji Astuti (karyawan), *Op., Cit.*

<sup>60</sup> Wartono (petani), *Op., Cit.*

“...aduh...kalau nonton TATV ya jarang-jarang...tergantung pada programnya dulu apa...karena saya sukanya program olah raga..ya istilahnya untuk mengup-datelah pertandingan-pertandingan olah raga...paling acara olah raga yang ada di TATV aja yang saya lihat...tapikan dibanding televisi nasional kan programnya agak telat gitu ya...”<sup>61</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa narasumber benar-benar meluangkan waktu istirahatnya untuk melakukan kegiatan menonton. Program yang ditonton sendiri merupakan program yang disukai, sehingga narasumber benar-benar melakukan pemahaman dan penikmatan terhadap program tersebut.

#### **b. Aktivitas Sambilan**

Hasil observasi dan wawancara lainnya yang menunjukkan sebuah kesamaan dan perbedaan dari beberapa orang narasumber. Sesi wawancara dan observasi berikutnya dengan Rini Purwati seorang peternak lele. Selama kegiatan menonton Ibu Rini nampak sibuk menidurkan anaknya yang berusia 5 tahun. Acara yang di tonton adalah acara berita kabar dengan bahasa jawa yaitu Trangsandyakala. Selama melakukan kegiatan menonton Ibu Rini sembari menyanyikan sebuah lagu untuk anaknya yang ingin tidur. Berdasarkan wawancara dengan ibu Rini menjawab pertanyaan berkaitan dengan intensitasnya menonton TATV adalah sebagai berikut berikut:

“...ya pastinya gak mungkin kalau cuman nonton televisi aja..paling-paling sambil ngerjain apa kek...entah itu masak, bersih-bersih rumah... kan saya juga punya anak kecil jadi ya paling sambil ngurus anak juga... gak memungkinkan mbak kalau cuman nonton aja kalau gak ada

---

<sup>61</sup> Ika Feri Yuniati (wiraswasta), *Op., Cit.*

kerjaan lain *isoh-isoh*(bisa-bisa) keteteran semua pekerjaan rumah dan yang lainnya... ”<sup>62</sup>

Menurut penuturan Ibu Rini sendiri sering menyaksikan program-program berita di TATV, karena lebih banyak berita-berita dari daerah yang di tayangkan. Berbeda dengan acara hiburan Ibu Rini lebih menyukai sinetron ataupun *reality show*. Menurut pernyataan Ibu Rini, TATV kurang dalam memberikan acara hiburan karena lebih didominasi oleh acara berita dan *talkshow*.

Apresiasi terhadap program TATV juga dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan Bapak Alep Parwoto. Profesinya sebagai guru menuntut Pak Alep bekerja juga di rumah. Selama observasi berlangsung narasumber menonton sambil melakukan rutinitas seperti mengoreksi pekerjaan anak didiknya. Rutinitas tersebut tidak dilakukan oleh Pak Alep setiap harinya, karena jika sedang tidak ada pekerjaan Pak Alep nonton tv-nya sambil tiduran saja. Ditemani Istri, Pak Alep duduk di sebuah kursi sofa kecil sambil mengoreksi. Selesai mengoreksi Pak Alep duduk santai di karpet depan tv, berikut pernyataan Pak Alip :

“...*nak nang* (kalau di ) TATV yang saya tonton kan acara berita-berita gitu taw mbak...ya paling sambil tiduran aja nontonnya...kadang ya di kamar kandang ya disini ini (*ruang keluarga dekat kamar tamu*)...paling-paling ya kalau ada kerjaan dari sekolah ya dikerjain tapi *disambi* (sambil) nonton tv juga...barengan ibuk...atau kalau cucuk lagi datang ke rumah, ya sama cucunya...”<sup>63</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara, kedua narasumber menjadikan TATV sebagai sebuah kegiatan sambilan. Selama melakukan kegiatan menonton narasumber melakukan kegiatan lainnya. Walau tidak setiap waktu menyaksikan

---

<sup>62</sup> Rini purwati (peternak lele), *Op., Cit.*

<sup>63</sup> Alip Parwoto (PNS), *Op., Cit.*

program TATV, namun pada beberapa kesempatan narasumber juga menonton program TATV.

Menurut pengakuan Pak Alep, program-program berita merupakan program yang tidak pernah dilewatkan karena banyak berita-berita daerah yang ditayangkan. Berbeda dengan Pak Alep, Ibu Rini sebagai ibu rumah tangga lebih banyak menyaksikan program hiburan. Ibu Rini lebih banyak menyaksikan acara-acara hiburan dan program anak-anak, untuk menemani anaknya yang masih kecil.

Kebiasaan dari setiap narasumber yang berbeda-beda menjadikan penelitian ini lebih beragam. Ada yang benar-benar sengaja menonton program di TATV, ada pula yang tanpa sengaja menonton program di TATV sehingga hanya terjadi sekilas saja. Melalui observasi dan wawancara terhadap beberapa orang narasumber mengakui bahwa mereka jarang menyaksikan program di TATV. Walau setiap harinya mereka menonton televisi untuk menyaksikan program TATV sendiri beberapa orang narasumber jarang melakukannya.

Frekuensi dan intensitas yang masih kurang lebih banyak disebabkan oleh bentuk acara TATV yang kurang beragam. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Eko Saptono berikut ini :

“...kalau nonton sih ya pernah...tapi ya itu program nyakan kadang bosanin gitu ya udah paling kalau lagi cari acara yang bagus tanpa sengaja lihat bentar apa programnya ya kalau sukak ditonton..kalau gak sukak ya ganti program tv lain...ya paling cuman dipindah bentar trus ganti yang lain gitu lah...hehe”<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Eko Saptono (pelajar), *Op., Cit.*

Sebagai seorang pelajar Eko hanya akan menonton TV di sore ataupun malam hari. Selama menonton dia biasa ditemanin oleh keluarganya dan sambil mengerjakan tugas dari sekolah jika ada. Kebiasaan ini menurut pernyataan Eko, dia lakukan setiap harinya. Menurut pengakuan eko sendiri dia jarang menyaksikan program di TATV, kalupun dia menyaksikan program TATV itupun tanpa sengaja ketika dia sedang mengganti-ganti program.

Pernyataan yang tidak terlalu jauh berbeda juga di sampaikan oleh Dewi Puji Astuti. Karyawan sebuah toko kosmetik ini juga menyatakan bahwa dia menyaksikan program TATV tanpa disengaja ketika memindah-mindah acara dan hanya sejenak saja dia menyaksikan program tersebut, seperti pernyataannya berikut ini:

“...kalau nonton TATV paling kalau *pas (waktu)* gak sengaja mindah-mindah acara *pas (waktu)* sinetro yang saya tonton lagi iklan ya cari acara lainnya...ya kalau bagus di tonton bentar, kalau gak bagus ya ganti acara lain...tapi kalau sinetron yang saya sukai di televisi lain lagi diputar maka saya lebih milih nonton sinetronnya...jadi cuman sekilas aja...”<sup>65</sup>

Narasumber yang satu ini tidak mempunyai jadwal yang pasti untuk menyaksikan program di TATV. Mbak Dewi lebih menyukai menonton sinetron yang banyak di putar di stasiun televisi nasional. Biasan Mbak Dewi menonton TATV pada malam hari sambil mengerjakan laporan harian ataupun bulanannya.

### c. Berganti-ganti dengan Program Lainnya

Bentuk apresiasi dari narasumber lainnya terhadap program TATV adalah dengan mengganti-ganti program yang narasumber tonton. Hal ini didapat dari

---

<sup>65</sup> Rini Purwati (Peternak Lele), *Op., Cit.*

hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap Deni Feri Setiawan. Mahasiswa Semester akhir ini selama menyaksikan program TATV, selalu mengganti program yang dia tonton setiap iklannya. Menurut deni aktivitas ini dia lakukan setiap harinya, untuk menghilangkan kejenuhan karena menunggu iklan yang lumayan lama, berikut pernyataan deni:

“...terkadang kalau waktu iklan itu ya nontonya acara lain yang tidak iklan...habis biasa bosankan lihat iklan ya mending lihat acara lainnya dulu... tapi kira-kira udah tidak iklan ya pindah lagi ke acara tadi ...”<sup>66</sup>

Selama menonton TATV, karena tv-nya ada di kamar dia sendiri maka dengan leluasa dia dapat memindah-mindah program yang dia inginkan. Bosan menyaksikan iklan yang lumayan lama menjadi alasan dari Deni untuk mengganti program TATV dengan program lainnya. Namun setelah program yang dia tonton di TATV dirasa sudah akan dimulai, maka dia akan menggantinya dengan program di TATV juga.

Alasan bosan menunggu iklan, bukan satu-satunya alasan kenapa narasumber memindah-mindah program yang ditontonnya. Pada pernyataan narasumber lainnya yaitu Subandi, alasan dia memindah-mindah program yang ditontonnya karena saat menonton TATV, Pak Bandi biasa bersama dengan keluarganya. Pekerjaannya sebagai buruh lepas di peternakan lele menjadikan waktu istirahat bapak dua anak ini untuk bersama dengan keluarganya. berikut hasil wawancara dari Pak Bandi:

“...nontonnya itukan sama keluarga ya mbak ya...karena tv-nya cuman satu ya gonta-ganti...kadang nonton acara nang TATV (kadang

---

<sup>66</sup> Deni Feri Setiawan (mahasiswa), *Op., Cit.*

nonton acara TATV) tapi ya kadang nonton sinetro apa acara seng di senengi anak saya lah...”<sup>67</sup>

Selama menonton Pak Bandi dan keluarga biasa menonton tv di ruang sebelah ruang tamunya. Seperti keluarga lainnya di depan pesawat televisi selalu disediakan tikar dan bantal untuk mendukung kenyamanan selama menonton.

Waktu luang yang dimiliki Pak Bandi secara otomatis digunakan untuk istirahat, dengan bermain ataupun sekedar nonton tv dengan istri dan kedua anaknya. Selama menonton TATV, bapak yang satu ini juga memindah-mindah program yang dia tonton. Alasannya memindah-mindah program yang ditonton karena di rumahnya hanya punya satu tv, jadi keinginan setiap orang harus dipenuhi.

### **3. Faktor-faktor Apresiasi terhadap Program TATV**

Derajat apresiasi dari setiap orang berbeda-beda, hal tersebut tentu mempunyai sebuah alasan tersendiri. Melalui kuesioner yang telah disebarkan peneliti mendapatkan derajat apresiasi masyarakat terhadap televisi lokal. Melalui wawancara faktor-faktor pendukung dan penghambat akan dapat diketahui dan dijelaskan. Berikut faktor pendukung dan penghambat apresiasi terhadap TATV dari hasil wawancara dengan narasumber:

#### **a. Faktor Pendukung: Lokalitas dan Budaya dalam setiap Acara**

Melalui program acara yang beraneka ragam, kualitas gambar dan suara yang cemerlang, Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai dan modal yang

---

<sup>67</sup> Subandi (buruh), *Op., Cit.*

berlebih tentu menjadi tantangan tersendiri bagi televisi lokal khususnya TATV untuk bersaing. Faktor pendukung apresiasi ini lebih banyak dipengaruhi oleh penyampaian dan jenis program yang ditayangkan oleh TATV. Setiap orang mempunyai penilaian tersendiri terhadap program yang ditayangkan oleh TATV. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menghasilkan beberapa faktor yang mendukung apresiasi masyarakat terhadap TATV semakin baik

Persaingan dengan televisi nasional tentunya tidak mudah. Masyarakat yang terbiasa dengan sinetron dan *reality show* tentunya akan lebih memilih program-program sejenis lainnya. Sebagai televisi lokal adanya acara budaya lokal seperti keroncong, dangdutan, wayang kulit dan lain sebagainya menjadi kelebihan dari TATV yang tidak dimiliki stasiun televisi lainnya, seperti pernyataan Deni Feri Setiawan berikut ini:

“...karena acara di TATV itu bagus dan mendidik...program di TATV lebih banyak nasional dan daerah...karena 60-70% itu daerah dan 20-30% itu nasional..”<sup>68</sup>

Pernyataan Deni tersebut juga di perkuat dengan pernyataan Pak Wartono berikut ini:

“..*program campur sari kie seneng banget soale kie yo apik kok..termasuk nyah nie kui kan suarane apik, waljinah.. dadine ditonton kikepenek suarane apik seneng..*(program campur sari itu saya sangat suka, soalnya bagus..termasuk nyah nie itu kan suaranya bagus, waljinah..jadinya didengarkan itu suaranya itu enak, bagus...”<sup>69</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ditengah-tengah persaingan acara sinetron dan *reality show*, program acara daerah masih punya tempat tersendiri di hati para penontonnya. Program-program acara seperti inilah

---

<sup>68</sup> Deni Feri Setyawan (mahasiswa) *Op., Cit.*

<sup>69</sup> Wartono (petani) , *Op., Cit*

yang harus lebih banyak dikembangkan oleh stasiun televisi agar lokalitasnya tetap terjaga.

Penyampaian sebuah acara tentu dapat dijadikan kelebihan dari stasiun televisi. TATV sebagai televisi lokal pada beberapa jenis acaranya menggunakan bahasan daerah dalam penyampaiannya. Penggunaan bahasa daerah sangat membantu para penonton yang tidak begitu menguasai bahasa Indonesia lebih paham dengan apa yang disampaikan oleh pembawa acara, seperti pernyataan Ika Feri Yuniati berikut ini:

“...mungkin karena ini adalah televisi lokal makainya...bahasa daerah...jadi orang yang gak bisa banget bahasa Indonesia jadi lebih bisa pahamlah...”<sup>70</sup>

Selain pernyataan Ika tersebut Pak Alep Parwoto juga menyampaikan hal berikut ini:

“...yang saya sukai yang berita yang pakek bahasa jawa...khususnya yang membahas berita-berita dari Solo-Jogja...untuk mengetahui berita-berita dari sekitar sinilah...”<sup>71</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut dapat dilihat sebegitu pentingnya penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian sebuah acara. Tingkat kedekatan dimanfaatkan oleh stasiun televisi untuk menarik perhatian penonton. Dalam hal ini penggunaan bahasa daerah menjadi kelebihan yang dimanfaatkan pihak stasiun televisi untuk menarik perhatian penonton.

TATV sebagai televisi lokal tentu memiliki aktualitas yang tinggi pada program berita daerah. Sebagai televisi lokal berita daerah ter *up-date* tentu dapat disampaikan setiap hari, bahkan jamnya. Acara-acara berita daerah ini sendiri

---

<sup>70</sup> Ika Feri Yuniati (wiraswasta) *Op., Cit.*

<sup>71</sup> Alep Parwoto (PNS). *Op., Cit.*

tentu menjadi kelebihan yang dimiliki oleh TATV, seperti pernyataan Pak Subandi berikut ini:

”...saya sukak sama program-programnya..sama acara yang satu menghibur..dua acara-acara yang tradisional itu...saya senangnya itu masalah yang primitif dan nasional itu..berita-berita yang meliput daerah-daerah yang plosok saya sangat sukak...”<sup>72</sup>

Selain Pak Bandi pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Rini Purwati berikut ini:

“...saya kan sukanya sama sinetron tapi karena sinetronnya di TATV gak ada...jadi jarang nonton di TATV..paling-paling kalau di TATV itu nontonnya berita-berita lokal itu aja..biar nambah informasi...kalau ditanya program lainnya kayaknya gak ada...soalnya semuanya ...”<sup>73</sup>

Selain program budaya daerah yang menjadi kelebihan yang dimiliki TATV, program-program berita juga menjadi kelebihan tersendiri. Pembahasan mengenai *up date* berita lokal yang lebih banyak dan mendalam menjadikan acara berita di TATV sebagai acara favorit.

#### **b. Faktor Penghambat Apresiasi**

Selain faktor pendukung tentunya ada faktor penghambat yang menyebabkan program-program di TATV kurang disukai oleh khalayaknya. Melalui wawancara yang dilakukan diperoleh beberapa faktor penghambat apresiasi. Persaingan dengan televisi swasta nasional menjadi salah satu penghambat apresiasi masyarakat terhadap TATV. Keterbatasan jangkauan siaran menjadikan modal yang masuk ke TATV jadi lebih terbatas. Pemilik modal tentu

---

<sup>72</sup> Subandi *Op., Cit.*

<sup>73</sup> Rini Porwati *Op., Cit.*

lebih menyukai iklannya di siarkan secara nasional dari pada per daerah. Modal yang terbatas tentu berpengaruh pada Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadikan program-program di TATV kurang menarik. Berikut ini penjelasan rinci tentang faktor penghambat apresiasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi :

### 1) **Persaingan dengan Televisi Swasta Nasional**

Persaingan dengan televisi nasional dapat dikatakan sebagai faktor utama yang menghambat apresiasi masyarakat terhadap televisi lokal. Adanya stasiun televisi yang bersiaran secara nasional berpengaruh pada penanaman modal. Stasiun televisi nasional yang telah lam berdiri dan dengan jangkauan siar yang lebih luas tentu akan lebih mudah mendapatkan iklan. Persaingan dengan antar stasiun televisi nasional yang begitu ketat, tentu akan lebih membatasi TATV sebagai tv lokal untuk dapat berkembang.

Pengiklan yang lebih menyukai stasiun televisi nasional akan membuat stasiun televisi kekurangan modal. Keterbatasan modal akan berdampak yang pada kualitas gambar dan program yang diproduksi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari narasumber yang bernama Eko Saptono berikut ini:

“...ya kalau dibandingkan dengan televisi nasional ya jelas lebih milih nonton tv nasional...acaranyakan lebih banyak...”<sup>74</sup>

Kemudian ditambahkan oleh Dewi Puji Astuti yang menyatakan bahwa:

“...kalau setiap harinya sih kebanyakan nonton Tv nasional kayak SCTV, RCTI gitulah...kalau nonton TATV ,mah jarang-jarang paling pas iklan aja tanpa sengaja nonton TATV...bis nya gimana ya...programnya

---

<sup>74</sup> Eko Saptono (pelajar). *Op., Cit.*

itu lo..sama terus gak ada sinetronnya...jadi agak bosan kalau nonton TATV...”<sup>75</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa televisi lokal saat ini masih kurang dapat bersaing dengan televisi nasional. Keterbatasan wilayah siaran menyebabkan kekurangan modal. Dari modal yang kurang berdampak pada kualitas program yang disiarkan. Namun ditengah keterbatasan tersebut tentu masih ada beberapa orang narasumber yang lebih memilih untuk menyaksikan program di TATV.

## 2) Faktor Teknis

Permasalahan utama stasiun televisi adalah masalah modal. keterbatasan modal tentu akan berpengaruh pada produktifitas dan kualitas stasiun televisi yang bersangkutan. Kebiasaan masyarakat dengan sinetron dan *reality show* tentu akan beranggapan bahwa program-program TATV kurang menarik. Seperti pernyataan Ibu Rini, yang mengatakan bahwa program TATV kurang menghibur dan menarik karena lebih didominasi oleh acara berita dan *talkshow*. Kemasan berita dan *talkshow* nya sendiri dikemas dengan apa adanya jadi penonton kurang tertarik untuk melihatnya lebih lanjut, berikut pernyataan dari Rini Purwati :

“...acara dibuat semenarik mungkin biar gak membosankan jadikan enak kalau nonton kalau acaranya dibuat lebih menarik...”<sup>76</sup>

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh ungkapan dari Deni Feri Setyawan berikut ini:

---

<sup>75</sup> Dewi Puji Astuti (karyawan), *Op., Cit.*

<sup>76</sup> Rini Purwati (Peternak Lele), *Op., Cit.*

“...ya kalau disuruh milih tv nasional apa tv lokal ya jelas milih tv nasional...soalnya tv nasionalkan acaranya lebih menarik...trus lebih banyak pilihan..kayak acara musiknya kan bagus-bagus, soalnya lagu-lagu yang diputer juga baru-baru..trus yang bawain acaranya juga artis-artis terkenal...jadikan gak bosenin...”<sup>77</sup>

Seringkali kita melihat kemasan dari sebuah acara di stasiun televisi nasional dibuat semenarik mungkin dengan melibatkan banyak artis maupun penonton untuk mendukung kemeriyahan. Sebagai televisi lokal tentu masih mengalami keterbatasan tersebut, namun sejalan dengan adanya modal dan SDM yang memadai tentu semua itu akan dapat terwujud.

Kualitas gambar merupakan salah satu faktor penting agar acara yang ditayangkan banyak yang menontonnya. Kelemahan lain yang dimiliki oleh TATV adalah kualitas gambar. Menurut beberapa orang narasumber kualitas gambar TATV masih kurang, dan berikut salah satu pernyataan dari Pak Wartono:

“...tapi kok gambare kurang resik..umpamene gambare bening koyo RCTI, Indosiar, okeh hiburanane jane..tapi kok gambare kurang resik..supoyo gambare isoh resik ki piye...(tapi kok gambarnya kurang bersih...seumpama gambarnya bersih seperti RCTI, Indosiar, banyak hiburan sebenarnya...tetapi kenapa gambarnya kurang jernih...supaya gambarnya bisa jernih tu gimana...)”<sup>78</sup>

Namun tidak semua masyarakat Dusun Mangkubumen merasa bahwa kualitas gambar TATV masih kurang. Menurut penuturan pak Subandi kualitas gambar TATV ditempatnya bagus dan jernih, berikut pernyataannya:

“...kalau di tempat saya sih bagus-bagus aja...jernih...sama kayak stasiun televisi lainnya...”<sup>79</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut menunjukkan sebuah perbedaan yang muncul sebagai akibat ketidak stabilan gelombang. Pembinaan tentu perlu dilakukan

<sup>77</sup> Deni Feri Setyawan (mahasiswa) *Op., Cit.*

<sup>78</sup> Wartono (petani), *Op., Cit.*

<sup>79</sup> Subandi (buruh), *Op., Cit.*

untuk menunjang kualitas siaran sehingga TATV dapat bersaing dengan tv lainnya.

TATV sebagai tv lokal tentu mempunyai keterbatasan biaya untuk mengundang artis-artis ibu kota. Artis-artis daerah yang selama ini mengisi program di TATV di rasa kurang begitu dikenal oleh masyarakat, seperti pernyataan Eko Saptono berikut:

“...ya gimana mbak...artis-artis pengisi acaranya aja gak kenal gimana bisa suka...artisnya kurang cantik-cantik juga...coba *artisnya* kayak Luna Maya atau Dian Sastro mesti saya juga suka mbak nonton TATV...”<sup>80</sup>

Keterbatasan ini mungkin lebih disebabkan tentu dapat di siasati dengan melakukan kerjasama dengan manajemen artis ataupun *production house* untuk melakukan promosi di TATV. Melalui kerjasama ini tentu kedua belah pihak akan diuntungkan.

Untuk berita-berita lokal TATV lebih unggul dibandingkan tv nasional. Namun tidak semua penonton TATV hanya ingin menonton berita-berita lokal, terkadang mereka juga membutuhkan berita-berita nasional dan internasional untuk tambahan informasi. Jika dibandingkan dengan televisi nasional tentunya *up date* berita TATV masih kalah cepat. Hal tersebut mungkin hanya terjadi pada berita-berita nasional dan internasional, seperti pernyataan Ika Feri Yuniati berikut:

“...dibandingkan dengan televisi nasional dari segi beritanya itu jauh tertinggal...maksudnya dibandingkan stasiun televisi nasional masih agak tertinggal..dalam segi penyampaian informasi dan beritanya juga kadang telat gitu...”<sup>81</sup>

Pernyataan yang sama juga ditambahkan oleh Dewi Puji Astuti sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Eko Saptono (pelajar). *Op., Cit.*

<sup>81</sup> Ika Feri Yuniati (wiraswasta) *Op., Cit.*

”...eeee ini apa ya...berita acaranya ditambahin aja berita internasional, jadi kita lebih banyakawasannya kita jadi lebih tahu...”<sup>82</sup>

Untuk mendukung kemajuan dan perkembangan TATV tentunya pembenahan perlu dan harus dilakukan. Kerjasama dengan stasiun televisi nasional dan internasional tentu sangat perlu untuk menunjang kemajuan dari TATV sendiri.

#### **D. *Uses and Gratification Teori***

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap individu mempunyai tujuan atau motif tersendiri saat menonton sebuah program. Ketika narasumber menyukai program-program dengan tema daerah seperti keroncong, wayang kulit dan campur sari mereka akan lebih memilih TATV sebagai stasiun televisi yang akan mereka tonton. Dilain pihak ketika mereka butuh hiburan berupa sinetro dan *reality show* pilihan akan jatuh pada stasiun televisi nasional lainnya.

Melalui teori *uses and gratification* menjelaskan bahwa bukan media yang mempengaruhi perilaku khalayak melainkan, bagaimana media mengetahui kebutuhan khalayaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak aktif dalam melakukan konsumsi terhadap sebuah program. Aktivitas khalayak tersebut merupakan sebuah bentuk pemenuhan kebutuhan yang sewaktu-waktu dapat berubah. Adanya perubahan kebutuhan tersebut tentu akan mengubah motif seseorang dalam mengkonsumsi sebuah acara. Ketika sebuah stasiun televisi tidak dapat memenuhi kebutuhan seseorang maka dengan sendirinya penonton tersebut akan mencari program acara lainnya yang dia butuhkan.

---

<sup>82</sup> Dewi Puji Astuti (karyawan), *Op., Cit.*

Dalam hal ini media memang tidak mempengaruhi penonton dalam memenuhi kebutuhannya, namun disini media juga tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang dibutuhkan oleh khalayaknya. Ketidak mampuan media untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilihat dengan aktifitas penonton memindah-mindah program yang ditontonnya. Disini khalayak aktif dalam menentukan apa yang dia tonton, namun dalam hal ini media juga tidak mempunyai peranan untuk memenuhi kebutuhan penonton.

Jika dikaitkan dengan teori *uses and gratification* maka khalayak yang dianggap aktif tersebut merupakan sebuah kelemahan dari teori ini. Khalayak yang aktif tentu akan memilih-milih program yang akan ditonton. Sehingga bukan media yang memenuhi kebutuhan penonton tapi penontonlah yang mengetahui apa yang sedang dibutuhkannya sendiri. Terpaan media terhadap penonton tentunya akan nol atau tidak ada, karena penonton yang menentukan sendiri program yang ditontonnya.

#### **E. Perbedaan Apresiasi Warga terhadap TATV dan Televisi Swasta Nasional.**

Bentuk apresiasi warga dusun Mangkubumen terhadap program acara TATV lebih kepada program-program acara yang bersifat daerah. Warga dusun ini akan sangat tertarik pada program daerah seperti keroncong, wayang kulit, dan campur sari. Sebagian warga dusun ini juga menyukai acara berita lokal dan cara penyampaiannya yang menggunakan bahasa jawa. Selama melakukan

kegiatan menonton warga dusun ini lebih banyak melakukannya dengan melakukan aktivitas sambil, tiduran maupun bersama dengan keluarganya.

Apresiasi warga dusun terhadap TATV masih sebatas menyaksikan beberapa jenis program saja. Namun dari situ dapat diketahui bahwa program-program di TATV cukup mendapat tempat tersendiri di dusun ini. sebagai televisi lokal hal ini tentu dapat dijadikan TATV sebagai motivasi untuk memperbaiki kualitas siaran hingga dapat lebih bersaing dengan televisi swasta nasional.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya sebuah perbedaan derajat apresiasi masyarakat saat menonton program televisi swasta nasional dan televisi lokal khususnya TATV. Hal tersebut dapat dilihat dari intensitas para narasumber saat menyaksikan televisi swasta nasional dan TATV. Porsi waktu yang digunakan berbeda dari waktu menonton televisi swasta nasional lebih banyak dibandingkan TATV. Kebanyakan narasumber acara yang pertama kali dicari adalah acara yang ditayangkan oleh televisi swasta nasional. Di saat program yang diinginkan tidak ada maka TATV dan stasiun televisi lainnya menjadi sebuah pilihan. Program acara di TATV dijadikan

Spesifikasi program yang ditonton untuk stasiun televisi swasta dan TATV juga terdapat perbedaan. Televisi swasta nasional dipilih oleh narasumber untuk memenuhi kebutuhan narasumber akan hiburan seperti sinetron dan *reality show*. Saat menyaksikan TATV narasumber lebih banyak menyukai program-program lokal seperti berita lokal, wayang dan keroncong. Namun jika narasumber dihadapkan pada dua pilihan antara acara di televisi swasta nasional dan TATV, mereka akan memilih acara di televisi swasta nasional. Dari kenyataan yang ada

tersebut dapat diartikan bahwa TATV masih berada di urutan ke dua setelah televisi swasta nasional.

Acara-acara televisi swasta nasional juga lebih mudah dihafal oleh narasumber. Nama sebuah sinetron, bahkan para pemainnya akan mudah diingat oleh penonton. Hal ini terjadi karena narasumber telah terbiasa dengan berbagai bentuk sinetron yang ada di televisi. Selain itu promosi dan iklan besar-besaran stasiun televisi pada sebuah program baru sangat gencar. Melalui iklan penonton tahu program apa yang sedang dan akan ditayangkan. Berbeda dengan program yang ada di TATV mereka hanya sekedar tahu tanpa tahu lebih jelas nama program bahkan tidak hapal setiap hari apa saja program itu ditayangkan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Penelitian ini muncul dari hasil diskusi peneliti dan pengamatan yang melihat fenomena bahwa televisi lokal masih menjadi stasiun televisi kedua. Melalui rasa ingin tahu tersebut dilakukanlah penelitian ini. Bagaimana apresiasi dan faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat terhadap televisi lokal menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang telah diperoleh dan merupakan jawaban dari perumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini merupakan jawaban dari perumusan masalah yang coba peneliti jawab. Hasil dari penelitian ini sendiri dijelaskan dalam dua analisis yaitu *analisis kuantitatif*, untuk mengetahui derajat apresiasi dan *analisis kualitatif*, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi apresiasi.

#### **1. Analisis Kuantitatif: Derajat Apresiasi**

Dari kuesioner yang telah peneliti sebar dan diisi oleh responden, Tahapan apresiasi yang berkaitan dengan pemahaman, penikmatan, dan penghargaan secara garis besar mulai dijelaskan dalam kuesioner. Melalui data yang peneliti peroleh menjelaskan bahwa derajat apresiasi masyarakat dusun Mangkubumen terhadap

televisi lokal khususnya TATV cukup baik. Terbukti dengan adanya pemahaman, penikmatan dan penghargaan responden pada beberapa program di TATV.

Pemahaman dapat dilihat dari intensitas menonton TATV, dan dari hasil kuesioner di dapatkan bahwa pemahaman penduduk cukup baik waktu yang paling sering digunakan untuk menonton TATV adalah malam hari pada pukul 18.00-23.00 WIB.. Dikatakan demikian karena setidaknya para responden mengetahui dan cukup sering menyaksikan program TATV walau dengan intensitas yang masih rendah karena masih kurang dari 3 jam dan pada program tertentu saja.

Derajat apresiasi berikutnya adalah penikmatan, pada tingkat ini berkaitan dengan antusiasme, intensitas dan kegiatan selama menonton program acara di TATV. Tingkat antusiasme responden lebih pada acara hiburan yang bermuatan budaya lokal, seperti keroncong dan wayang kulit. Intensitas menonton masih rendah karena hanya menonton secara sekilas saja, namun disukai oleh responden. Sehingga dalam menyaksikan program TATV para responden melakukan penikmatan tersendiri, walau kualitas gambar masih dianggap kurang. Selama menonton sendiri kebanyakan responden melakukannya bersamaan dengan kegiatan lainnya.

Tahap terakhir apresiasi adalah penghargaan, dari segi ide program acara TATV, para responden menganggap lumayan. Dalam menyaksikan setiap program di TATV para responden hanya sekedar melakukan kegiatan menonton saja, tidak ada bentuk kepedulian yang lebih lagi. Tema budaya lokal menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki oleh TATV. Jika dibandingkan dengan televisi nasional program acara TATV

TATV masih terbatas, terutama program dalam bentuk sinetron maupun *reality show* yang sedang banyak digemari.

## **2. Analisis Kualitatif: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Apresiasi.**

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Mangkubumen secara umum meletakkan pesawat televisinya di tempat istirahat. Apresiasi terhadap program TATV hanya terjadi pada program kesayangan narasumber saja. Selama melakukan kegiatan menonton narasumber melakukan pula aktifitas sambilan, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, menyelesaikan tugas kantor dan belajar. Berganti-ganti dengan Program Lainnya, Kegiatan Sambil Lalu. Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan mengasikkan tersebut tentu disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu:

1. Faktor Pendukung Apresiasi : lebih banyak di pengaruhi dengan adanya acara budaya, berita-berita lokal dan penggunaan bahasa lokal
2. Faktor Penghambat Apresiasi : secara umum dipengaruhi oleh persaingan dengan televisi swasta nasional yang akan berdampak pada kemasan acara yang kurang menarik, kualitas gambar yang masih kurang, artis lokal, dan *up date* berita yang masih telat.

Dalam penelitian ini teori *uses & gratification* khalayak yang dianggap aktif justru melemahkan teori ini. Melalui penelitian ini penonton memang aktif, namun keaktifan penonton tersebut terjadi karena TATV tidak mampu mengetahui program apa yang dibutuhkan oleh penonton, sehingga penonton memilih acara tv lain untuk

memenuhi kebutuhannya . Hasilnya bukan media yang mengetahui kebutuhan khalayak, namun khalayak sendirilah yang mengetahui program apa yang dibutuhkannya.

## **B. Rekomendasi**

### **1. Rekomendasi Praktis**

Penelitian ini dapat berguna bagi pemilik stasiun televisi khususnya TATV untuk mengetahui apresiasi warga dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Melalui data yang diperoleh pemilik stasiun televisi (TATV) dapat menentukan target penonton yang akan mereka pilih. Selain itu dengan data ini kebutuhan pasar dapat diketahui. Melalui data ini dapat dijadikan acuan sebelum memasuki pasar. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menarik penonton sebagai daya tarik pengiklan.

### **2. Rekomendasi Akademis**

Penelitian ini menggunakan teori *uses and gratification* yang menekankan pada khalayak yang fokus pada apresiasi terhadap televisi lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi penelitian Ilmu Komunikasi selanjutnya di bidang *Broadcasting* terutama dalam hal penelitian khalayak. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan untuk memperoleh gambaran tentang keinginan khalayak secara lebih spesifik. Untuk penelitian lebih lanjut berikut beberapa rekomendasi yang peneliti berikan, antara lain:

- a. Penelitian lebih lanjut untuk menghasilkan program lokal yang menarik penonton dan pengiklan.
- b. Melakukan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*/FGD) sehingga apa yang diinginkan oleh narasumber lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*". Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh(YA3).
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Pers.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian: untuk penulisan skripsi dan tesis cetakan kedua*. Jakarta: CV. Teruna Grafica.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: LkiS
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Penyiaran No 32 tahun 2002
- Wahyudi, J. B. 1985. *Jurnalistik Televisi Tentang dan Sekitar Siaran Berita TVRI*. Bandung: Alumni.
- Wibowo. Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisier.
- Wirodono, Sunardian. 2006. *Matikan TV-Mu! (Teror Media Televisi di Indonesia)*. Yogyakarta: Resist Book.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori dan Aplikasi)*. Malang: Bumi Aksara, 2005.

### Skripsi

Ermintriana, Vita. 2009. *Preferensi Pendengar Radio Terhadap Program Siaran Hiburan Dan Informasi (Studi Perilaku Pendengar Radio di Dusun Lodadi, Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, DIY)*. Skripsi Sarjana : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Kristianingrum, Dwi. 2001. *Apresiasi Penonton Terhadap Acara Kethoprak di Tetevisi (Studi Deskriptif Apresiasi Penonton Wilayah Perkotaan di Pingit RW 04 Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Yogyakarta Dan Wilayah Pedesaan Di Desa Getas Gebyokan RW 09 Kelurahan Telogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman Terhadap Acara Ketoprak di Televisi Republik Indonesia Stasiun Yogyakarta)* Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Yogyakarta, Yogyakarta.

### Internet

Halimsani. "Teori-Teori Sosial dari Ilmu Sosial Sekuleristik Menuju Ilmu Sosial Integralistik" <http://halimsani.wordpress.com/2007/09/06/teori-teori-sosial-dari-ilmu-sosial-sekuleristik-menuju-ilmu-sosial-integralistik/> (diakses 3 Agustus 2009)

Hardini, Tri Indri. *Apresiasi* [http://groups.google.co.id/group/menulis+terbimbing/browse\\_thread/thread/d5afba23d42d5f13/62b5c767b41b6696?hl=id&lnk=stq=pengertian%22apresiasi%22#62b5c767b41b6696](http://groups.google.co.id/group/menulis+terbimbing/browse_thread/thread/d5afba23d42d5f13/62b5c767b41b6696?hl=id&lnk=stq=pengertian%22apresiasi%22#62b5c767b41b6696) (diakses pada Oktober 2008)

Hikmat, Mahi M. "Televisi Lokal dengan Pesan Lokal" <http://www.pikiran-rakyat.com/> (diakses pada Februari 2009)

<http://www.tatv.co.id/profil-terang-abadi-televisi.html> (diakses 20 November 2009)

<http://www.tatv.co.id/demografi.html> (diakses 20 November 2009)

<http://www.tatv.co.id/jadwal-acara-bulan-november-2009.html> (diakses 20 November 2009)

[www.id.answers.yahoo.com](http://www.id.answers.yahoo.com) (diakses 9 November 2007)

Zanikhan. "*BAB III: Metode Penelitian*" <http://zanikhan.multiply.com/journalitem4956/htm/> (diakses 3 Agustus 2009)

LAMPIRAN



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
2009**

---

## **KUESIONER**

### **APRESIASI WARGA DUSUN MANGKUBUMEN, TEGALREJO, SAWIT, BOYOLALI TERHADAP PROGRAM TERANG ABADI TELEVISI (TATV)**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Bapak/Ibu/Saudara/i saya Diyah Astuti mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi UII meminta kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i sekalian untuk mengisi kuesioner ini untuk penelitian skripsi di Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Data akan dirahasiakan oleh peneliti sebagai tanggung jawab akademis. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

#### **Data responden**

Nama :

Telepon/HP :

Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan

Isilah pertanyaan ini dengan memberi tanda silang ( X ) pada jawaban Anda. Kami mengharap Anda benar-benar membaca pertanyaan sebelum menjawab.

1. Apa pekerjaan Anda?
  - a. Pegawai Negeri Sipil
  - b. Karyawan
  - c. Wiraswasta
  - d. Buruh
  - e. Pelajar
  - f. Mahasiswa
  - g. Peternak lele
  - h. Petani
  
2. Berapakah pengeluaran anda per bulan?
  - a. < Rp 600.000
  - b. Rp 600.000 - Rp 1.200.000
  - c. Rp 1.200.000 – Rp 1.800.000
  - d. Rp 1.800.000 – Rp 2.400.000
  - e. Rp 2.400.000- Rp 3.000.000
  - f. > Rp 3.000.000
  
3. Pendidikan terakhir
  - a. Tidak tamat SD

- b. Tamat SD
  - c. Tamat SMP
  - d. Tamat SMU
  - e. Tamat Akademi/ PT
4. Usia:
- a.  $\leq 20$  tahun
  - b. 21-30 tahun
  - c. 31-40 tahun
  - d. 41-50 tahun
  - e.  $\geq 50$  tahun

**Apresiasi Program Acara di TATV**

Isilah pertanyaan ini dengan memberi tanda silang ( X ) pada jawaban Anda.

**A. Pemahaman : sejauhmana responden memahami program-program di TATV**

5. Dalam sehari waktu yang anda gunakan untuk menonton program televisi?
  - a. < 3 jam
  - b. 3-4 jam
  - c. Lebih dari 4 jam
6. Dalam sehari berapa waktu yang anda gunakan untuk menonton program di TATV?
  - a. < 3 jam
  - b. 3-4 jam
  - c. Lebih dari 4 jam
7. Kapankah waktu paling sering anda menyaksikan program di TATV?
  - a. Pagi hari (05.30-08.00)
  - b. Siang hari (08.00-14.00)
  - c. Sore hari (14.00-18.00)
  - d. Malam hari (18.00-00.00)
8. Acara apa yang sering anda tonton?

**Catatan: pilih lima program yang anda sukai dengan memberi urutan 1 sampai dengan 5**

Nama Acara	Peringkat	Nama Acara	Peringkat
Kilas Indonesia		Nyampur Sari Live	
Peluang Usaha		Keroncong kompilasi	
Terang Pagi		TMT	
VH1		Dol Dolan Live	
Little Bear 5		Solusi Sehat Aquatreath Therapy	
Kuci 5		Solusi Sehat Akupresure	

		Ibu Budi	
Indogress		Solusi Sehat ATFG 8 RR	
Warna - Warni		Solusi Sehat CV Nur Halimah	
Kabar Bocah		Trang sandyakala	
Jelajah Wisata		Galeri Niaga	
Jelajah Kuliner Pasar		Kafilah	
Kabar Awan		Jogja Hari Ini	
Denyut Kota		Jogja Sepekan	
Sporta		UNS Menyapa	
Musik		Kabar Wengi	
Mamper Maem		Kabar Wengi Sepekan	
Mamper Maem RR		Jagongan Sargedhe	
Fokus Kita		Kriing Nandangdut	
Fokus Kita Pemkot Solo		Keroncong	
Kidung Surgawi		Mandarin Night	
Surakarta Hari Ini		Ketoprak Sirad Pencuri Bagdad 1	
Surakarta Sepekan		Sentuhan Ilahi	
Apa Kata Dunia Live		Jempol	
Special Talkshow Rotary Live		Sakti Deny Orlando	
Forum Solusi		Cakruk Live	
Solusi Sehat Meditox Therapy		Patroli Joglosemar	
Sehat Klinik Hernia		Rahasia lelaki Klinik Suhendar	
AnugrahNya		Wayang Kulit	
Indahnya Pelangi			

**B. Penikmatan : dihasilkan dari acara yang paling sering ditonton**

9. Mengapa anda suka acara tersebut?

**Catatan: Jawaban boleh lebih dari satu**

- a. Syarat akan budaya lokal
- b. Menghibur
- c. Memberikan informasi
- d. Lainnya sebutkan, .....

- .....
10. Apakah anda selalu mengikuti acara tersebut?
    - a. Dari awal hingga akhir
    - b. Di awalnya penayangan
    - c. Pertengahan
    - d. Diakhir penayangan
    - e. Sekilas saja
  11. Bagaimana anda menonton acara tersebut?
    - a. Sambil lalu
    - b. Biasa saja
    - c. Interes
    - d. Sangat interes
  12. Dalam setiap penayangan program, apakah anda selalu mengikutinya??
    - a. Setiap penayangan
    - b. Tidak tentu
    - c. Jika ingat saja
  13. Bagaiman anda saat menonton program tersebut?
    - a. Sambil bersama keluarga
    - b. Sambil bersama tetangga
    - c. Tiduran
    - d. Mengerjakan hal lainnya
  14. Bagaimana menurut pendapat anda mengenai kualitas gambar TATV sendiri?
    - a. Sangat bagus
    - b. Bagus
    - c. Lumayan
    - d. Kurang
    - e. Sangat kurang

**C. Penghargaan : sebuah bentuk kepedulian terhadap program-program di TATV**

15. Dari segi ide program acara yang diproduksi TATV, bagaimana pendapat anda?
  - a. Sangat bagus
  - b. Bagus
  - c. Lumayan
  - d. Kurang
  - e. Sangat kurang

Jika terdapat kekurangan dalam segi apa sebutkan.....

.....
16. Bentuk kepedulian anda terhadap program yang anda tonton ada di TATV?
  - a. Tidak ada
  - b. Melakukan interaksi langsung
  - c. Mengirim surat pembaca
  - d. Datang langsung ke TATV
  - e. Mengikuti setiap kegiatan di TATV (baik on maupun off air)

f. Lainnya.....  
.....

17. Sebagai televisi lokal apakah program TATV telah sesuai dengan budaya lokal?

- a. Sudah
- b. Lumayan
- c. Belum, sebutkan alasannya.....  
.....

18. Jika dibandingkan dengan program di televisi swasta nasional, bagaimanakah program yang ada di TATV?

- a. Jelek
- b. Kurang
- c. Sama saja
- d. bagus
- e. Lebih bagus

19. Dari berbagai acara di TATV, program seperti apa yang anda inginkan?

**Catatan: Jawaban boleh lebih dari satu**

- a. Program dengan muatan lokal
- b. Program dengan muatan nasional
- c. Program dengan muatan internasional

**Tabel Data Profesi Responden**

Pilihan Jawaban	Total	
	Jml	(%)
Pegawai Negeri Sipil	7	8
Karyawan	8	10
Wiraswasta	11	13
Buruh	12	14
Pelajar	12	14
Mahasiswa	9	11
Peternak lele	14	17
Petani	11	13
Jumlah	84	100

**Tabel Data Pengeluaran Responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
< Rp 600.000	14	37.5	9	100	100	56	21.4	91	55.9
Rp 600.000 – Rp 1.200.000	29	50	36	0	0	44	43	9	25
Rp 1.200.000 – Rp 1.800.000	43	12.5	46	0	0	0	21.4	0	14.3
Rp 1.800.000 – Rp 2.400.000	0	0	9	0	0	0	7.1	0	2.4
Rp 2.400.000 – Rp 3.000.000	0	0	0	0	0	0	0	0	0
> Rp 3.000.000	14	0	0	0	0	0	7.1	0	2.4
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

**Tabel Data Tingkat Pendidikan Responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Tidak tamat SD	0	0	0	25	0	0	0	73	13
Tamat SD	0	0	9	41	42	0	14	18	18
Tamat SMP	0	0	18	17	58	0	0	9	14
Tamat SMU	42.9	75	46	17	0	100	50	0	38
Tamat Akademi/ PT	57.1	25	27	0	0	0	36	0	17

Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100
---------------------------	-----	------	-------	-------	-------	------	-------	-------	--------

**Tabel Data Usia Responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
≤ 20tahun	0	25	9	0	100	78	0	0	26
21-30 tahun	0	62.5	0	8	0	22	50	0	18
31-40 tahun	14	12.5	37	50	0	0	7	9	17
41-50 tahun	14	0	27	17	0	0	29	18	14
> 50 tahun	72	0	27	25	0	0	14	73	25
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

**Tabel Intensitas responden saat Menonton Televisi**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
< 3 jam	72	50	55	67	50	78	57	18	55
3-4 jam	14	50	18	0	17	11	14	9	15
Lebih dari 4 jam	14	0	27	33	33	11	29	73	30
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

**Tabel Intensitas responden saat Menonton Televisi Lokal**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
< 3 jam	100	100	100	100	100	100	100	100	100
3-4 jam	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lebih dari 4 jam	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

**Tabel Pilihan Waktu Menonton TATV**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Pagi hari (05.30-08.00)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Siang hari (08.00-14.00)	0	0	9	0	0	0	0	0	1
Sore hari (14.00-18.00)	0	50	27	8.3	58	44	14	9	29
Malam hari (18.00-00.00)	100	50	64	91.7	42	56	86	91	70
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

**Tabel Program yang banyak disukai responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Jelajah Wisata	3	10	0	5	17	18	3	2	7
Nyampur Sari Live	6	0	11	12	0	2	7	2	5
Kriing Ndangdutan	0	0	4	13	0	0	4	14	5
Wayang Kulit	8	0	2	8	0	0	3	16	5
Keroncong Kompilasi	6	0	5	8	0	2	6	7	4
Keroncong	3	0	2	15	0	0	1	13	5
Sporta	0	5	0	7	10	9	1	0	4
Peluang Usaha	3	2.5	9	2	0	2	6	4	4
Lainnya	71	82.5	67	30	73	67	69	42	61
Jml Responden/ Persentase	35/8	40/10	55/13	60/14	60/14	45/11	70/17	55/13	420/100

**Tabel Alasan Responden untuk Menonton Program-program di TATV**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Syarat akan budaya lokal	36	0	7	0	7	0	0	23	10
Menghibur	28	37.5	43	71	86	55	21	65	52
Memberikan informasi	36	62.5	50	29	7	45	79	12	38
Lainya	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jml Responden /persentase	14/ 13	8/ 7	14/ 13	17/ 16	14/ 13	11/ 10	14/ 13	17/ 16	109/ 100

**Tabel Tingkat penikmatan program pada responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Dari awal hingga akhir	29	50	45	50	25	22	22	45	36
Di awal penayangan	14	0	0	8	8	0	7	0	5
Pertengahan	0	12.5	0	17	17	22	7	18	12
Di akhir penayangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sekilas saja	57	37.5	5	25	50	56	64	37	47
Jml Responden /persentase	7/ 8	8/ 10	11/ 13	12/ 14	12/ 14	9/ 11	14/ 17	11/ 13	84/ 100

**Tabel Antusiasme responden pada program yang ditonton**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Sambil lalu	29	12	46	8	25	22	29	9	23
Biasa saja	29	50	27	17	50	56	57	9	37
Interes	42	38	27	58	25	22	14	36	32
Sangat interes		0	0	17	0	0	0	46	8
Jml Responden /persentase	7/ 8	8/ 10	11/ 13	12/ 14	12/ 14	9/ 11	14/ 17	11/ 13	84/ 100

**Tabel Frekuensi menonton dalam setiap penayangan program yang sama**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Setiap penayangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tidak tentu	43	50	45	50	50	78	79	64	58
Jika ingat saja	57	50	55	50	50	22	21	36	42
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

**Tabel Kegiatan selama menonton**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Sambil bersama keluarga	71	25	18	25	16	11.1	36	27	27
Sambil bersama tetangga	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tiduran	29	37.5	9	33	42	44.4	43	64	38
Mengerjakan hal lainnya	0	37.5	73	42	42	44.4	21	9	35
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

**Tabel Kualitas gambar TATV**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Sangat bagus	0	0	0	0	0	0	7	0	1
Bagus	14	25	0	33	50	11.1	0	18	19
Lumayan	43	37.5	45	50	33	44.4	57	46	45
Kurang	43	25	55	7	17	44.4	29	36	32
Sangat kurang	0	12.5	0	0	0	0	7	0	3
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

**Tabel Ide program acara menurut pendapat responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	

Sangat bagus	0	0	0	25	0	0	7	0	5
Bagus	29	25	9	50	33	56	14	73	36
Lumayan	71	62.5	82	25	67	22	72	27	53
Kurang	0	12.5	0	0	0	22	7	0	5
Sangat kurang	0	0	9	0	0	0	0	0	1
Jml Responden /persentase	7/ 8	8/ 10	11/ 13	12/ 14	12/ 14	9/ 11	14/ 17	11/ 13	84/ 100

**Tabel Kepedulian responden terhadap program yang ditonton di TATV**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Tidak ada	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Melakukan interaksi langsung	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mengirim surat pembaca	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Datang langsung ke TATV	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mengikuti setiap kegiatan di TATV	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jml Responden /persentase	7/ 8	8/ 10	11/ 13	12/ 14	12/ 14	9/ 11	14/ 17	11/ 13	84/ 100

**Tabel Kesesuaian program dengan budaya lokal**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Sudah	71	75	459	58	58	67	64	73	63
Lumayan	29	25	55	42	41	33	36	27	37
Belum	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jml Responden /persentase	7/ 8	8/ 10	11/ 13	12/ 14	12/ 14	9/ 11	14/ 17	11/ 13	84/ 100

**Tabel Perbandingan dengan televisi Swasta nasional**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Jelek	0	0	0	0	8	0	7	0	2
Kurang	29	75	64	25	33	89	72	0	48
Sama saja	29	0	27	59	50	11	7	36	29
Bagus	42	25	9	8	8	0	14	64	20
Lebih bagus	0	0	0	8	0	0	0	0	1
Jml Responden /persentase	7/8	8/10	11/13	12/14	12/14	9/11	14/17	11/13	84/100

**Tabel Muatan Program yang diinginkan responden**

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden								Total (%)
	PNS	Krw	Wrw	Brh	Pljr	Mhs	P. lele	Ptn	
Program dgn muatan lokal	62.5	62.5	64	60	6	11	43	65	47
Program dgn muatan nasional	25	37.5	36	33	63	78	57	35	45
Program dgn muatan internasional	12.5	0	0	7	31	11	0	0	8
Jml Responden /presestase	8/8.16	8/8.16	11/11.22	15/15.3	16/16.33	9/9.18	14/14.29	17/17.35	98/100

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Seberapa sering narasumber menyaksikan program di TATV? (untuk melihat frekuensi narasumber dalam menyaksikan program di TATV)
2. Kapan waktu paling sering yang dipilih oleh narasumber menyaksikan program di TATV? Mengapa?
3. Jenis program yang sering disaksikan oleh narasumber? Nama program yang sering disaksikan? Alasan?
4. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh narasumber selama melakukan kegiatan menonton?
5. Penilaian narasumber tentang konsep ide dan kemasan program yang telah ditayangkan oleh TATV?
6. Penilaian narasumber mengenai kualitas gambar dari TATV? Alasan?
7. Penilaian narasumber mengenai muatan budaya yang ada di setiap program yang ada di TATV?
8. Perbandingan kualitas siaran TATV dengan televisi nasional yang ada di Indonesia? Alasan narasumber?
9. Jenis penghargaan yang dilakukan oleh narasumber terhadap program-program di TATV? Alasan?

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Narasumber : Ika Feri Yuniati**

**Profesi : Wiraswasta**

**10. Seberapa sering narasumber menyaksikan program di TATV? (untuk melihat frekuensi narasumber dalam menyaksikan program di TATV)**

“...aduh...kalau nonton TATV ya jarang-jarang...tergantung pada programnya dulu apa...karena saya sukanya program olah raga..ya istilahnya untuk mengupdate telah pertandingan-pertandingan olah raga...paling acara olah raga yang ada di TATV aja yang saya lihat...tapikan dibanding televisi nasional kan programnya agak telat gitu ya...”

**11. Kapan waktu paling sering yang dipilih oleh narasumber menyaksikan program di TATV? Mengapa?**

“...nonton TATVnya aja jarang...ya paling-paling *pas* (waktu) sore hari atau malam hari...sambil gonta-ganti ama program di tv lain...”

**12. Jenis program yang sering disaksikan oleh narasumber? Nama program yang sering disaksikan? Alasan?**

“...sayakan sukanya olah raga...ya karena saya sukanya program olah raga..ya saya nontonnya program-program olah raganya kadang-kadang...soalnya saya sendiri gak begitu hafal kapan pastinya ditayangin..pas kebetulan aja kadang dapet kandang gak...”

**13. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh narasumber selama melakukan kegiatan menonton?**

“...kalau saya nontonnya ya sambil tiduran...”

**14. Penilaian narasumber tentang konsep ide dan kemasan program yang telah ditayangkan oleh TATV?**

“...kalau dalam segi idenya ya..lumaya..soalnya inikan televisi lokal jadi masih biasa aja...”

**15. Penilaian narasumber mengenai kualitas gambar dari TATV? Alasan?**

“...kalau kualitas gambarnya kurang saya rasa...mungkin itu eeee....gelombangnya mungkin belum pas...”

**16. Penilaian narasumber mengenai muatan budaya yang ada di setiap program yang ada di TATV?**

“...mungkin kerena ini adalah televisi lokal makainya...bahasa daerah...jadi orang yang gak bisa banget bahasa Indonesia jadi lebih bisa pahami...”

**17. Perbandingan kualitas siaran TATV dengan televisi nasional yang ada di Indonesia? Alasan narasumber?**

“...dibandingkan dengan televisi nasional dari segi beritanya itu jauh tertinggal...maksudnya dibandingkan stasiun televisi nasional masih agak tertinggal..dalam segi penyampaian informasi dan beritanya juga kadang telat gitu...”

**18. Jenis penghargaan yang dilakukan oleh narasumber terhadap program-program di TATV? Alasan?**

“...gak ada...cuman nonton saja...itupun jarang-jarang...”

**Narasumber :** Wartono

**Profesi :** Petani

**1. Seberapa sering narasumber menyaksikan program di TATV? (untuk melihat frekuensi narasumber dalam menyaksikan program di TATV)**

“...lah nek nonton TATV yo kadang nonton yo kadang ora...tergantung ne kana wayang apa campur sari yo nonton...nak ora ana ya rak nonton...(kalau nonton TATV ya kadang-kadang...tergantung ada wayang atau campursari gak...kalau gak ada ya gak nonton)...”

**2. Kapan waktu paling sering yang dipilih oleh narasumber menyaksikan program di TATV? Mengapa?**

“...ya nak dirungok ake karo klekaran nak bengi betah melek ngono lo...(ya kalau didengarkan waktu malam hari jadinya betah buat begadang)...”

**3. Jenis program yang sering disaksikan oleh narasumber? Nama program yang sering disaksikan? Alasan?**

*“..program campur sari, wayang kulit..yo lagu jowo to...keroncong-keroncong...lagu dangdut...kie seneng banget soale kie yo apik kok..termasuk nyah nie kui kan suarane apik, waljinah.. dadine ditonton kikepenek suarane apik seneng..(program campur sari, wayang kulit, lagu bahasa jawa..keroncong...lagu dangdut...itu saya sangat suka, soalnya bagus..termasuk nyah nie itu kan suaranya bagus, waljinah..jadinya didengarkan itu suaranya itu enak, bagus...”*

**4. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh narasumber selama melakukan kegiatan menonton?**

*“...ya nek nonton tv ya ngeneiki..karo turonan...kan malah penek..bar soko sawah keju trus nonton toprak opo campur sari mestinekan nglaras banget, trus banjot turu...( ya kalau nonton tv ya sambil tiduran...kan enak..habis dari sawah..capek trus nonton ketoprak atau sampur sati pasti santai banget, terus baru tidur)...”*

**5. Penilaian narasumber tentang konsep ide dan kemasan program yang telah ditayangkan oleh TATV?**

*“...yo apik-apik wae..kan enek campur sarine, wayang,...(bagus-bagus aja..kan ada campur sari dan wayang...)”*

**6. Penilaian narasumber mengenai kualitas gambar dari TATV? Alasan?**

*“..tapi kok gambare kurang resik..umpamene gambare bening koyo RCTI, Indosiar, okeh hiburane jane..tapi kok gambare kurang resik..supoyo gambare isoh resik ki piye...(tapi kok gambarnya kurang bersih...seumpama gambarnya bersih seperti RCTI, Indosiar, banyak hiburan sebenarnya...tetapi kenapa gambarnya kurang jernih...supaya gambarnya bisa jernih tu gimana...)”*

**7. Penilaian narasumber mengenai muatan budaya yang ada di setiap program yang ada di TATV?**

*“...yo apik-apik wae..kan enek campur sarine, wayang,...(bagus-bagus aja..kan ada campur sari dan wayang...)”*

**8. Perbandingan kualitas siaran TATV dengan televisi nasional yang ada di Indonesia? Alasan narasumber?**

*“...yo gok kui gambare kurang resik..(ya cuman itu gambarnya aja yang gak jernih)...”*

**9. Jenis penghargaan yang dilakukan oleh narasumber terhadap program-program di TATV? Alasan?**

“...orak ana...(gak ada)..”

**Narasumber : Eko Saptono**

**Profesi : Pelajar**

**1. Seberapa sering narasumber menyaksikan program di TATV? (untuk melihat frekuensi narasumber dalam menyaksikan program di TATV)**

“...kalau nonton sih ya pernah...tapi ya itu programnyakan kadang bosanin gitu ya udah paling kalau lagi cari acara yang bagus tanpa sengaja lihat bentar apa programnya ya kalau sukak ditonton..kalau gak sukak ya ganti program tv lain...ya paling cuman dipindah bentar trus ganti yang lain gitu lah...hehe”<sup>1</sup>

**2. Kapan waktu paling sering yang dipilih oleh narasumber menyaksikan program di TATV? Mengapa?**

“...pastinya pas sambil ngerjain PR(pekerjaan rumah)...ya sore jam 4an...”

**3. Jenis program yang sering disaksikan oleh narasumber? Nama program yang sering disaksikan? Alasan?**

“...program yang saya sukai ya program-program musik...biat gak kuper...”

**4. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh narasumber selama melakukan kegiatan menonton?**

“...sambil tiduran sama smsan...”

**5. Penilaian narasumber tentang konsep ide dan kemasan program yang telah ditayangkan oleh TATV?**

“...ya gimana mbak...artis-artis pengisi acaranya aja gak kenal gimana bisa sukak...artisnya kurang cantik-cantik juga...coba *artisnya* kayak Luna Maya atau Dian Sastro mesti saya juga sukak mbak nonton TATV...”

**6. Penilaian narasumber mengenai kualitas gambar dari TATV? Alasan?**

“...gambarnya masih bruet (tidak jernih)...”

---

<sup>1</sup> Eko Saptono (pelajar), *Op., Cit.*

**7. Penilaian narasumber mengenai muatan budaya yang ada di setiap program yang ada di TATV?**

“...ya sudah lumayanlah...”

**8. Perbandingan kualitas siaran TATV dengan televisi nasional yang ada di Indonesia? Alasan narasumber?**

...ya bagus tv nasional..ya dalam segi siaran..gambarnya juga bisa jelas...programnya lebih menarik...”

**9. Jenis penghargaan yang dilakukan oleh narasumber terhadap program-program di TATV? Alasan?**

“...gak ada...”

**Narasumber : Rini Purwati**

**Profesi : Peternak Lele**

**1. Seberapa sering narasumber menyaksikan program di TATV? (untuk melihat frekuensi narasumber dalam menyaksikan program di TATV)**

“...kadang-kadang...”

**2. Kapan waktu paling sering yang dipilih oleh narasumber menyaksikan program di TATV? Mengapa?**

“...gambarnya aja gak bagus jadi kurang menarik...jadi gambarnya diperbagus dulu..biar ”

**3. Jenis program yang sering disaksikan oleh narasumber? Nama program yang sering disaksikan? Alasan?**

“...Saya kan sukanya sama sinetron tapi karena sinetronnya di TATV gak ada...jadi jarang nonton di TATV..paling-paling kalau di TATV itu nontonnya berita-berita lokal itu aja..biar nambah informasi...kalau ditanya program lainnya kayaknya gak ada...soalnya semuanya ...”

**4. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh narasumber selama melakukan kegiatan menonton?**

“...ya pastinya gak mungkin kalau cuman nonton televisi aja..paling-paling sambil ngerjain apa kek...entah itu masak, bersih-bersih rumah... kan saya juga

punya anak kecil jadi ya paling sambil ngurus anak juga... gak mungkin mbak kalau cuman nonton aja kalau gak ada kerjaan lain *isoh-isoh*(bisa-bisa) keteteran semua pekerjaan rumah dan yang lainnya...”

**5. Penilaian narasumber tentang konsep ide dan kemasan program yang telah ditayangkan oleh TATV?**

“...acara dibuat semenarik mungkin biar gak membosankan jadikan enak kalau nonton kalau acaranya dibuat lebih menarik...”

**6. Penilaian narasumber mengenai kualitas gambar dari TATV? Alasan?**

“...gambarnya aja gak bagus jadi kurang menarik...jadi gambarnya diperbagus dulu..biar lebih menarik...”

**7. Penilaian narasumber mengenai muatan budaya yang ada di setiap program yang ada di TATV?**

“...bagus-bagus aja..soalnya ada berita-berita daerahnya banyak jadi kitakan bisa tahu perkembangan didaerah kita ini...”

**8. Perbandingan kualitas siaran TATV dengan televisi nasional yang ada di Indonesia? Alasan narasumber?**

“...ya...pilih yang lain aja mbak...”

**9. Jenis penghargaan yang dilakukan oleh narasumber terhadap program-program di TATV? Alasan?**

“...gak ada...ya paling saran aja biar gambarnya diperbagus...biar gak banyak semutnya...sama dibuat semenarik mungkin biar gak membosankan...”

**Narasumber : Deni Feri Setyawan**

**Profesi : Mahasiswa**

**1. Seberapa sering narasumber menyaksikan program di TATV? (untuk melihat frekuensi narasumber dalam menyaksikan program di TATV)**

“...kadang-kadang...”

**2. Kapan waktu paling sering yang dipilih oleh narasumber menyaksikan program di TATV? Mengapa?**

“...kalau nonton sih kebanyakan di sore atau malam hari...waktu-waktu istirahat sambil ngerjain skripsi atau sambil tiduran atau apa...”

**3. Jenis program yang sering disaksikan oleh narasumber? Nama program yang sering disaksikan? Alasan?**

“...acara Rahasia lelaki..kadang-kadang nonton berita transedyakala...karena acara-acara tersebut memberikan informasi yang menurut saya itu bagus dan mendidik...”

**4. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh narasumber selama melakukan kegiatan menonton?**

“...terkadang kalau waktu iklan itu ya nontonya acara lain yang tidak iklan...habis biasa bosankan lihat iklan ya mending lihat acara lainnya dulu... tapi kira-kira udah tidak iklan ya pindah lagi ke acara tadi ...”

**5. Penilaian narasumber tentang konsep ide dan kemasan program yang telah ditayangkan oleh TATV?**

“...karena acara di TATV itu bagus dan mendidik...program di TATV lebih banyak nasional dan daerah...karena 60-70% itu daerah dan 20-30% itu nasional..”

**6. Penilaian narasumber mengenai kualitas gambar dari TATV? Alasan?**

“...kalau kualitas gambarnya mungkin masih kurang ya...lebih baik diperbaiki lagi...diperjelas gambarnya...”

**7. Penilaian narasumber mengenai muatan budaya yang ada di setiap program yang ada di TATV?**

“...mungkin kerena ini adalah televisi lokal makainya...bahasa daerah...jadi orang yang gak bisa banget bahasa Indonesia jadi lebih bisa pahami...”

**8. Perbandingan kualitas siaran TATV dengan televisi nasional yang ada di Indonesia? Alasan narasumber?**

“...ya kalau disuruh milih tv nasional apa tv lokal ya jelas milih tv nasional...soalnya tv nasionalkan acaranya lebih menarik...trus lebih banyak pilihan..kayak acara musiknya kan bagus-bagus, soalnya lagu-lagu yang diputer juga baru-baru..trus yang bawain acaranya juga artis-artis terkenal...jadikan gak bosenin...”

**9. Jenis penghargaan yang dilakukan oleh narasumber terhadap program-program di TATV? Alasan?**

“...tidak ada mbak...paling ya cuman nonton aja...”

**Narasumber :** Alip Parwoto

**Profesi :** Pegawai Negeri Sipil (PNS/Guru)

**1. Seberapa sering narasumber menyaksikan program di TATV? (untuk melihat frekuensi narasumber dalam menyaksikan program di TATV)**

“...ya lumayan..kalu mau nonton berita lokla ya nontonnya TATV...”

**2. Kapan waktu paling sering yang dipilih oleh narasumber menyaksikan program di TATV? Mengapa?**

“...ya pas malam hari...sambil istirahat...”

**3. Jenis program yang sering disaksikan oleh narasumber? Nama program yang sering disaksikan? Alasan?**

“...yang saya sukai yang berita yang pakek bahasa jawa...khususnya yang membahas berita-berita dari Solo-Jogja...untuk mengetahui beri-berita dari sekitar sinilah...”

**4. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh narasumber selama melakukan kegiatan menonton?**

“...*nak nang* (kalau di ) TATV yang saya tonton kan acara berita-berita gitu taw mbak...ya paling sambil tiduran aja nontonnya...kadang ya di kamar kandang ya disini ini (*ruang keluarga dekat kamar tamu*)...paling-paling ya kalau ada kerjaan dari sekolah ya dikerjain tapi *disambi* (sambil) nonton tv juga...barengan ibuk...atau kalau cucuk lagi dateng ke rumah, ya sama cucunya...”

**5. Penilaian narasumber tentang konsep ide dan kemasan program yang telah ditayangkan oleh TATV?**

“...bagus kan tahu berita-berita sekitar sini...”

**6. Penilaian narasumber mengenai kualitas gambar dari TATV? Alasan?**

“...cuman gambarnya itu kurang terang...rodok bruet...(gambarnya kurang terang...gak bersih...”

**7. Penilaian narasumber mengenai muatan budaya yang ada di setiap program yang ada di TATV?**

“...bagus...soalnya yang saya suka kan berita-berita dari Solo-Jogja...jadi kalau di TATV kan saya bisa ngeri berita terbaru...”

**8. Perbandingan kualitas siaran TATV dengan televisi nasional yang ada di Indonesia? Alasan narasumber?**

“...ya paling di gambarnya aja...yang masih kurang...”

**9. Jenis penghargaan yang dilakukan oleh narasumber terhadap program-program di TATV? Alasan?**

“...tidak ada...”

**Narasumber : Dewi Puji Astuti**

**Profesi : Karyawan**

**1. Seberapa sering narasumber menyaksikan program di TATV? (untuk melihat frekuensi narasumber dalam menyaksikan program di TATV)**

“...kalau nonton TATV paling kalau *pas (waktu)* gak sengaja mindah-mindah acara *pas (waktu)* sinetron yang saya tonton lagi iklan ya cari acara lainnya...ya kalau bagus di tonton bentar, kalau gak bagus ya ganti acara lain...tapi kalau sinetron yang saya sukai di televisi lain lagi diputar maka saya lebih milih nonton sinetronnya...jadi cuman sekilas aja...”

**2. Kapan waktu paling sering yang dipilih oleh narasumber menyaksikan program di TATV? Mengapa?**

“..ya paling sering nonton itu yang *pas* malam hari...tu jarang-jarang kalau gak ketiduran...soalnya kan *pas* istirahat atau sambil ngerjain laporan keuangan enaknya pulang *pas* malam hari..tapi beda kalau *pas* lagi liburan bisa dari pagi sampek malem tu nonton tvnya...tapi ya itu kalau nonton TATV *tetep wae* (tetap

aja) gak sesering aku nonton sinetron...paling aku nonton program *seng tak senengi tok wae* (yang ku sukai aja)...hehehe..."

**3. Jenis program yang sering disaksikan oleh narasumber? Nama program yang sering disaksikan? Alasan?**

"...acara musik...karena hobi saya dengerin musik..."

**4. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh narasumber selama melakukan kegiatan menonton?**

"...ya paling sambil ngerjain laporan..."

**5. Penilaian narasumber tentang konsep ide dan kemasan program yang telah ditayangkan oleh TATV?**

"...acaranya kurang luas...harusnya lebih bervariasi...ya gitu-gitulah..."

**6. Penilaian narasumber mengenai kualitas gambar dari TATV? Alasan?**

"...gambarnya bagus-bagus aja ditempatku..."

**7. Penilaian narasumber mengenai muatan budaya yang ada di setiap program yang ada di TATV?**

"...bagus kan lokal jadi kita lebih tahu tentang daerah kita.."

**8. Perbandingan kualitas siaran TATV dengan televisi nasional yang ada di Indonesia? Alasan narasumber?**

"...eeee ini apa ya...kalau acara TATV kan cenderung ke lokal ya..jadi kita lebih tahu tentang daerah..."

**9. Jenis penghargaan yang dilakukan oleh narasumber terhadap program-program di TATV? Alasan?**

"..gak ada..paling kalau boleh kasih saran...acaranya kan kurang luas..harusnya lebih bervariasi...berita acaranya ditambahin jadi banyak berita internasional...jadi kita lebih tahu...trus artis-artisnya juga masih kurang tenar...jadi lebih ndeso..."

**Narasumber : Subandi**

**Profesi : Buruh**

**1. Seberapa sering narasumber menyaksikan program di TATV? (untuk melihat frekuensi narasumber dalam menyaksikan program di TATV)**

“...eee...hampir-hampir sering...hampir tiap hari...”

**2. Kapan waktu paling sering yang dipilih oleh narasumber menyaksikan program di TATV? Mengapa?**

“...ya malam hari..pas lagi santai sama keluarga..sambil tiduran...”

**3. Jenis program yang sering disaksikan oleh narasumber? Nama program yang sering disaksikan? Alasan?**

“...saya sukak sama program-programnya..sama acara yang satu menghibur..dua acara-acara yang tradisional itu...saya senangnya itu masalah yang primitif dan nasional itu..berita-berita yang meliput daerah-daerah yang plosok saya sangat sukak...”

**4. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh narasumber selama melakukan kegiatan menonton?**

“...nontonnya itukan sama keluarga ya mbak ya...karena tv-nya cuman satu ya gonta-ganti...kadang nonton acara nang TATV (kadang nonton acara TATV) tapi ya kadang nonton sinetro apa acara seng di senengi anak saya lah...”

**5. Penilaian narasumber tentang konsep ide dan kemasan program yang telah ditayangkan oleh TATV?**

“...idenya dibandingkan televisi nasional juga jauh..mungkin harus ditambah lagi tu..kualitasnya juga...isi-isinya kurang memadai..”

**6. Penilaian narasumber mengenai kualitas gambar dari TATV? Alasan?**

“...kalau di tempat saya sih bagus-bagus aja...jernih...sama kayak stasiun televisi lainnya...”

**7. Penilaian narasumber mengenai muatan budaya yang ada di setiap program yang ada di TATV?**

“...acaranya kayaknya bagus-bagus...”

**8. Perbandingan kualitas siaran TATV dengan televisi nasional yang ada di Indonesia? Alasan narasumber?**

“...sama televisi nasional mungkin agak jauh ya...soalny masih muatan lokal...”

**9. Jenis penghargaan yang dilakukan oleh narasumber terhadap program-program di TATV? Alasan?**

“...gak ada...”